

Laporan Penelitian Individual

**STRATEGI ADAPTASI MADRASAH PESISIR
DALAM MERESPON MEA
(MASYARAKAT EKONOMI ASEAN) :
Studi Kasus Madrasah Aliyah (MA)
Berbasis Vokasional Al-Irsyad Gajah Demak**

Penelitian ini dibiayai dengan anggaran
DIPA-RM/DIPA-BOPTN/BLU
UIN Walisongo Semarang
Tahun 2016



Disusun oleh:

DR. MAHFUD JUNAEDI, M.Ag
(NIP: 196903201998031004/LektorKepala/IV.b)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
2016**

ABSTRAK

Judul lengkap dari penelitian ini adalah “**Strategi Adaptasi Madrasah Pesisir dalam Merespon MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) (Studi Kasus Madrasah Aliyah (MA) Berbasis Vokasional Al-Irsyad Gajah Demak)**”.

Pokok masalah penelitian ini ialah: Mengapa MA Al Irsyad Gajah Demak melakukan adaptasi terhadap tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)? Dan untuk menjawab pokok masalah tersebut perlu dijawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: a) Bagaimana strategi adaptasi yang ditempuh MA Berbasis Vokasional Al Irsyad Gajah Demak dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)? Dan b) Apa saja upaya yang dilakukan oleh MA Berbasis Vokasional Al-Irsyad Gajah dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Qualitatif Approach) sehingga penulis hanya melakukan interpretasi data yang terkumpul. Data yang menjadi fokus penelitian ini adalah bentuk strategi adaptasi dan upaya yang dilakukan MA Al Irsyad Gajah Demak madrasah dalam menghadapi MEA.

Temuan dari penelitian ini adalah 1) Strategi adaptasi yang ditempuh MA Al Irsyad dalam merespon Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dengan dua bentuk strategi adaptasi yaitu strategi adaptasi inovasi (*cultural innovation-adoption*), dan reproduksi (*cultural reproduction*), yang dilakukan melalui tiga cara yaitu: *revived tradition*, *recreated tradition*, dan *invented tradition*; dan 2) Upaya-upaya yang dilakukan MA Al Irsyad Gajah Demak adalah: a) Peneguhan tafaqquh fiddin dengan cara berintegrasi dengan pondok pesantren Al Irsyad Al Mubarak dan program madrasah tahfidz, b) penerapan program pendidikan perspektif global dengan menerapkan (1) madrasah vokasional yang meliputi program keterampilan tata busana, program keterampilan teknik perbaikan dan perawatan sepeda motor (otomotif), program keterampilan elektro / listrik, program keterampilan teknik multi media, dan program keterampilan teknik komputer jaringan, di samping program-program ekstra kurikuler; (2) madrasah literasi; dan (3) madrasah riset.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah menganugerahkan nikmat dan petunjuk bagi penulis dan keluarga, sehingga penelitian yang berjudul “**Strategi Adaptasi Madrasah Pesisir dalam Merespon MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) (Studi Kasus Madrasah Aliyah (MA) Berbasis Vokasional Al-Irsyad Gajah Demak)**” penulis dapat selesai dengan baik. Dan shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi dan Rosul Allah, Muhammad saw. yang telah membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar yaitu Islam.

Terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Bapak Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian dengan mendapat bantuan biaya dari DIPA-RM/DIPA-BOPTN/BLU UIN Walisongo Semarang tahun 2016. Biaya penelitian ini benar-benar membantu kelancaran dan terselesaikannya penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar Yayasan Al Irsyad Al Mubarak dan Madrasah Aliyah (MA) Al Irsyad Gajah Demak yang telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi penulis sehingga penulis dapat dengan leluasa melakukan penelitian dan menyelesaikannya dengan baik.

Tidak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada sahabat-sahabat dosen dan seluruh civitas akademika UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penelitian ini. Akhirnya penulis sampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya untuk istri tersayang Rufiati dan ananda tercinta Nuhab Mujtaba Mahfud dan Sofia Ramadina Mahfuzh, yang karena senyum dan tawanya menjadikan semua problem penelitian ini dapat terjawab dan terselesaikan dengan baik.

Penulis berharap semoga dengan penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi siapa saja yang membacanya. Selanjutnya kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini penulis sangat nanti-nantikan.

Wallahu a'lam.

Semarang, 2 Agustus 2016

Peneliti,

DAFTAR ISI

Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

BAB I PENDAHULUAN

A: Latar Belakang Masalah	1
B: Perumusan Masalah.....	7
C: Tujuan Penelitian	7
D: Signifikansi Penelitian.....	8
E: Kajian Pustaka	8
F: Kerangka Teoretik.....	12
G: Metode Penelitian.....	18

BAB II MADRASAH PESISIR DAN GLOBALISASI

A. Anatomi Madrasah	23
1. Pengertian Madrasah	23
2. Komponen-komponen pendidikan madrasah.	26
3. Karakter Madrasah Pesisir	51
B. Anatomi Globalisasi	81
1. Pengertian Globalisasi	81
2. Aspek-aspek Globalisasi	84
3. MEA Sebagai Bentuk Globalisasi	92

BAB III PROFIL MA AL IRSYAD GAJAH DEMAK

A. Letak Geografis dan Keadaan Sosiologis	96
B. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan MA Al Irsyad..	97
C. Sejarah Berdirinya MA Al Irsyad	110
D. Profil Kurikulum	110
E. Kondisi Guru	120
F. Kondisi Murid	129
G. Kondisi Fasilitas Penunjang Pendidikan	132
H. Perkembangan MA Al Irsyad	136

BAB IV STRATEGI ADAPTASI MA AL IRSYAD GAJAH TERHADAP MEA

- A. Bentuk-Bentuk Strategi Adaptasi MA Al Irsyad . 142
- B. Peneguhan Tafaquh Fiddin 160
 - 1. Berintegrasi dengan pesantren 160
 - 2. Madrasah Tahfidz 161
- C. Penerapan Program Pendidikan Perspektif Global 163
 - 1. Madrasah Vokasional 166
 - 2. Madrasah Literasi 177
 - 3. Madrasah Riset 180

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 184
- B. Saran-saran 185
- C. Rekomendasi..... 185
- D. Penutup 185

- Daftar Pustaka 186

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu gelombang dahsyat yang melanda kehidupan umat manusia dewasa ini adalah globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi, telah menyebabkan perubahan yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia yang tidak diperkirakan sebelumnya.

“*Globalization is not policy choice, it is a fact*”.¹ demikian ungkapan mantan Presiden Amerika Bill Clinton, yang dikutip oleh Colin Hines untuk mengawali tulisannya, *Localization: A Global Manifesto*. Globalisasi² adalah bukan pilihan kebijakan tetapi ia adalah fakta. Selain ungkapan Clinton, Hines juga mengutip pernyataan Tony Blair, mantan Perdana Menteri Inggris, bahwa globalisasi adalah sesuatu yang tidak dapat diubah dan tidak dapat ditahan lagi, “*globalization is irreversible and irresistible*”.³

Isu globalisasi pertama kali mengemuka dan menjadi isu besar di seluruh dunia pada akhir abad ke-20 dan

¹ Colin Hines. *Localization; A Global Manifesto*, (London: Earthscan Publication Ltd., 2000), hlm.vii.

² Martin Wolf dalam *Why Globalization Works*, menjelaskan “ Globalisasi adalah kata yang mengerikan dengan makna yang kabur, pertama kali dipakai pada tahun 1960-an, dan menjadi mode yang makin populer pada 1990-an. Bagi banyak pendukungnya ia adalah kekuatan yang tak tertahankan yang diinginkan yang menyapu batas-batas, membebaskan individu dan memperkaya apa saja yang disentuhnya. Bagi banyak penentangannya, ia juga kekuatan tak tertahankan, tapi tidak diinginkan. Dengan embel-embel neoliberal, globalisasi dikutuk sebagai kekuatan yang memiskinkan massa, menghancurkan budaya, dan memaksakan Amerikanisasi. Baca: Martin Wolf. *Globalisasi; Jalan Menuju Kesejahteraan (Why Globalization Work)*, terj. Samsudin Berlian, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), hlm. 15.

³ Hines. *Localization*, hlm. vii.

menjelang abad ke- 21. Globalisasi merupakan fenomena kekinian (*recent phenomenon*), dimana pada akhir tahun 1980-an dan akhir 1990-an sebuah babak baru dari sejarah dunia dimulai, yang berarti berakhirnya era lama, yaitu modernisme dan post modernisme, yaitu yang disebut sebagai globalisasi. Awal dari era globalisasi ditandai dengan runtuhnya kekuatan besar negara Uni Soviet, dan berkembang pesatnya teknologi informasi (*information technology/ IT*), yang dengannya dapat menghubungkan dunia secara elektronik dalam jaringan komputer global (*world wide web/ www*) dan perangkat-perangkat komunikasi global (*internet*), dan menjadikan perdagangan internasional lebih cepat dan lebih mudah dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja.⁴ Selain itu, dunia akhir abad ke-20, juga ditandai dengan liberalisasi dalam segala bidang yang dipaksakan oleh lembaga finansial global, dan disepakati oleh rezim GATT (General Agreement on Tariffs and Trade) dan WTO (World Trade Organization).⁵ Inilah yang menjadi awal, dimulainya sebuah era baru dalam sejarah dunia yaitu era globalisasi.

Kajian-kajian ekonomi mengenai globalisasi menyampaikan pandangan bahwa esensi dari fenomena globalisasi adalah meliputi meningkatnya keterkaitan ekonomi suatu negara melalui perdagangan (*trade*), aliran keuangan (*financial*), dan investasi asing langsung (*foreign direct investment*) melalui perusahaan-perusahaan multi nasional. Sehingga kegiatan ekonomi yang ekspansif diidentifikasi sebagai aspek utama dari globalisasi maupun sebagai mesin penggerak dibalik lajunya perkembangan globalisasi.⁶

Kondisi yang demikian juga terjadi di Indonesia, dimana arus globalisasi pada mulanya sangat terasa pada aspek ekonomi, yang ditandai dengan adanya Asia Pacific Economic Corporation (APEC) dan Asean Free Trade Area (AFTA) serta

⁴ Jeremy Fox. *Chomsky and Globalisation*, (Cambridge: Icon Books Ltd., 2001), hlm. 18-19.

⁵ Mansour Fakih. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press, 2008), hlm. 186.

⁶ Steger. *Globalisme*, hlm.38.

yang paling mutakhir tahun 2015 di wilayah ASEAN disepakatilah Asean Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang semuanya menjurus pada perdagangan bebas. Namun semakin ke depan aspek politik, sosial, budaya, hukum, dan pendidikan mulai terasa. Hal ini karena didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terutama komputer yang sangat canggih, yang menjadikan dunia semakin sempit bahkan seolah-olah tanpa batas. Kondisi yang demikian diamini oleh Callinicos (2001), *"globalization may be thought of initially as the widening, deepening and speeding up of world wide interconnectedness in all aspects of contemporary social life, from the cultural to the criminal, the financial to the spiritual"*.⁷ Sedemikian rupa globalisasi itu terjadi sehingga dunia yang bulat ini seolah-olah berubah menjadi datar (*the world is flat*),⁸ dan tanpa batas yang jelas.

Dalam bidang ekonomi, Anthony Giddens (2000), mengatakan *"that economic globalization is real, and different from analogous processes in the past, has become increasingly difficult to dispute...."*.⁹ bahwa globalisasi ekonomi adalah sebuah kenyataan dan menjadi sangat sulit untuk dihindari, sehingga mau tidak mau harus dihadapi dalam kehidupan global kontemporer. Dan ditegaskan oleh Martin Khor (2001) :

a major feature of globalization is the growing concentration and monopolization of economic resources and by global financial firms and funds. This process has been termed transnationalization in which fewer and fewer transnational corporations are gaining a large and rapidly increasing proportion of world economic resources, production and market shares.

⁷ Alex Callinicos. *Against The Third Way*, (Cambridge: Polity Press, 2001), hlm. 16.

⁸ Baca: Thomas L. Friedman. *The World is Flat: The Globalized World in The Twenty-First Century*, (London: Penguin Books, 2006).

⁹ Anthony Giddens. *The Third Way and its Critics*, (Cambridge: Polity Press, 2000), hlm. 65.

Where multinational company used to dominate the market of a single product, a big transnational company now typically produces or trades in an increasing multitude of products, services, and sectors.¹⁰

Dalam globalisasi ekonomi, sistem pasar bebas, dua aspek yang paling penting adalah berkaitan dengan perubahan ciri proses produksi dan internasionalisasi transaksi finansial.¹¹ Para ahli ekonomi menganggap kemunculan sistem keuangan transnasional sebagai ciri paling fundamental yang melandasi globalisasi ekonomi saat ini. Sebagai ilustrasi, pada akhir 1990-an, sekitar 2 trilyun dolar AS diperdagangkan setiap harinya di mata pasar uang global.¹²

Dari uraian di atas, dapat dikonstruksi suatu konsep mekanisme maupun anatomi dari globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi sebagai proses pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam sistem ekonomi global melalui peningkatan aliran barang, jasa, modal, dan bahkan tenaga kerja. Globalisasi ekonomi pada dasarnya diperankan oleh aktor-aktor utama proses tersebut, yaitu TNCs, WTO, dan lembaga keuangan global (IMF dan World Bank).¹³ Ketiga aktor utama

¹⁰ Martin Khor. *Rethinking Globalization, Critical Issues and Policy Choices*, (London: Zed Books, 2001), hlm. 10.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 42.

¹² Anthony Giddens dan Will Huton, (ed.). *Global Capitalism*, (New York: New Press, 2000), hlm. 55.

¹³ Stiglitz, juga melontarkan kecaman pedas pada World Bank, WTO dan khususnya IMF, atas peranan mereka dalam memperburuk krisis ekonomi global. Ia mengkritik IMF karena pendekatannya yang membuat semuanya homogen, satu ukuran untuk semua, yang gagal untuk memperhitungkan perbedaan-perbedaan nasional. IMF khususnya, dan globalisasi umumnya, telah bekerja untuk keuntungan Negara-negara kaya, khususnya Amerika Serikat, dan untuk kerugian Negara-negara miskin; kesenjangan antara Negara –negara kaya dan miskin nyatanya telah meningkat sebagai hasil dari globalisasi dalam bidang ekonomi. Lebih jauh baca: George Ritzer. *The Globalization of Nothing; Mengkonsumsi*

globalisasi ekonomi tersebut menetapkan aturan-aturan seputar investasi, hak kekayaan intelektual, dan kebijakan internasional. Kewenangan lainnya adalah mendesak atau mempengaruhi serta memaksa negara-negara melakukan penyesuaian kebijakan nasionalnya ke dalam ekonomi global. Selain itu, terus berkembangnya teknologi komputer dan sistem komunikasi seperti *World Wide Web* (www) dipandang sebagai kekuatan utama yang bertanggungjawab atas terciptanya pasar global yang tunggal.

Adalah sebuah kenyataan yang harus dihadapi, bahwa per 1 Januari 2015, dimulailah era baru bagi negara-negara di Asia tenggara yaitu ASEAN Economic Society atau yang lebih dikenal dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). MEA, seperti dicanangkan dalam ASEAN Vision 2020, bertujuan:

...to create a stable, prosperous, and highly competitive ASEAN economic region in which there is a free flow of goods, services, investment, skilled labor, and free flow of capital, equitable economic development and reduced poverty and socio economic disparities in year 2020.¹⁴

MEA adalah kerjasama bidang ekonomi negara-negara ASEAN, yang merupakan proses integrasi ekonomi di antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara, sehingga secara bertahap menjadi kawasan yang membebaskan perdagangan barang dan jasa serta aliran faktor produksi (modal dan tenaga kerja). MEA pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan masyarakat ASEAN yang damai, aman, stabil, dan sejahtera, dan secara khusus MEA bertujuan untuk: (i) menciptakan ASEAN sebagai pasar tunggal dan kesatuan basis produksi, dan (ii) mengurangi kemiskinan dan kesenjangan

Kehampaan di Era Global (The Globalization of Nothing), terj. Lucinda M. Lett, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Press, 2006), hlm. 101.

¹⁴ Syamsul Arifin, Rizal A. Djafara, dan Aida S. Budiman (eds), *Masyarakat Ekonomi Asean 2015*, (Jakarta: Komasa Gramedia, 2008), hlm. 9.

pembangunan di antara negara anggota melalui bantuan dan kerjasama yang saling menguntungkan.¹⁵

Pada era seperti ini, madrasah dihadapkan pada persoalan yang tidak mudah, yaitu antara tuntutan keagamaan dan tuntutan keduniawian. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan mengamalkan ajaran Islam. Sementara di lain sisi, madrasah dituntut berfungsi menumbuhkan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama, dan harus dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Demikian halnya dengan keberadaan madrasah di daerah pesisiran, mereka dituntut bisa berfungsi sebagai lembaga *taffaqquh fid din* dengan tetap memelihara tradisi keagamaan, karena agama dapat difungsikan untuk melawan globalisasi, dan madrasah juga memiliki fungsi sebagai *transfer of science and technology* dengan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan modern, karena harus mengikuti arus globalisasi. Madrasah, dalam hal ini, dihadapkan pada sebuah dilema diantara dua tuntutan, yang untuk memenuhinya bukan persoalan yang mudah, karena dibutuhkan banyak prasyarat yang harus dipenuhi.

Selama ini madrasah pesisiran lebih mampu menjalankan fungsinya yang pertama yaitu *tafaqquh fid din* tetapi terseok-seok untuk memenuhi fungsinya yang kedua, yakni *transfer of science and technology*. Untuk dapat mencapai fungsi yang kedua, madrasah di pesisiran menghadapi banyak kendala baik internal maupun eksternal, sehingga fungsi yang kedua ini terabaikan. Madrasah di pesisiran, dihadapkan persoalan yang dilematis, satu sisi harus mempertahankan fungsi keagamaannya dan di lain sisi harus beradaptasi dengan globalisasi, yang ciri utamanya adalah kemajuan dalam bidang sains dan teknologi.

Namun madrasah memiliki keunikan-keunikan dalam sistem pendidikannya. Keunikan-keunikan itu membentuk kekhasan yang menjadi karakter dari keberadaan madrasah,

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 13.

baik pada input, proses, out put maupun konteks. Ia memiliki daya tahan internal dan daya adaptasi eksternal, yang berarti sistem pendidikan madrasah memiliki elastisitas yang tinggi. Madrasah memiliki tradisi pendidikan yang khas yang menjadi karakter sistem pendidikannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakter madrasah, menjadi suatu yang sangat krusial dalam peningkatan kualitasnya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: STRATEGI ADAPTASI MADRASAH PESISIR DALAM MERESPON MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN): Studi Kasus Madrasah Aliyah (MA) Berbasis Vokasional Al-Irsyad Gajah Demak.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok masalah penelitian ini ialah: Mengapa MA Al Irsyad Gajah Demak melakukan adaptasi terhadap tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ? Untuk menjawab pokok masalah tersebut perlu dijawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi adaptasi yang ditempuh MA Berbasis Vokasional Al Irsyad Gajah Demak dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)?
2. Apa saja upaya yang dilakukan oleh MA Berbasis Vokasional Al-Irsyad Gajah dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi adaptasi yang ditempuh oleh MA Berbasis Vokasional Al Irsyad Gajah Demak dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).
- b. Menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh MA Berbasis Vokasional Al Irsyad Gajah Demak dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Adapun signifikansi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengelola lembaga pendidikan madrasah dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam hal ini secara spesifik Kementerian Agama untuk memaksimalkan pengembangan lembaga pendidikan madrasah dalam merespon dan menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

E. KAJIAN PUSTAKA

Studi tentang madrasah di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para pakar pendidikan, diantaranya adalah: Penelitian Mahfud Junaedi yang berjudul *Madrasah di Pesisiran Jawa (Kasus Madrasah di Kec. Wedung Kab. Demak)*, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada masalah karakter yang merupakan identitas madrasah di pesisiran Jawa. Dari penelitian ini diperoleh temuan bahwa madrasah di pesisiran Jawa pada umumnya memiliki empat identitas utama yaitu 1) Madrasah di pesisiran adalah madrasah yang keberadaannya ditopang oleh kyai sebagai tokoh agama masyarakat di daerah pesisiran, 2) Madrasah di pesisiran dapat berdiri kokoh disebabkan tingginya modal sosial masyarakat terhadap madrasah, 3) Madrasah pesisiran secara ideologis adalah madrasah Sunni, yang berfungsi sebagai pemelihara dan pewaris Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, dan 4) Madrasah di pesisiran Jawa adalah madrasah yang kemunculannya memiliki misi untuk mendidik masyarakat kebanyakan yang kurang mampu secara ekonomi.¹⁶ Studi yang dilakukan Mahfud Junaedi ini, lebih menekankan pada studi Sosio-Antropologi madrasah, dan tidak secara khusus dikaitkan dengan tantangan globalisasi ekonomi dalam bentuk MEA, Masyarakat Ekonomi Asean 2016.

¹⁶ Mahfud Junaedi, "Madrasah di Pesisiran Jawa (Kasus Madrasah di Kec. Wedung Kab. Demak)," Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Tulisan lain yang secara serius berbicara tentang madrasah adalah buku berjudul *Quo Vadis Madrasah; Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah* yang ditulis oleh Imam Suprayogo. Menurutnya, madrasah memiliki *elan vital* yang tidak dimiliki oleh sekolah, yaitu dukungan masyarakat yang sangat besar sehingga menjadikan madrasah memiliki ketahanan hidup yang luar biasa.¹⁷ Pada bagian lain, ia juga mengungkapkan tentang rendahnya kualitas madrasah dan ketertinggalan lembaga ini terutama dalam merespon kemajuan sains dan teknologi, hal ini disebabkan karena lemahnya manajemen madrasah.¹⁸ Studi yang dilakukan oleh Imam Suprayogo ini menggambarkan kondisi madrasah saat ini, namun apa yang dilakukan oleh Imam Suprayogo ini baru sebatas pengamatan secara umum terhadap madrasah. Lebih dari itu apa yang ditulis oleh Imam Suprayogo, terkesan menilai keberadaan madrasah dengan kriteria-kriteria teori pendidikan yang biasa digunakan untuk menilai sekolah. Misalnya mengkritisi model pengelolaan madrasah dengan memakai kaca mata manajemen pendidikan modern. Menurut penulis, hal ini tidak proporsional karena madrasah memiliki budaya tersendiri yang berbeda dengan sekolah, oleh karena itu perlu dilakukan studi yang lebih serius untuk mendukung teori-teori tentang madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Suatu hal yang menjadi karakter madrasah, menurut Husni Rahim dalam *Arah Baru pendidikan Islam di Indonesia* menjelaskan bahwa madrasah didirikan karena motivasi keagamaan, dan hasrat kuat masyarakat Islam untuk berperan serta dalam pendidikan, dan kuatnya ikatan emosional masyarakat terhadap madrasah, menyebabkan madrasah menjadi lebih

¹⁷Imam Suprayogo. *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007), hlm. 10.

¹⁸*Ibid.* hlm. 88 – 101.

masif, populis dan mencerminkan suatu gerakan masyarakat bawah. Karena itu madrasah lebih banyak di daerah pinggiran dan pedesaan. Karakter lain yang dimiliki madrasah dan sulit ditemukan di lembaga lainnya adalah etos kerja tanpa pamrih atau *lillahi ta'ala*.¹⁹ Di sinilah letak keunikan atau kekhasan madrasah yang menjadikan madrasah berbeda dan dibedakan dengan sekolah umum. Walaupun para pengamat pendidikan memandang etos kerja inilah yang menjadikan madrasah ditangani dengan manajemen seadanya, sehingga berakibat pada ketertinggalan madrasah dan rendahnya kualitas pendidikannya.

Di sisi lain madrasah mengalami transformasi dalam berbagai sistem pendidikannya, mulai dari muatan kurikulum, manajemen pengelolaan hingga budaya pendidikannya. Arief Furchan dalam *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia; Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, Ia menuturkan bahwa, transformasi sistem pendidikan madrasah adalah sebuah kebutuhan, hal ini karena tantangan yang dihadapi oleh madrasah tidaklah kecil. Tantangan itu utamanya adalah perubahan orientasi pendidikan masyarakat. Pada era industrialisasi dan globalisasi telah menyebabkan orientasi pendidikan masyarakat berubah dari belajar untuk mencari ilmu menjadi belajar sebagai persiapan memperoleh pekerjaan. Tantangan yang kedua, dewasa ini kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh mayoritas madrasah masih dinilai orang lebih rendah dari pada layanan yang diberikan oleh sekolah umum.²⁰ Pendapat Furchan tersebut, jika dikaitkan dengan kondisi di lapangan, madrasah di pesisiran Jawa, tidak selamanya benar, karena masih banyak madrasah yang tidak menomorsatukan belajar

¹⁹Husni Rahim, *Arah Baru...*, hlm. 139.

²⁰ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia; Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 51-6.

untuk memperoleh pekerjaan, dan mengutamakan belajar untuk menuntut ilmu agama dan akhlak mulia.

Pada era globalisasi ini, menurut Malik Fadjar, dalam *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, juga Imam Suprayogo dalam *Quo Vadis Madrasah; Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*, pendidikan madrasah dihadapkan pada persoalan-persoalan internal maupun eksternal, seperti kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai, sarana dan prasarana fisik yang minim, dan manajemen pendidikan yang non profesional, serta rendahnya kualitas *in put* murid yang umumnya dari kalangan menengah ke bawah.²¹ Pendapat Malik Fajar ini, menurut penulis, bisa dikatakan sebagai pendapat orang luar (*outsider*) terhadap madrasah, yang tidak selamanya bisa diterima oleh para pelaku di madrasah. Bagi para pelaku madrasah untuk mendirikan madrasah cukup memiliki beberapa ruangan (gedung), beberapa orang yang bersedia mengajar, dan murid yang belajar.

Pandangan tentang madrasah, yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam tersebut, kecuali penelitian Mahfud Junaedi, menurut penulis lebih didasarkan pada refleksi filosofis, pengalaman dan analisis dokumen, literatur atau data tertulis lainnya, dan bukan merupakan hasil studi lapangan (*field research*) dengan memperhatikan latar belakang kehidupan beragama, sosial dan budaya dari masyarakat di wilayah tertentu. Selain itu teori-teori yang mereka bangun lebih didasarkan pada teori-teori pendidikan sekolah pada umumnya, dan juga tidak memperhatikan aspek sosiokultural di mana madrasah tumbuh dan berkembang secara subur dan masif.

Sedemikian rupa teori-teori tentang madrasah tersebut dikonstruksi, sehingga menurut penulis masih harus direvisi, dan disempurnakan dengan teori yang berbeda secara epistemologis dengan teori-teori yang sudah ada.

²¹ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 35. Baca pula Imam Suprayogo, *Quo Vadis...*, hlm. 91–101.

Teori-teori madrasah yang lebih didasarkan pada teori pengembangan sekolah, atau yang didasarkan pada renungan filosofis normatif, menurut hemat penulis tidak selamanya tepat dan tidak sepenuhnya bisa diterapkan untuk madrasah.

F. KERANGKA TEORETIK

Kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam waktu dan ukuran tertentu.²² Sedangkan kata adaptasi, secara terminologi, diartikan sebagai: 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, 2) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, 4) Penyesuaian kelompok terhadap lingkungan, 5) Penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, 6) Penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah.²³ Dengan demikian, yang dimaksudkan strategi adaptasi adalah rencana yang cermat untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, dengan cara memanfaatkan sumber-sumber atau kemampuan yang dimiliki. Strategi adaptasi menunjuk pada tindakan spesifik yang dipilih oleh individu atau kelompok dalam pengambilan keputusan dengan suatu derajat keberhasilan yang dapat diperkirakan.²⁴

Konsep adaptasi pada awalnya datang dari disiplin ilmu Biologi, di mana terdapat dua poin penting yaitu evolusi genetik, yang berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan adaptasi biologi yang berfokus

²²B N. Marbun, *Kamus Manajemen* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 340.

²³Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm. 10.

²⁴ J.W. Bennet, *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation* (New York: Anchor Books, 1976), hlm. 271-272.

pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, di mana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan *level* gerak yang terus menerus. Asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolutif yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis/genetik maupun secara budaya. Proses adaptasi secara evolutif melibatkan seleksi genetik dan budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Adaptasi juga merupakan suatu proses dinamis karena baik organisme maupun lingkungan sendiri tidak ada yang bersifat konstan atau tetap.²⁵ Sehingga adaptasi dapat disebut sebagai sebuah strategi aktif manusia untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan.

Dalam bidang Antropologi, adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan-perubahan di masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat bisa bertahan sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan atau menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Jika mereka tidak mampu beradaptasi dengan kondisi-kondisi yang berubah, maka bisa dipastikan eksistensinya akan terancam, atau bisa jadi punah.²⁶

Menurut Talcott Parsons, dalam Turner, secara umum dijelaskan, bahwa adaptasi (*adaptation*) dipandang sebagai salah satu prasyarat fungsional (*functional requisites*) untuk melestarikan kehidupan sistem.²⁷

²⁵ Adi Prasetyo, "Adaptasi dalam Antropologi" dalam <https://etnobudaya.net/2008/01/28/adaptasi-dalam-anthropologi/#more-14>, diakses tanggal 20 Februari 2016

²⁶ Charles Winick, *Dictionary of Anthropology* ((New Jersey: Littlefield, Adam & Co., 1977), hlm. 7.

²⁷ Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (California: Wadsworth Publishing Co., 1990), hlm. 51.

Pengertian adaptasi dalam hal ini menunjuk pada keharusan bagi setiap sistem memiliki daya penyesuaian diri dan untuk menghadapi lingkungan sosialnya. Menurutny, suatu fungsi (*function*) adalah "kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem," dan ia yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, yaitu : *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency* (pemeliharaan).²⁸ Keempat fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, *adaptation* (A): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Kedua, *goal attainment* (G): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Fungsi ini menunjuk pada keharusan bagi sistem memiliki kemampuan bertindak untuk mencapai tujuan terutama pada tujuan bersama dari suatu sistem. Ketiga, *integration* (I): sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola hubungan antar ketiga fungsi lainnya (A,G,L). Fungsi ini menunjuk pada keharusan bagi sistem memiliki kemampuan menjaga solidaritas dan kerelaan bekerjasama antara sesama anggota. Keempat, *latency* (L): yakni persyaratan fungsional yang menunjuk pada keharusan sistem untuk memiliki kemampuan menangani tindakan yang sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku. Dalam fungsi ini, sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.²⁹ Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL, yang

²⁸ Georde Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern (Modern Sociological Theory)*, terj. Budi Santoso (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 121.

²⁹*Ibid.*

implementasinya di madrasah pesisir dapat digambarkan sebagai berikut :

<i>Latency (A)</i>	<i>Integration (I)</i>	
	<i>Sistem nilai/ideologi</i>	<i>Sistem manajemen pendidikan</i>
	<i>Sistem Kurikulum pendidikan</i>	<i>Sistem pembelajaran</i>
<i>Adaptation (A)</i>	<i>Goal attainment (G)</i>	

Gambar :
Madrasah, subsistem dan imperatif fungsionalnya³⁰

Gambar tersebut, menjelaskan bahwa, madrasah pesisir, sebagai sebuah sistem, agar tetap bertahan harus menjalankan empat fungsi yaitu: 1) yaitu kurikulum madrasah. Kurikulum adalah subsistem yang melaksanakan fungsi madrasah pesisir dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yakni tuntutan masyarakat dan perubahan zaman. Tuntutan masyarakat terhadap madrasah di pesisiran, yaitu pendidikan agama yang baik pada anak-anak pesisiran, sehingga mereka menjadi orang yang taat dan patuh kepada Allah dan rasulNya, serta kepada ke dua orang tuanya. Selain itu madrasah di pesisiran juga berupaya merespon perubahan dan kemajuan zaman, walaupun dengan kondisi yang serba terbatas dan apa adanya (*adaptation*). Dalam pelaksanaan kurikulum ini guru memegang peran yang sangat dominan, karena keberhasilan sebuah kurikulum pendidikan sangat ditentukan oleh aktor utamanya yaitu guru itu sendiri. 2) sistem pembelajaran, merupakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan pendidikan madrasah pesisir dan memobilisasi aktor dan sumberdaya untuk mencapai tujuan tersebut (fungsi *goal attainment*). 3) yaitu

³⁰ Diadaptasi dari Masyarakat, subsistem dan imperative fungsionalnya dalam: George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, hlm. 127.

sistem nilai/ ideologi, merupakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) kepada aktor sehingga menginternalisasikan kultur itu (fungsi *latency*) dan 4) fungsi integrasi dilaksanakan oleh sistem manajemen pendidikan madrasah pesisir, yang mengkoordinasikan berbagai komponen madrasah pesisir, dan juga mengelola hubungan antar ketiga komponen lainnya yaitu kurikulum, sistem pembelajaran, dan sistem nilai/ideology (fungsi *integration*).

Dalam perspektif fungsionalisme, Talcott Parsons memang lebih menitik beratkan pada sistem sebagai satu kesatuan dari pada aktor di dalam suatu sistem, yakni bagaimana sistem mengontrol aktor bukan mempelajari bagaimana cara aktor menciptakan dan memelihara sistem.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa komponen dari madrasah pesisir yang berperan kunci sebagai fungsi adaptasi adalah kurikulum pendidikan madrasah. Adaptasi madrasah pesisir terhadap globalisasi sangat ditentukan oleh kurikulum pendidikannya, yakni segala hal baik berupa pengetahuan maupun pengalaman yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid, baik secara terprogram (*formal curricullum*) maupun tidak terprogram/ terselubung (*hidden curricullum*) di madrasah pesisir. Implementasi kurikulum oleh guru dan murid sebagai pelaku utama dalam pendidikan madrasah pesisir, menjadi hal paling krusial dalam adaptasi madrasah pesisir terhadap segala bentuk perubahan yang terjadi di era globalisasi. Hal yang demikian karena kurikulum merupakan bahan baku utama dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh madrasah pesisir.

Proses adaptasi dilakukan oleh madrasah pesisir bukan hanya untuk memelihara keseimbangan (*equilibrium*) dalam arti memelihara tradisi besar yang dipandang luhur, tetapi juga untuk mengubah kondisi yang ada untuk mencapai kondisi baru yang diinginkan.³¹

³¹Bennet, *The Ecological Transition...*, hlm. 271-272.

Selanjutnya dalam adaptasi, dikenal beberapa kemungkinan bentuk adaptasi yaitu: konformitas (*conformity*), inovasi (*innovation*), ritualisme (*ritualism*), retreatisme (*retreatism*), dan pemberontakan (*rebellion*).

- 1) Konformitas (*conformity*), yaitu adaptasi yang dilakukan dengan cara penerima budaya baru yang berpengaruh baik pada tujuan maupun cara-cara yang digunakan.
- 2) Inovasi (*innovation*), yaitu proses adaptasi yang dilakukan dengan cara penerima budaya baru dari segi tujuannya tetapi menolak cara-cara yang lazim digunakan.
- 3) Ritualisme (*ritualism*), yaitu adaptasi yang menunjuk pada penolakan pada tujuan dari budaya baru tetapi menerima cara-cara yang lazim digunakan oleh budaya baru tersebut.
- 4) Retreatisme (*retreatism*), yakni menunjuk pada sikap penolakan sama sekali pada pengaruh budaya baru, baik dari aspek tujuan maupun cara-cara yang digunakan, dan ia cukup puas dengan budaya yang telah dimiliki meskipun budaya itu telah jauh ketinggalan dengan masyarakat sekitar.
- 5) Pemberontakan (*rebellion*), yakni adaptasi yang dilakukan dengan cara menentang atau menolak budaya lingkungan yang telah berkembang dan menggantikannya dengan budaya baru miliknya.³²

Terkait dengan bentuk-bentuk adaptasi tersebut, madrasah pesisir dalam beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman (globalisasi), maka dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu; 1) terhadap globalisasi yang berdampak positif maka madrasah pesisir merespon atau beradaptasi dengan bentuk 1 (*conformity*) dan atau bentuk 2 (*innovation*), dan 2) terhadap globalisasi yang berdampak negatif maka madrasah pesisir beradaptasi dengan cara bentuk 4 (*retreatism*) dan atau 5 (*rebellion*).

³² Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (New Delhi: American Publishing, 1981), hlm. 193.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh suatu komunitas pada dasarnya terkait dengan dua aspek yaitu ekspresi kebudayaan dan pemberian makna tindakan-tindakan individual. Hal ini menyangkut cara agar sekelompok orang dapat mempertahankan identitasnya sebagai suatu kelompok di dalam lingkungan sosial yang berbeda. Proses adaptasi, oleh karenanya, di satu sisi mengharuskan penyesuaian diri yang terus menerus untuk dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas. Di sisi lain, mengharuskan upaya untuk mempertahankan identitas asal yang telah menjadi bagian sejarah kehidupan dan menjadi pedoman dalam kehidupan itu sendiri. Dengan kata lain, adaptasi adalah penyesuaian sekaligus juga penegasan identitas. Kaitannya dengan adaptasi madrasah pesisir terhadap Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dapat dipahami sebagai penegasan identitas atau karakter madrasah berupa *tafaquh fi al-dīn*, dan penyesuaian terhadap tuntutan dunia global, yaitu dengan penerapan pendidikan perspektif global dalam implementasi kurikulum madrasah.

G. METODE PENELITIAN

1. Penentuan Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Al Irsyad Kecamatan Gajah kabupaten Demak. Dipilihnya MA Al Irsyad Gajah Demak sebagai subjek dalam penelitian ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu: *Pertama*, MA Al Irsyad Gajah Demak memiliki 3 (tiga) jurusan IPS, IPA, dan Bahasa. Hal ini jarang dimiliki lembaga Madrasah Aliyah di Demak yang rata-rata memiliki satu atau dua jurusan saja. *Kedua*, MA Al Irsyad membekali siswanya dengan beberapa keahlian yang bisa mereka pilih yaitu Keahlian komputer, menjahit-bordir (tata busana), elektronika, desain grafis, otomotif, dan sinematografi.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan diri peneliti sebagai instrumen utama.

Peneliti sebagai instrumen mengantarkan kepada pembentukan sikap yang menuntut agar diri sendiri memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen selain manusia, yakni mampu menangkap makna, berinteraksi yang momot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai-nilai lokal yang berbeda.³³

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, dikarenakan beberapa karakter sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat penelitian dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi peneliti.
- b. Peneliti sebagai alat penelitian dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan, dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami hanya dengan pengetahuan semata, tetapi untuk memahaminya diperlukan perasaan.
- d. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisa data yang diperoleh, dan langsung dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat, dan menggunakan segera sebagai *feedback* untuk memperoleh penegasan perubahan atau perbaikan.³⁴

Dalam penelitian ini penulis akan bekerja sama dengan beberapa informan yang penulis pandang menguasai persoalan dan memiliki pengalaman yang terkait dengan pengembangan madrasah. Informan-informan yang peneliti pilih adalah representasi dari pengurus Yayasan, kepala dan wakil kepala madrasah di MA Al Irsyad, komite madrasah, peserta didik, dan tokoh masyarakat Desa Gajah kecamatan Gajah kabupaten Demak.

³³ Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hlm. 109. lihat juga Yvonna S Lincoln and Ego G Guba. *Naturalistic Inquiry*, (California: Sage Pub, 1985) hlm. 122.

³⁴ Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1988) hlm. 5-7.

3. Metode Pengumpulan Data

Masalah utama penelitian ini adalah tentang adaptasi yang dilakukan MA Al Irsyad Gajah terhadap MEA. Ada dua hal yang menjadi sub kajian dari penelitian ini yaitu: strategi adaptasi apa saja yang digunakan MA Al Irsyad Gajah Demak dalam menghadapi MEA, dan bagaimana peran strategi adaptasi bagi pengembangan MA Al Irsyad Gajah Demak

Penelitian tentang strategi adaptasi MA Al Irsyad Gajah dalam menghadapi MEA ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan, dan berlangsung dari awal Maret hingga Juli 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kombinasi dari sejumlah teknik yang ada. Teknik-teknik itu adalah sebagai berikut:

a. Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan dan pengamatan terlibat adalah teknik yang paling utama dalam penelitian ini. Teknik ini akan penulis pakai untuk mengamati: *Pertama*, tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, yaitu bisa berupa tata ruang atau bangunan madrasah, lingkungan sekitar madrasah, ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, laboratorium, masjid atau mushola, kantor, halaman madrasah; *Kedua*, pelaku yaitu orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu dalam lingkungan madrasah, seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, peserta didik, penjaga madrasah, dan masyarakat di sekitar madrasah; Dan *ketiga*, aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan di MA Al Irsyad Gajah Demak seperti aktifitas kepala dan wakil kepala madrasah, aktifitas guru dan peserta didik, dan interaksi dengan pengurus Yayasan.

Observasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data tentang proses dan strategi adaptasi yang dimiliki MA Al Irsyad dalam menghadapi Globalisasi dalam hal ini MEA.

b. Teknik Wawancara

Selain pengamatan, juga dilakukan wawancara, baik dalam bentuk wawancara formal maupun informal. Wawancara dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, tetapi peneliti senantiasa berusaha mengembangkan wawancara di sekitar peranan, sikap dan harapan-harapan

para informan dalam berbagai peristiwa, persoalan dan perubahan. Wawancara akan peneliti arahkan di sekitar persoalan atau pernyataan yang pernah dikemukakan informan yang terekam melalui pengamatan. Para informan dipilih secara *purposive* dengan sasaran memperoleh data yang maksimal dari orang-orang yang memiliki peranan penting di madrasah atau memiliki banyak informasi mengenai persoalan-persoalan implementasi manajemen konflik di madrasah, seperti masalah peran kepala dan wakil madrasah, pengurus yayasan, komite, peran guru, dan masalah pengelolaan madrasah. Wawancara seperti itu selalu direkam dan atau dicatat, untuk didengar kembali pada waktu lain, dan dimasukkan dalam kartu data.

Selain wawancara formal, wawancara informal juga dilakukan dalam berbagai kesempatan di mana mungkin hal itu dapat dilakukan. Bentuk wawancara ini menyerupai obrolan dan bisa dilakukan dengan sejumlah stakeholder madrasah (guru, murid, kepala madrasah, yayasan, komite dan tokoh masyarakat), di berbagai tempat seperti madrasah, masjid, mushola, rumah warga di sekitar madrasah. Pembicaraan yang relevan dengan penelitian ini diingat dan dicatat pada kesempatan lain.

c. Teknik Dokumentasi.

Studi dokumen terutama peneliti gunakan terutama terhadap dokumen resmi yang dikeluarkan pihak yang terlibat baik yayasan, madrasah atau lembaga lain terkait pengelolaan dan pengembangan madrasah. Dokumentasi juga penulis manfaatkan untuk melakukan *crosscheck* data dari hasil wawancara dan pengamatan.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena manajemen konflik di madrasah. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan konsep analisis *model of* yakni mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara emik menanyakan kepada para pelaku di madrasah untuk mengungkap strategi adaptasi apa saja yang digunakan MA Al Irsyad Gajah Demak

dalam menghadapi MEA, dan peran strategi adaptasi bagi pengembangan MA Al Irsyad Gajah Demak. Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan, sehingga terjadi penafsiran intersubjektif. Hasil penafsiran ini kemudian dikorelasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk menemukan pemahaman tentang strategi adaptasi apa saja yang digunakan MA Al Irsyad Gajah Demak dalam menghadapi MEA, dan peran strategi adaptasi bagi pengembangan MA Al Irsyad Gajah Demak secara menyeluruh.

Sajian data analisis dilakukan secara deskriptif yang mendalam. Proses analisis data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan, Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Setelah itu baru dicari tema-tema yang kemungkinan menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian ini, diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya.

Dalam analisis ini, yang berbicara adalah data, dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Dengan cara semacam ini, akan terlihat strategi adaptasi apa saja yang digunakan MA Al Irsyad Gajah Demak dalam menghadapi MEA, dan peran strategi adaptasi bagi pengembangan MA Al Irsyad Gajah Demak, tanpa intervensi peneliti.

BAB II

MADRASAH PESISIR DAN GLOBALISASI

A. ANATOMI MADRASAH

1. Pengertian Madrasah

Istilah atau kata “madrasah”¹ (jama’-*madāris*) secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dari akar kata “*darasa, yadrusu, darsan, madrasatan*” yang berarti “membaca dan belajar”, kata “madrasah” sendiri berbentuk kata keterangan tempat (*zharaf makān*) yang berarti “tempat duduk untuk belajar”, atau “tempat belajar para peserta didik” atau “tempat untuk memberikan pelajaran” atau diartikan jalan. Karen Armstrong dalam bukunya *On the Bible*, menjelaskan bahwa kata *midrash* juga bermakna upaya menafsirkan (*exegesis*) ajaran-ajaran Taurat.² Jadi istilah “madrasah” sangat berkaitan erat dengan upaya untuk mendalami ajaran agama.

Pendapat lain mengatakan, bahwa istilah ‘madrasah’ pada awal perkembangannya mempunyai beberapa pengertian diantaranya, aliran atau mazhab, golongan filosof, dan pemikir atau penyelidik tertentu yang berpegang pada metode atau pemikiran yang sama.³ Hal yang demikian dapat difahami karena pada era pertengahan Islam (*medieval time*), terjadi kebebasan berfikir (berijtihad) dalam masyarakat Muslim, yang

¹ Tidak jelas kapan istilah “madrasah” pertama kali digunakan. Menurut Muhamad Abdul Rahim Ghanimah dalam karyanya *al-Jāmi’ah al-Islāmiyah al-Kubrā*, sebagaimana dikutip oleh Maksum, menyatakan bahwa istilah “madrasah” belum dijumpai pada sumber-sumber sejarah Islam hingga kira-kira akhir abad ke- 4 Masehi. Lebih jauh baa: Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 60.

² Karen Armstrong, *On the Bible* (Australia: Allen & Unwin, 2007), hlm. 34.

³ Anonim, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 105.

mengakibatkan lahirnya aliran-aliran atau mazhab-mazhab pemikiran dalam Fiqih, Ilmu Kalam, Tasawuf dan Filsafat.

Dalam perkembangannya, istilah “madrasah” tidak lagi difahami sebagai aliran pemikiran *an sich* melainkan juga sebagai sebuah lembaga pendidikan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan mempunyai pengertian yang ambigu, maka untuk memahaminya dengan lebih baik, perlu diperhatikan latar belakang historisnya, dalam hal ini perlu dibedakan antara madrasah pada awal pertumbuhannya, yaitu era pertengahan Islam (*medieval times*) dengan madrasah pada kurun modern saat ini. Pertama, pada masa awal pertumbuhannya, yang dimaksudkan dengan madrasah adalah lembaga pendidikan tinggi (*institution of higher learning*) untuk mengajarkan hukum Islam terutama mazhab Syafi’i, dalam Islam setingkat universitas atau *college* sebagai kelanjutan dari pengajaran di *Kuttāb* atau *Maktab*, sebagai penyempurnaan dari lembaga pendidikan yang berada di masjid dan *masjid khan*. Madrasah sebagai *institution of higher learning* merupakan lembaga pendidikan *par excellence*, yang mencurahkan perhatiannya terutama pada pengajaran hukum Islam (Ilmu Fiqih), dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, serta materi-materi filosofis sebagai pilihan,⁴ contohnya madrasah Nizhāmiah dan madrasah al-Mustansiriah.

Di Indonesia, kata “madrasah” memiliki arti “sekolah” kendatipun kata “sekolah” itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.⁵ Masyarakat pada umumnya

⁴John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 13.

⁵ Pengertian madrasah di Indonesia telah mengalami metamorfosis. Pada awal kemunculannya di Indonesia yaitu pada awal abad ke 20, madrasah adalah tempat belajar ilmu-ilmu agama, terutama baca tulis al-Quran, Fiqih, Tauhid, Akhlak dan Tata Bahasa Arab (Ilmu Nahwu), dan sebagai *counter attack* terhadap sistem persekolah Belanda, yang bersifat sekuler. Namun dalam perkembangannya madrasah membuka diri terhadap masuknya ilmu-

memahami madrasah sebagai sekolah dengan ciri khas Islam, atau sering menyebutnya dengan sekolah Islam atau kadang disebut sekolah Arab, karena memang di madrasah diajarkan ilmu-ilmu agama dan diajarkan pula bahasa Arab, serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab.

Adapun kekhasan yang ada dan dikembangkan oleh madrasah adalah: 1) dikelola oleh orang Islam, baik yayasan atau maupun organisasi sosial keagamaan; 2) semua pendidik (guru) dan tenaga kependidikannya (laboran, pustakawan, staf) beragama Islam; 3) semua peserta didik/muridnya beragama Islam; 4) muatan kurikulumnya memuat ilmu pengetahuan agama dan umum, namun sangat menekankan pada penanaman nilai-nilai keislaman yang meliputi, al-Quran dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan atau Peradaban Islam, serta Bahasa Arab; 5) di bawah pembinaan Kementerian Agama. Madrasah meliputi tiga jenjang atau tingkatan yaitu Madrasah Ibtidaiyah disingkat MI (setingkat SD), Madrasah Tsanawiyah disingkat MTs (setingkat SMP), dan Madrasah Aliyah disingkat MA (setingkat SMA).⁶ dan 6) Menumbuhkan berkembang budaya Islami seperti: membiasakan tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, anti perkelahian remaja, jujur, amanah, anti

ilmu umum, seperti Matematika, Ilmu Bumi, dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam porsi yang masih terbatas. Pada era saat ini madrasah telah berevolusi menjadi sekolah bercikhasan Islam. A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 20. Baca pula : Departemen Agama RI., *Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2004), hlm. 1–10.

⁶ Berbeda dengan di Indonesia, di Arab Saudi sejak tahun lima puluhan, lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah adalah Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah dasar), Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Persiapan atau setingkat SMP), dan Madrasah Tsanawiyah (SMA). Lebih jauh baca: Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hlm. 84–92.

narkoba dan miras, berakhlakul karimah, dan lain sebagainya.⁷

Dalam perkembangannya, sejak kemunculannya pada awal abad XX hingga saat ini, madrasah telah mengalami perkembangan, dan berkontribusi dalam pencerdasan kehidupan bangsa, sedemikian rupa sehingga madrasah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia atau merupakan sub sistem pendidikan nasional.

2. Komponen-komponen pendidikan madrasah

Madrasah sebagai sebuah sistem pendidikan Islam merupakan sebuah entitas yang dinamis dan kompleks, banyak aspek dan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya di pesisiran Jawa. Disamping itu madrasah juga dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat dan kebudayaannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini karena madrasah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Keberadaan madrasah juga dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal. Aspek internal yang meliputi: tujuan pendidikan madrasah, sumber daya manusia (pengurus yayasan, guru, murid, kepala madrasah, tenaga administrasi), sarana-prasarana penunjang yang dimiliki, manajemen pengelolaan, pendanaan, dan budaya pembelajarannya, sedangkan aspek eksternal meliputi: tradisi keagamaan, lingkungan sosial, budaya, politik, ekonomi dan kemajuan teknologi. Setiap aspek saling mempengaruhi, sedemikian rupa sehingga aspek A bisa berpengaruh kepada aspek B. Begitu pula aspek B bisa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek A, dan

⁷Tentang ciri-ciri madrasah baca: Muhaimain, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 118-131.

seterusnya, karena merupakan suatu sistem pendidikan madrasah.

Dalam bagaian ini diuraikan tentang komponen-komponen yang menjadi bagian dari sistem pendidikan madrasah tersebut, sebagai berikut:

a. Tujuan Madrasah

Berbicara tentang tujuan pendidikan madrasah berarti membicarakan tentang sesuatu yang ideal yang menjadi cita-cita dan ingin dicapai oleh madrasah secara institusional. Dan masalah tujuan pendidikan, termasuk tujuan pendidikan madrasah, sangat terkait dengan nilai-nilai, seperti nilai religius (ruhaniah), nilai akhlak, nilai pengetahuan, nilai keindahan, nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai-nilai lainnya. Dalam pendidikan Islam, sekalipun ia menaruh perhatian pada keseluruhan nilai-nilai tersebut, akan tetapi ia memberi perhatian lebih besar pada nilai religius dan akhlak dari pada nilai-nilai lainnya, karena kedua nilai itu akan menghubungkan manusia dengan penciptanya dan membimbingnya ke arah kesempurnaan.⁸

Selanjutnya untuk memahami apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan madrasah, maka perlu dipahami tujuan pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan, madrasah menjadi sub sistem pendidikan nasional. Karenanya tujuan pendidikan madrasah di Indonesia, harus mendasarkan pada rumusan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun rumusan tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

⁸ Omar Mohamad al-Toumy al- Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam (Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah)*, terj. Hasan Langgulung (Yakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.404 -405.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Tujuan pendidikan nasional tersebut memiliki benang merah dengan tujuan pendidikan Islam, yakni bertujuan untuk: 1) Pembinaan akhlak, 2) Menyiapkan anak didik untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat, 3) Penguasaan ilmu pengetahuan, dan 4) Memiliki ketrampilan dalam bekerja.¹⁰ Juga rumusan tujuan pendidikan Islam yang direkomendasikan oleh The Four World Conference on Islamic Education, yaitu:

Education should aim at a balanced growth of personality through training of the spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses of man.... Education should, therefore, cater for the growth of man in all aspects: spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistics, both individually and collectively and motivate these aspects toward goodness and attainment of perfection.¹¹

Berdasarkan rumusan-rumusan tujuan pendidikan tersebut, maka dapatlah ditarik kesimpulan tujuan pendidikan madrasah adalah: membentuk manusia (murid) yang beriman dan bertaqwa, berakhlak luhur, menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum, dan kreatif, serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan masyarakatnya.

⁹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3.

¹⁰Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15–18.

¹¹Niaz Erfan dan Zahid A. (Ed.), *Recommendations of the Four World Conference on Islamic Education: Education and the Muslim World: Challenge and Response* (Islamabad: Institut of Policy Studies, 1995), hlm. 3.

Adapun tujuan pendidikan madrasah dalam hal ini Madrasah Aliyah (MA) secara rinci adalah: (1) Mendidik para siswa untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sebagai Muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya; (2) Mendidik para siswa menjadi manusia Indonesia yang berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; (3) Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi; dan (4) Memberi bekal kemampuan bagi siswa yang akan terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya.¹²

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, maka lulusan Madrasah Aliyah (MA) harus memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja; (2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya; (3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya; (4) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial; (5) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global; (6) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan; (8) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri; (9) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik; (10) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks; (11) Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial; (12) Memanfaatkan lingkungan

¹² Departemen Agama RI. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1984), hlm. 84-85.

secara produktif dan bertanggung jawab; (13) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia; (14) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya; (15) Mengapresiasi karya seni dan budaya; (16) Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok; (17) Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan; (18) Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun; (19) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; (20) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain; (21) Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis; (22) Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris; dan (23) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.¹³

Standar kompetensi lulusan (SKL) tersebut, merupakan standar kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh setiap murid madrasah di Indonesia, dan karenanya merupakan arah dan tujuan yang akan diwujudkan dari keseluruhan aktifitas pendidikan di madrasah.

Dengan adanya kurikulum 2013, maka sesuai dengan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2016, setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada dimensi sikap siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2) berakhlak, jujur, dan peduli, 3) bertanggungjawab, 4) pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar,

¹³Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Bagian A. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan..

bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional. Pada dimensi pengetahuan, siswa: 1) memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dan 2) mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional. Pada dimensi keterampilan, siswa 1) memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dan 2) melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

b. Kurikulum Madrasah

Istilah kurikulum diambil dari bahasa Yunani, “*curere*” yang berarti: jarak yang harus ditempuh.¹⁴ Dan dalam *Webster's New International Dictionary* (1953) kurikulum diartikan sebagai: 1). *A course of study*, 2). *All the courses of study given in an educational institution*.¹⁵ Dalam pengertian ini, kurikulum dapat dipahami sebagai sejumlah materi pelajaran (*the course of the study*) yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik dalam tungkatan tertentu, dan memang kurikulum sebagiannya nampak dan terwujud dalam sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah.

Saylor dan Alexander (1960) memberikan batasan kurikulum: “*the sum total of schools effort to influence learning whether in the classroom, on the playground or out of school*”¹⁶ Menurut kurikulum merupakan segala

¹⁴ Hendiyat Soetopo, Wasti Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 12.

¹⁵ Lewis M. Adams, *Webster's New...*, hlm. 47.

¹⁶ J.Galen Saylor & M. Alexander, *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning* (New York: Reinhart Co., 1960), hlm. 4 Lihat pula S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 9-13.

usaha madrasah untuk mempengaruhi siswa dalam belajar baik dilaksanakan di dalam ruangan kelas, di halaman maupun di luar madrasah.

Selanjutnya seorang ahli filsafat pendidikan Muslim, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, mengartikan kurikulum sebagai *manhaj* yaitu jalan yang terang. Menurutnya kurikulum adalah sebagai jalan terang yang harus dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang didiknya (murid) untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.¹⁷ Lebih jauh Hasan Langgulung berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi murid-murid di dalam dan luar lembaga pendidikan dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.¹⁸

Selain itu, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dari rumusan ini menunjukkan adanya dua dimensi pokok kurikulum yaitu produk dan proses yang keseluruhan mencakup materi (*content*), pengalaman anak didik (*objectives*) dan hasil pembelajaran. Jadi kurikulum madrasah adalah sebuah sistem yang di dalamnya memuat tujuan pembelajaran, isi atau materi pembelajaran, kegiatan/proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, yang dalam pelaksanaannya antara satu komponen dengan komponen lainnya saling

¹⁷Al-Syaibany, *Falsafah*, hlm 478.

¹⁸Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 145

terkait.¹⁹ Kurikulum sebagai sistem, untuk selanjutnya dilaksanakan oleh guru bersama-sama dengan muridnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Selanjutnya, bagaimana dengan struktur kurikulum Pendidikan Islam (termasuk madrasah). Konferensi Internasional Pendidikan Islam ke 4 di Islamabad Pakistan merekomendasikan tentang muatan kurikulum dalam institusi pendidikan Islam, yaitu bahwa kurikulum mencakup:

- a) Revealed (perennial) knowledge, based on divine revelation presented in the Qur'an, the Sunnah and all that can be derived from them, with special emphasis on Arabic language as a key to understanding both Qur'an and Sunnah; b) Acquired knowlwdge, including social, natural and applied sciences, succeptible to quantitative growth and multiplication, limited variation and cross cultural borrowings as long as consistency with Shari'ah as the source of values maintained.²⁰

Selain dua kelompok ilmu tersebut, juga direkomendasikan bahwa lembaga pendidikan Islam juga berkewajiban memahami budaya dan tradisi yang dijabarkan dari idiologi masing-masing Negara. Dengan demikian kurikulum madrasah meliputi: pertama, ilmu pengetahuan keagamaan yang mencakup diantaranya : al-Quran (*qira'ah, hifz dan tafsir*), Sunnah, Tawhid, Sjarah Islam (*Sirah Nabawiyah*), Fiqh dan Ushul Fiqh, dan Bahasa Arab. Kedua, Ilmu pengetahuan umum yang mencakup diantaranya: Matematika, Ilmu Pengetahuan Kealaman, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu pengetahuan Humaniora, ilmu-ilmu rasional lainnya. Dan ketiga, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pembangunan jiwa

¹⁹ Mahfud Junaedi, Khaeruddin (Ed.), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah: Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 28 – 36.

²⁰Niaz Erfan, *Recommendations...*, hlm. 4.

nasionalisme, yang mencakup: idiologi, budaya, dan bahasa nasional. Lihat tabel-tabel sebagai berikut:

Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Kelas X²¹

K o m p o n e n	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Qur'an dan Hadits	2	2
b. Aqidah dan Akhlaq	1	1
c. Fiqih	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	3	3
5. Bahasa Inggris	4	4
6. Matematika	4	4
7. Fisika	2	2
8. Biologi	2	2
9. Kimia	2	2
10. Sejarah	1	1
11. Geografi	1	1
12. Ekonomi	2	2
13. Sosiologi	2	2
14. Seni Budaya	2	2
15. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2
16. Teknologi Informasi & Komunikasi	2	2
17. Keterampilan/Bahasa Asing	2	2
B. Muatan Lokal	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2
J u m l a h	44	44

²¹ Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tentang Pelaksanaan Kurikulum 2006..

Struktur kurikulum Madrasah Aliyah (MA) kelas X pada tabel di atas terdiri dari 3 komponen utama yaitu 1) Komponen mata pelajaran terdiri dari 20 mata pelajaran, diantaranya: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Ketrampilan, 2) Komponen muatan lokal, dan 3) Komponen pengembangan diri. Adapun total alokasi waktu perminggu untuk kelas X sebanyak 44 jam pelajaran.

Struktur Kurikulum MA Kelas XI dan XII Jurusan IPA²²

K o m p o n e n	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Qur'an dan Hadits	2	2	2	2
b. Aqidah dan Akhlaq	1	1	-	-
c. Fiqih	2	2	2	2
d. SKI	-	-	1	1
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	3	3	3	3
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4
7. Fisika	4	4	4	4
8. Kimia	4	4	4	4
9. Biologi	4	4	4	4
10. Sejarah	1	1	1	1
11. Seni Budaya	2	2	2	2
12. Pendidikan Jasmani, Olahraga,	2	2	2	2

²²*Ibid.*

dan Kesehatan				
13. Teknologi Informasi & Komunikasi	2	2	2	2
14. Keterampilan/Bahasa Asing	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2	2	2
J u m l a h	45	45	45	45

Struktur kurikulum MA Kelas XI dn XII program IPA pada tabel di atas terdiri dari 3 komponen utama yaitu 1) Komponen mata pelajaran terdiri dari 17 mata pelajaran, 2) Komponen muatan lokal, dan 3) Komponen pengembangan diri. Adapun total alokasi waktu perminggu untuk kelas XI dan XII program IPA sebanyak 45 jam pelajaran.

Struktur Kurikulum MA kelas XI dan XII Program IPS²³

K o m p o n e n	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Qur'an dan Hadits	2	2	2	2
b. Aqidah dan Akhlaq	1	1	-	-
c. Fiqih	2	2	2	2
d. SKI	-	-	1	1
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	3	3	3	3
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4
7. Sejarah	3	3	3	3
8. Geografi	3	3	3	3
9. Ekonomi	4	4	4	4

²³*Ibid.*

10. Sosiologi	3	3	3	3
11. Seni Budaya	2	2	2	2
12. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2
13. Teknologi Informasi & Komunikasi	2	2	2	2
14. Keterampilan/Bahasa Asing	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2	2	2
J u m l a h	45	45	45	45

Struktur kurikulum MA Kelas XI dn XII program IPS pada tabel di atas terdiri dari 3 komponen utama yaitu 1) Komponen mata pelajaran terdiri dari 17 mata pelajaran, 2) Komponen muatan lokal, dan 3) Komponen pengembangan diri. Adapun total alokasi waktu perminggu untuk kelas XI dan XII program IPS sebanyak 45 jam pelajaran.

Struktur Kurikulum MA Kelas XI dan XII Program Keagamaan²⁴

K o m p o n e n	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Qur'an dan Hadits	2	2	2	2
b. Aqidah dan Akhlaq	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	4	4	4
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4

²⁴*Ibid.*

7. Seni Budaya	2	2	2	2
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2
9. Tafsir dan Ilmu Tafsir	3	3	3	3
10. Ilmu Hadits	3	3	3	3
11. Ushul Fiqh	3	3	3	3
12. Tasawuf / Ilmu Kalam	3	3	3	3
13. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
14. Keterampilan	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2	2	2
J u m l a h	48	48	48	48

Struktur kurikulum MA Kelas XI dn XII program Keagamaan pada tabel di atas terdiri dari 3 komponen utama yaitu 1) Komponen mata pelajaran terdiri dari 17 mata pelajaran, 2) Komponen muatan lokal, dan 3) Komponen pengembangan diri. Adapun total alokasi waktu perminggu untuk kelas XI dan XII program Keagamaan sebanyak 48 jam pelajaran.

Kurikulum madrasah banyak memperoleh kritik tajam dari para ahli maupun praktisi pendidikan. Mereka menilai kurikulum madrasah terlalu sarat beban (*overload*) sehingga menimbulkan ketergesa-gesaan, dan berakibat melelahkan peserta didik, bersifat repetitif, hanya menyentuh aspek psikomotorik dan lain sebagainya.²⁵ Kurikulum madrasah juga dikritik, bahwa pada pelaksanaannya lebih mengutamakan ilmu pengetahuan agama dari pada ilmu pengetahuan umum, walaupun pada

²⁵Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007), hlm.109. Baca pula: Indra Jati sidi, "Madrasah: Mencari Sinergi Diantara peran Harapan Baru dan Lama" Makalah dalam *Roundtable Discussion Masa Depan Madrasah*, Jakarta, 27 Juli 2004.

struktur kurikulumnya sudah masuk di dalamnya berbagai mata pelajaran umum.²⁶

Berangkat dari kritik tersebut, maka perlu didesain kurikulum madrasah yang *integrated* yang memuat ciri-ciri, sebagai berikut: (1) mengandung muatan ilmu pengetahuan dan ajaran moral, dan sosial, (2) mencerminkan keterpaduan insani (dzikir-pikir, jasmani-ruhani, material-spiritual), (3) mencerminkan keterpaduan konsep ilmu pengetahuan, (4) mencerminkan keterpaduan perkembangan intelektual, psikis, dan kerohanian murid, dan (5) mencerminkan keterpaduan tuntutan objektif masyarakat dan perkembangan zaman di masa depan.²⁷

Dari beberapa batasan, pengertian dan struktur kurikulum madrasah tersebut, kurikulum memiliki jangkauan yang luas yang tidak hanya berupa sejumlah mata pelajaran atau buku teks atau kitab-kitab tertentu, atau pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh seorang guru, tetapi meliputi seluruh aktifitas pendidikan di madrasah. Lebih dari pada itu, kurikulum madrasah dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu kurikulum formal (*formal curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)²⁸. Kurikulum formal merupakan kurikulum yang direncanakan (*planned curriculum*) dan

²⁶Seorang ahli Sejarah Pendidikan Islam, Ahmad Syalabi juga mempertanyakan: “mengapa madrasah lebih mementingkan ilmu pengetahuan agama dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya?” lebih jauh baca: Ahmad Syalabi. *Sejarah Pendidikan Islam (Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah)*, terj. Muhtar Yahya dan Sanusi Latif (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 109.

²⁷ Imam Suprayogo, Quo Vadis..., hlm.109; Baca pula: Muhaimin. *Pemikiran...*, hlm. 128-133.

²⁸ Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* (1968), dalam buku itu Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat di sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Lebih jauh baca: Philip W. Jackson, *Life in Classrooms*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968).

biasanya tertulis dalam dokumen kurikulum, yang penyusunannya berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga resmi seperti pemerintah atau yayasan pendidikan. Sedangkan kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak direncanakan (*unplanned curriculum*), sehingga keberadaannya seolah-olah tersembunyi (*hidden curriculum*). Terkait kurikulum jenis kedua ini, Henry Giroux dalam Rakhmat Hidayat menjelaskan bahwa *hidden curriculum* merupakan sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas,²⁹ karena menurut Giroux sekolah tidak hanya sebatas mengajarkan berbagai instruksi, tetapi juga mengajarkan nilai, norma, prinsip-prinsip pengalaman hidup yang didapatkan murid berdasarkan pengalaman pendidikan mereka di madrasah.³⁰ Sedemikian rupa, sehingga kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di madrasah dapat berupa pengembangan nilai-nilai atau budaya Islami di madrasah.

Jadi kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memiliki sifat fleksibel dan dinamis, serta terbuka terhadap inovasi dan revisi, bukan sebaliknya kaku, statis dan tertutup, sehingga kurikulum akan mampu mengikuti perkembangan zaman, dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam menhadapi arus deras globalisasi, maka dibutuhkan kurikulum madrasah yang responsif terhadap perubahan zaman, dan mampu mengantisipasi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar Islam, al-Quran dan Sunnah, dan juga nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

²⁹Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 80

³⁰*Ibid.*, hlm. 178.

c. Guru madrasah

Kata guru³¹ berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, *teacher* yang berarti pengajar.³² Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah yang menunjuk kepada pengertian guru lebih banyak lagi, seperti *al-'alim* (Jamaknya *'ulama*) atau *al-mu'alim* yang berarti orang yang memiliki pengetahuan, *al-mudarris* yang bermakna orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjukkan arti guru yang khusus mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, dan istilah *al-muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana.³³

Guru dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁴

Guru atau disebut juga pendidik menduduki posisi kunci dalam seluruh aktifitas pendidikan, tidak terkecuali

³¹Istilah guru dalam bahasa Jawa (*guru*) dikonotasikan dengan *bisa digugu lan ditiru*, yaitu orang yang bisa diikuti (*digugu*) dan diteladani (*ditiru*). Karena memang dalam falsafah Jawa seorang guru adalah orang yang tidak sekedar bisa bicara (*ngomong*) tapi lebih penting dari itu adalah bisa diikuti dan diteladani semua tutur kata, sikap dan perilakunya oleh murid-muridnya, orang lain/masyarakat. Falsafah ini sangat bersesuaian dengan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru baik menurut Islam maupun secara umum.

³² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 581.

³³Dalam khasanah Ilmu Pendidikan Islam, kata *al-'alim* atau *al-mu'alim* lebih sering dipakai, misalnya oleh Imam al-Ghazali, Muhammad al-Toumy al-Syaibani, dari pada kata *al-Muddaris* dan *ustadz*. Dan kata *ustadz* lebih sering dipakai di Indonesia.

³⁴Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1.

di madrasah. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan.³⁵ Selain itu, se-canggih dan sebagus apapun kurikulum pendidikan itu dirancang, tetapi guru sebagai pelaku utama tidak memiliki kompetensi untuk melaksanakan maka kurikulum itu akan mubadzir. Maka akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan pendidikan, dan pada akhirnya peserta didik akan gagal atau tidak berhasil dalam pendidikannya.

Dalam pendidikan Islam, untuk menjadi guru dibutuhkan persyaratan yang tidak mudah. Menurut Munir Mursi untuk menjadi guru dibutuhkan persyaratan diantaranya: 1) Umur harus sudah dewasa, 2) Harus sehat jasmani dan ruhani, 3) Harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik, dan 4) Harus berkepribadian Muslim.³⁶ Guru harus juga memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi, sehingga sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan.³⁷

Seorang *hujjatul Islam*, Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya 'Ulum al-Din*, menyampaikan sebagai berikut: 1) Kerja mengajar dan membimbing/mendidik adalah tugas seorang guru, maka sifat pokok yang harus dimiliki adalah kasih sayang dan lemah lembut. 2) Dalam mengajar guru tidak boleh mengharap upah atau imbalan dari muridnya, arinya guru harus memiliki jiwa ikhlas. 3) Guru hendaknya menjadi pembimbing yang

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 203.

³⁶ Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah* (Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1977), hlm. 97.

³⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 2001), hlm. 47.

jujur dan terpercaya. 4) Guru tidak boleh menyebarluaskan kekurangan dan kesalahan murid. 5) Guru adalah teladan yang diikuti murid, maka sejak dini ia harus memiliki keluhuran budi. 6) Guru dalam mengajar harus menyesuaikan dengan kemampuan intelektual murid. 7) Guru harus mendalami faktor-faktor kejiwaan sang murid. 8) Di samping sebagai seorang yang *'ālim*, guru juga harus *'āmil*. Dalam hal ini, guru harus mempunyai kesungguhan untuk merealisasikan apa yang diajarkannya.³⁸

Menurut Sahal Mahfud, sifat-sifat guru seperti tersebut di atas, adalah sebuah keniscayaan, karena akan berpengaruh pada pembentukan pribadi peserta didik yang Islami, yaitu kepribadian yang diorientasikan pada keimanan, keislaman, dan Ihsan atau akhlak mulia.³⁹ Hal ini bersesuaian dengan kata-kata bijak: “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” artinya segala polah tingkah laku guru akan dijadikan panutan oleh murid-muridnya.

Di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, untuk menjadi guru, termasuk guru madrasah, seseorang wajib memiliki persyaratan berupa: 1) Kualifikasi akademik, 2) Kompetensi, 2) Sertifikasi pendidik, 3) Sehat jasmani dan rohani, serta 4) Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴⁰ Dalam hal ini, selain memiliki ijazah dan sertifikat sebagai pendidik, guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu 1) Kompetensi personal (berbudi pekerti luhur, jujur, amanah, disiplin, dan lain sebagainya), 2) Kompetensi sosial (mampu

³⁸Baca : Imam al-Ghazali., *Ihya Ulum al-Din* I (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1964)

³⁹Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKis, 2007), hlm. 319.

⁴⁰Baca : Undang-Undang Republik Indonesi No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Baca pula Peraturan Pemerintah nomor: 16 tahun 2007, tentang stándar pendidik yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi guru di Indonesia.

bekerjasama dengan orang lain, menyambung silaturahmi dengan sesama, dan lain sebagainya), 3) Kompetensi paedagogik (memiliki keahlian mengajar, memahami perkembangan kejiwaan anak didik), dan 4) Kompetensi professional (menguasai bidang ilmu yang diajarkan).⁴¹

Berikut akan diuraikan secara detail kompetensi apa sajakah yang harus dimiliki oleh seorang guru:

- A. Kompetensi Paedagogik: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
- B. Kompetensi Kepribadian: (11) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social, dan kebudayaan nasional Indonesia; (12) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (13) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; (14) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; (15) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

⁴¹Baca: Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, Bab VI pasal 28; baca pula E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 35–69.

- C. Kompetensi Sosial: (16) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (17) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; (18) Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (19) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain
- D. Kompetensi Profesional: (20) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (21) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (22) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (23) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (24) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.⁴²

Disini dapat difahami bahwa untuk menjadi seorang guru dibutuhkan minimal kompetensi dasar yaitu: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional. Masing-masing kompetensi memiliki standar ketrampilan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh setiap guru. Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan, dan harus terintegrasi dalam diri seorang guru madrasah.

Selain itu guru di Indonesia harus memiliki sikap dan sifat diantaranya: adil, percaya dan suka pada murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki kewibawaan (*gezag*), penggembira, bersikap baik terhadap guru-guru lain dan masyarakat, benar-benar menguasai pelajaran,

⁴²Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

suka pada mata pelajaran yang diampunya, dan berpengetahuan luas.⁴³

Dalam seleksi penerimaan guru, perlu dibedakan antara syarat dan sifat, karena untuk membuktikan syarat lebih mudah, dari pada membuktikan sifat. Syarat harus terbukti secara empiris, misalnya syarat umur harus sudah dewasa dibuktikan dengan surat akte kelahiran, kesehatan dibuktikan dengan surat keterangan dokter, sedangkan sifat tidak harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan.

Guru madrasah haruslah memenuhi persyaratan yang ditentukan dan disempurnakan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang guru. Hal yang demikian disebabkan tugasnya yang amat kompleks dan tidak ringan. Diantara tugas-tugas yang harus diemban oleh guru yaitu: 1) Menyayangi anak didiknya dan menjaga mereka seperti anaknya sendiri, 2) Memahami latar belakang pengetahuan yang dimiliki anak didik, sehingga dapat mengajar dengan tepat, 3) Mengajarkan moral kepada anak didik, 4) Menghargai ilmu pengetahuan baik yang diajarkan maupun yang diajarkan oleh guru lain, 5) Memahami kemampuan siswa dan mengajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, 6) Memberikan perhatian khusus pada perbedaan individu setiap siswa, dan 7) Memberikan contoh tauladan pada anak didiknya.⁴⁴ Di madrasah, guru juga bertugas sebagai pemberi contoh yang baik atau sebagai model bagi murid-muridnya (*uswatun hasanah*).

d. Murid madrasah

Istilah “murid” dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan dengan kata siswa, anak didik, peserta didik, *dinidik*, dan pelajar serta mahasiswa. Dalam bahasa Indonesia kata murid berarti orang (anak) yang sedang

⁴³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Prakti* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 143–148.

⁴⁴ Hasan Asari, “Educational Thought of Al-Ghazali”, *Thesis* (Montreal: Institut of Islamic Studies Mc Gill University, 1993).

berguru (belajar, bersekolah).⁴⁵ Secara etimologis, istilah murid sebenarnya berasal dari bahasa Arab: *'arada*, *yuridu*, *iradatan*, *muridan* yang berarti orang yang menginginkan, dan menjadi salah satu sifat Allah yang berarti Maha Menghendaki. Pengertian seperti ini menurut Abuddin Nata bisa dimengerti karena seorang murid adalah orang yang selalu menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.⁴⁶ Dalam Peraturan Pemerintah, murid disebut dengan istilah peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁷ Murid yang dimaksudkan di sini adalah seseorang individu yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran di madrasah, maka kemudian disebut murid madrasah.

Murid adalah subjek utama dalam keseluruhan sistem pendidikan Islam kapanpun dan di manapun. Pada dasarnya pendidikan itu diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia, atau membudayakan

⁴⁵Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 675.

⁴⁶Abuddin Nata. *Perspektif Islam...*, hlm. 49. Dalam bahasa Arab, kata yang sepadan dengan *murid* adalah *al-tilmidz*, *al-mudarris*, *al-muta'allim*, dan *al-thalib*. Kata *murid*, *al-tilmidz*, *al-muta'allim*, dan *al-mudarris* untuk menunjukkan anak didik di madrasah, sedangkan *al-thalib* untuk menunjukan orang yang belajar di perguruan tinggi. Diantara lima istilah tersebut yang paling banyak digunakan oleh para ulama pendidikan Islam, misalnya Ibnu Khaldun dan Al-Zarnudji, adalah kata *al-muta'allim*, hal ini disebabkan istilah ini lebih bermakna universal. Dengan kata lain, istilah *al-muta'allim* mencakup pengertian istilah *murid*, *tilmidz*, *mudarris*, dan *thalib*.

⁴⁷Baca: Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Bab 1 pasal 1.

manusia, atau memanusiakan manusia yang disebut sebagai murid. Jadi murid adalah subjek sekaligus objek dari pendidikan. Demikian halnya, pendidikan yang berlangsung di madrasah.

Dalam pendidikan Islam, setiap anak itu dilahirkan dengan membawa fitrah, yakni suatu kecenderungan bawaan alamiah terhadap yang baik, dan ketundukan pada Tuhan yang Maha Esa.⁴⁸ Fitrah juga difahami sebagai suatu kemampuan dasar berkembang manusia. Menurut teori fitrah, di dalam diri manusia itu terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Komponen-komponen itu meliputi; bakat, insting, nafsu dan dorongan-dorongan, karakter atau watak, hereditas, dan intuisi.⁴⁹ Berdasarkan pandangan tersebut, keberadaan murid tidak sekedar anak didik yang dianggap sedang tumbuh dan berkembang, melainkan anak yang aktif dan kreatif mencari jati dirinya, menggali dan mengembangkan potensi dan kemampuannya. Jadi murid memiliki hak atas potensinya untuk tumbuh dan berkembang, ia berhak mendapatkan kasih sayang, berhak dihargai atas segala bekal dan kekhasan yang dimilikinya, berhak memperoleh bimbingan untuk mengembangkan watak, karakter, kecerdasan dan pengetahuannya, serta dibiarkan kreatifitasnya itu muncul dalam ruang pembelajaran yang bebas dan otonom bagi dirinya.

Murid dalam pandangan Psikologi kontemporer adalah manusia yang memiliki potensi, bukan sebaliknya manusia yang tidak memiliki apa-apa atau tidak tahu apa-apa alias seperti botol kosong yang siap diisi. Dia memiliki bakat, minat, dan kecerdasan.

⁴⁸Yasin Muhammad. *Insan yang Suci: Konsep fitrah dalam Islam, (Fitra: The Islamic Concept of Human Nature)*, terj. Masyhur Abadi (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 37.

⁴⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 88–103.

Menurut Daniel Goleman, manusia itu memiliki kecerdasan emosional (*emotional intelligences*), yang mana menurutnya kecerdasan emosional sangat menentukan keberhasilan seseorang.⁵⁰ Sedangkan Danah Zohar dan Ian Marshal mengemukakan bahwa manusia (murid) memiliki kecerdasan spiritual (*emotional intelligence*).⁵¹ Bahkan menurut Howard Gardner, manusia (murid) itu memiliki delapan jenis kecerdasan yang disebutnya sebagai *multiple intelligences*.⁵² Potensi yang beraneka ragam dalam diri murid itu seharusnya dikembangkan melalui proses pendidikan, yaitu melalui belajar. Jadi salahlah pandangan yang mengatakan bahwa murid adalah orang dewasa dalam bentuk mini, melainkan murid adalah organisme yang sedang berkembang.⁵³

⁵⁰ Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekukanan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Lebih jauh baca: Daniel Goleman, *Emotional Intelligences, kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting daripada IQ, (Emotional Intelligences)*, terj. T. Hermaya (Bandung: Mizan, 1999); Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligences* (New York: Bantam Books, 1998).

⁵¹ Baca Danah Zohar, Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik, dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan (SQ: Spiritual Intelligences – The Ultimate Intelligence)*, terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan, 2000).

⁵² Menurut Gardner, manusia memiliki delapan kecerdasan dasar yaitu: Kecerdasan linguistic, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan musical, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan natural. Lebih jauh baca: Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan (Multiple Intelligences in The Classroom)*, terj. Yudi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2002).

⁵³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 76.

Untuk berhasil dalam belajar,⁵⁴ seorang murid dipersyaratkan memenuhi beberapa persyaratan. Menurut Imam Zarnudji dalam *Ta'lim al-Muta'alim fi Thariq al-Ta'alum*, seorang murid apabila ingin berhasil dalam memperoleh ilmu maka ia harus memenuhi enam faktor yaitu: kecerdasan, cinta kepada ilmu, kesabaran, dana, petunjuk guru, masa yang lama.⁵⁵ Selain faktor-faktor tersebut, seorang murid untuk berhasil maka ia harus sungguh-sungguh. Al-Zarnudji menegaskan bahwa "bersungguh-sungguh itu dapat mendekatkan segala perkara yang jauh, dan dapat membukakan pintu yang tertutup".⁵⁶ Bahkan lebih jauh Zarnudji mengatakan: "engkau mengharapkan menjadi seorang faqih yang trampil bicara tetapi tidak mau bersusah payah, berarti seperti orang gila. Engkau tak dapat memperoleh hasrat tanpa bekerja keras/ membanting tulang, apalagi kalau engkau menghendaki ilmu tak mau kesulitan".⁵⁷ Bersungguh-sungguh adalah berupaya sekuat tenaga untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Bagi murid, bersungguh-sungguh adalah belajar secara teratur dan berdisiplin tinggi dengan tidak menyia-nyiakan waktu untuk belajar. Belajar bagi murid adalah pekerjaan utama, maka belajar harus dilakukan secara rutin atau teratur. Zarnudji mengatakan: "rutinkanlah dalam belajar, engkau jangan memisahkannya, karena dengan belajar, ilmu dapat diraih dan semakin bertambah".⁵⁸ Selain itu, untuk berhasil dalam menuntut ilmu, murid juga

⁵⁴ Belajar yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah (1) kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya, (2) proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Baca: Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 89–92.

⁵⁵ Imam Al-Zarnudji. *Ta'lim...*, hlm. 6-12.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

dianjurkan untuk berlaku wira'i, dengan memelihara diri dari yang haram, menyedikitkan tidur dan menghindari kenyang. Karena kebanyakan tidur dan kekenyangan dapat mengakibatkan tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, sebaliknya kekenyangan dan banyak tidur menimbulkan malas untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan Zarnudji tersebut, kunci dari keberhasilan seorang murid adalah dengan belajar atau ta'lim secara sungguh-sungguh. Dan dalam Psikologi modern, belajar bertujuan pada perubahan tingkah laku seseorang, oleh karenanya belajar merupakan aktifitas utama dalam pembelajaran.

Keempat komponen tersebut yaitu tujuan pendidikan, guru, kurikulum, dan murid merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan madrasah. Komponen-komponen itu akan berfungsi dengan lebih baik dan efektif, jika didukung oleh komponen-komponen pendukung lainnya seperti sarana prasarana pendukung, manajemen madrasah, dan lingkungan masyarakat sekitar madrasah.

3. Karakter Madrasah Pesisir

Istilah “karakter” merupakan kata turunan, berasal dari bahasa Inggris *”character”* yang mempunyai arti: (1) *all the mental or the moral qualities that make a person, group, nation etc. different from others*, (2) *all the features that make a thing , a place, an event etc. what it is and different from others*,⁵⁹ (3) *interesting or unusual qualities or features*,⁵⁹ dan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “karakter” diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat;

⁵⁹A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford, New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 186.

watak.⁶⁰ Dengan demikian, secara leksikal ”karakter” memiliki makna sebagai sesuatu sifat yang khas yang melekat pada sesuatu atau pada seseorang sehingga membuat sesuatu atau seseorang itu khas, unik atau berbeda dengan yang lain.

Dalam studi budaya (*cultural studies*) istilah ”karakter” difahami sebagai identitas (*identity*). *Identity* dipahami sebagai istilah yang bermakna ambigu. Satu sisi istilah itu menunjuk pada makna sesuatu yang unik (*uniqueness*) dan individual yang membedakan secara esensial sesuatu itu dengan yang lain. Sedangkan di sisi lain, memiliki makna yang merujuk pada kualitas kesamaan (*sameness*), yang menjadikan sesuatu atau seseorang terkait atau berasosiasi dengan yang lainnya, contohnya adalah identitas etnik, atau identitas kelompok.⁶¹ Katheryn Woodward menjelaskan: identitas sebagai sesuatu yang esensial, tidak berubah, dan *fixed* yang dibentuk oleh kekuatan primordial.⁶² Identitas suatu masyarakat tidak ada dengan sendirinya, tetapi ia dihasilkan dalam suatu proses kebudayaan suatu masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaanlah yang

⁶⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 445.

⁶¹ Alan Barnard, Jonathan Spencer, eds, *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology* (London: Routledge, 1996), hlm. 292.

⁶² Katheryn Woodward. ed., *Identity and Difference* (London: Sage Publication, 1999), hlm. 308-310. Dalam hal identitas madrasah di pesisiran Jawa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai primordial yang diakui oleh masyarakat pesisiran yaitu ajaran Islam yang bersumberkan dari Al-Qur’an, Sunnah, Ijma’ dan Qiyas serta tradisi-tradisi lokal yang merupakan *local wisdom* yang bersumber dari tradisi-tradisi pesantren (*great tradition*) yang tumbuh subur di pesisiran Jawa.

membentuk identitas dari suatu masyarakat (*Culture shapes identity*).⁶³

Dalam konteks madrasah di pesisiran Jawa, konsep identitas terkait erat dengan ideologi keagamaan yang menjadi ciri utama kelompok, dan kebudayaan yang menaunginya. Identitas yang menjadi karakter madrasah di pesisiran Jawa dengan demikian merupakan sesuatu yang khas madrasah di pesisiran Jawa yang menjadikan madrasah di pesisiran Jawa berbeda dan atau dibedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Ia dibentuk oleh individu-individu dan kelompok yang berada di madrasah di pesisiran Jawa secara dialektis.

Madrasah, dalam sejarah Islam, sejak kemunculan-nya, berorientasi pada pembelajaran agama terutama Fiqih (*Islamic law*), meskipun subjek-subjek lainnya juga dimasukkan dalam kurikulumnya.⁶⁴ Esposito menuturkan “*the madrasahs were established mainly to teach law, and originally each institution was devoted to a single school of law*”.⁶⁵

⁶³ *Ibid.*, hlm.15. “Cultural Identity” dalam http://en.wikipedia.org/wiki/cultural_identity, diakses tanggal 7 Mei 2016. Kebudayaan dipahami sebagai suatu kompleks yang menyeluruh yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Tentang kebudayaan baca: Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi dan Aplikasi* (Semarang: Fasindo, 2007).

⁶⁴Kurikulum yang diajarkan di madrasah dibagi menjadi dua cabang pengetahuan: (i) Ilmu-ilmu rasional (aqliyah) seperti Filsafat, dan (ii) Ilmu-ilmu agama (naqliyah) seperti al-Quran, Hadits, Fiqih dan Tauhid. Baca: Joseph S. Szyliowicz, *Education and Modernization in The Midle East* (London: Cornell University Press, 1973), hlm. 65.

⁶⁵Esposito, *The Oxford Encyclopedia...*, hlm.13; baca juga: A.L. Tibawi, *Arabic and Islamic Themes: Historical, Educational and Literary Theory* (London: Luzax and Comp. Ltd., 1976), hlm. 215.

Madrasah sebagai institusi pendidikan lebih memfokuskan untuk mempelajari empat mazhab besar dalam hukum Islam. Oleh karenanya tujuan utama didirikannya lembaga ini adalah untuk menghasilkan pakar atau ulama dalam bidang hukum Islam. Karena misinya yang demikian, seorang sejarawan pendidikan Islam, Joseph S. Szyliowicz, menyebut madrasah sebagai *college of law*.⁶⁶ Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menekankan supremasi ilmu fiqih⁶⁷ atas ilmu-ilmu lainnya, terutama ilmu pengetahuan yang berasal dari tradisi pemikiran Yunani (hellenistik), seperti Filsafat, Matematika, Ilmu Pengetahuan Kealaman.

Khalil A. Totah berpendapat bahwa sejak awal keberadaannya, madrasah telah terbukti sarat dengan muatan teologis dan bahkan politik.⁶⁸ Misi teologis, karena memang madrasah didirikan untuk indoktrinasi madzhab atau aliran tertentu. Madrasah Nizhamiah, misalnya, dibangun sebagai pusat studi faham Islam ortodok/sunni, yaitu mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah,⁶⁹ dan madrasah Fatimiah di Mesir menjadi pusat pendidikan mazhab Syi'ah.

Kondisi madrasah yang demikian, berdampak pada: 1) kuatnya kontrol dogma atau ideologi atas institusi madrasah; 2) program kurikuler utamanya berkaitan erat dengan teologi dan hukum Islam; 3) pola pengajarannya bersifat formal dan dogmatik; dan 4) sistem pendidikannya belum sepenuhnya berasal dari "bawah".⁷⁰

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Islam Non-dikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 112-113.

⁶⁸ Khalil A. Totah, *The Contribution of Arabs to Education* (Georgia: Georgia Press, 2002), hlm. 20.

⁶⁹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present* (New York: Palgrave Mac Millan, 1968), hlm. 203.

⁷⁰ Khalil A. Totah, *The Contribution...*, hlm. 92-95.

Secara kritis Fazlur Rahman menuturkan, bahwa kesempitan dan kekakuan pendidikan dalam madrasah telah berdampak pada kemacetan intelektual Islam pada masa-masa selanjutnya. Hal yang demikian sebagai akibat dari sistem pendidikan ortodoks yang telah menjadi demikian efektif hingga gerakan rasionalisme keagamaan kehilangan semua kekuatan dan entitas organisnya. Kaum ortodoks menciptakan sejumlah ruang tertentu dalam kurikulum pendidikan mereka, namun dengan itu juga secara efektif membatasi perkembangan filsafat dan sains-sains rasional secara sistematis.⁷¹

Dijelaskan bahwa mayoritas ulama saat itu selalu mencurigai dan bahkan memusuhi pengetahuan yang dianggap tidak agamis, sehingga kurikulum madrasah lebih terfokus pada kajian keagamaan dan hukum Islam. Ditegaskan pula oleh Pervez Hoodboy, bahwa institusi-institusi utama pendidikan abad pertengahan, yaitu madrasah-madrasah telah mengesampingkan sains-sains rasional dari kurikulumnya. Perkembangan sains pada masa itu, semata-mata disebabkan karena inisiatif pribadi para ilmuwan dengan dukungan penuh dari kelas bangsawan tercerahkan.⁷²

Selain identitas tersebut, madrasah juga merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat kebanyakan. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang sangat populis sejak kelahirannya, Louis Gardet, seperti dikutip oleh Esposito, menuturkan bahwa mayoritas siswa yang hadir di madrasah adalah berasal dari masyarakat strata ekonomi lemah (*poorer strata of society*).⁷³ Dalam institusi ini para murid dari golongan tidak mampu mendapat beasiswa dan

⁷¹Fazlur Rahman, *Islam, (Islam)* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. xxiii.

⁷²Pervez Hoodbhoy, *Islam dan Sains; Pertarungan Menegakkan Rasionalitas (Islam and Science, Religion Orthodoxy and The Battle for Rationality)*, terj. Luqman (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 119 – 122.

⁷³Esposito, *The Oxford Encyclopedia...*, hlm. 13.

fasilitas dari Negara. Abu Hamid al- Ghazali ⁷⁴ dan saudaranya Ahmad al-Ghazali adalah contoh dari pelajar berbakat di madrasah Nizhamiah yang berasal dari keluarga kurang mampu.⁷⁵

Secara sosiologis religius, keberadaan madrasah dapat diterima oleh masyarakat Muslim abad pertengahan, karena sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan dan keyakinannya. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu: 1) Materi utama yang diajarkan di madrasah waktu itu adalah Fiqih. Materi ini dianggap merupakan kebutuhan masyarakat umumnya dalam rangka hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan keyakinannya. 2) Ajaran yang diberikan di dalam madrasah ialah ajaran sunni. Ajaran Sunni merupakan aliran keagamaan yang dianut oleh mayoritas umat Islam waktu itu. 3) Para pengajar di madrasah adalah para ulama Fiqih (*fuqaha*), mereka adalah yang paling berkepentingan untuk menjadikan syari'ah dapat diterima, disamping itu, ulama Fiqih memiliki kedudukan khusus dalam masyarakat dan pemerintahan, sebagai penasihat dan pemberi legitimasi.⁷⁶

Selain itu dari sudut pandang ekonomi, madrasah adalah lembaga yang menjanjikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat kebanyakan. Hal ini disebabkan karena pengajaran Fiqih, sejak semula, dapat memberikan kesempatan kerja, karena dengan menguasai Fiqih seseorang akan dibutuhkan oleh masyarakat waktu itu. Dengan demikian kedudukan *faqih* menjadi lebih sejahtera. Madrasah Nizhamiah, selain sebagai lembaga untuk

⁷⁴Abu Hamid al- Ghazali atau yang dikenal dengan Imam al- Ghazali wafat tahun 1111 (505 H), pernah menduduki jabatan guru besar di madrasah Nizhamiah Naisabur dan Baghdad.

⁷⁵Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Cairo: Maktabah al-Anjilu, 1960), hlm. 249.

⁷⁶Hasan Muhamad Hasan, Nadiyah Jamaludin, *Madaris al-Tarbiyat fi al-Hadarah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 122 – 123.

mengajarkan Fiqih,⁷⁷ memang dimaksudkan pula untuk menyiapkan pegawai pemerintah.⁷⁸ Bahkan pada masa kekusaan Turki Utsmani, pendidikan madrasah dijadikan prasyarat untuk menjadi pegawai dan terutama untuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan.⁷⁹

Keberadaan madrasah di dunia Islam, hingga saat ini, tidak dapat terlepas dari karakter yang melekat pada madrasah abad pertengahan Islam, walaupun ciri itu tidak melekat sepenuhnya. Dalam hal ini sangat terlihat jelas dominasi ilmu-ilmu agama terutama Fiqih dalam tradisi pendidikan madrasah. Dalam kaitannya dengan per-

⁷⁷Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya menjelaskan, Fiqih adalah pengetahuan tentang klasifikasi hukum-hukum Allah yang berkenaan dengan tindakan-tindakan kaum muslim mukallaf, seperti hukum wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Hukum-hukum ini bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, serta dalia-dalil yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhamad. Hukum-hukum yang ditarik dari dalil-dalil ini disebut Fiqih. Lebih jauh baca: Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadi Toha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 564-576. Menurut Imam al-Ghazali, ilmu Fiqih adalah ilmu yang mengatur segala aspek hidup dan kehidupan manusia di dunia agar hidup menjadi tertib untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurutny, Ilmu Fiqih lebih mulia dibandingkan dengan ilmu kedokteran, karena: 1) Fiqih itu ilmu syari'ah, karena dia diperoleh dari kenabian, sedangkan ilmu kedokteran tidak termasuk ilmu syari'ah. 2) Ilmu Fiqih itu tidak dapat dilepaskan oleh seseorang dari jalan menuju akhirat, baik dia dalam keadaan sehat maupun sakit. Dan ilmu kedokteran hanya dibutuhkan oleh orang yang sakit. 3) Ilmu Fiqih itu berdampingan dengan ilmu jalan akhirat, karena ia berkaitan dengan amal perbuatan anggota tubuh. Baca: Abu Hamid al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-din*, jilid 1.

⁷⁸ Maksum, *Madrasah...*, hlm. 78. Baca pula : Hisham Nashabe, *Muslim Educational ...*, hlm. 130–133. Nashabe menjelaskan: “...the madrasah graduates in order to fill the administrative and secretarial positions in the state, became a well established practice.... Became directors of civil administration alongside the military governors of provinces and cities”.

⁷⁹Nashabe, *Muslim...*, hlm. 132.

tumbuhan madrasah di Indonesia, termasuk madrasah di pesisiran Jawa, aspek universal dari tradisi itu tidak bisa dilepaskan karena memang dalam kenyataannya eksistensi lembaga madrasah itu sudah berkembang sejak masa Islam klasik, dan bahkan terus berkembang hingga masa moderen dengan segala bentuk penyesuaian dan pembaharuannya.⁸⁰

Secara historis keberadaan madrasah di pesisiran Jawa, memiliki benang merah dengan keberadaan madrasah pada masa klasik dan memiliki kaitan yang sangat erat dengan madrasah-madrasah di pusat-pusat Islam di Timur Tengah, khususnya Makkah, Madinah dan Kairo pada abad ke 19 dan awal abad ke 20. Sedemikian erat hubungan madrasah di Indonesia dengan dunia Arab, maka orang sering menyebut madrasah dengan sebutan sekolah Arab.

Di Indonesia, madrasah tetap dipakai dengan istilah aslinya, *madrasah*, kendatipun pengertiannya tidak lagi persis atau identik dengan apa yang dipahami pada abad ke 11–12 M, yaitu lembaga pendidikan tinggi (*the institution of higher learning*), karena bergeser menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah.⁸¹

Sebelum tumbuh dan berkembang madrasah dalam pengertian sekolah yang mendapatkan tambahan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, atau yang sering dikenal dengan sebutan sekolah berciri khas agama Islam, di Indonesia terutama di pesantren-pesantren di Jawa, telah tumbuh dan

⁸⁰Maksum, *Madrasah; Sejarah...*, hlm. 82.

⁸¹Departemen Agama RI, *Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 3. Pergeseran makna madrasah, dari lembaga pendidikan tinggi menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah itu tidak saja terjadi di Indonesia tetapi juga di negara-negara Timur Tengah sendiri. Lebih jauh baca: Ali Muhamad Syalabi, *Tarikh al-Ta'lim fi al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'u>diyah* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1987), baca pula: Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci : Hijaz (Makah dan Madinah) 18200 – 1925* (Jakarta: Logos, 1999).

berkembang madrasah yang khusus mengajarkan pada murid-muridnya ilmu-ilmu agama Islam seperti: Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Tajwid, al-Qur'an, Tafsir, al-Hadits, Bahasa Arab, Nahwu, Tarikh, dll (*tafaqquh fil al-din*) dengan berbasiskan pada kitab-kitab kuning dan berbahasa Arab. Madrasah jenis ini disebut Madrasah Diniyah, dimana madrasah ini pada perkembangannya menyebar ke seluruh pelosok desa di Jawa, melalui para santri yang telah merampungkan pendidikannya di pesantren. Pada masa lalu hingga saat ini madrasah diniyah hampir selalu diselenggarakan pada sore atau malam hari.⁸²

Berkembangnya madrasah, yang di dalam sistem pendidikan Indonesia disebut sebagai sekolah⁸³ berciri khas agama Islam, pada awal abad ke-20, merupakan wujud dari upaya pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan para tokoh/ pemuka agama, ulama dan kyai, baik secara pribadi maupun bergabung dalam organisasi sosial keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Tarbiyah Islamiyah, Al-Irsyad, Al-Washliyah, Al-Khoiriyah dll. Mereka memperkenalkan sistem klasikal yang disebut madrasah.⁸⁴

Sistem madrasah dilengkapi dengan pengetahuan umum, walaupun masih sangat terbatas, sebagai jawaban positif atas terjadinya perubahan-perubahan akibat politik etis kolonial. Dengan demikian, keberadaan madrasah

⁸²Madrasah diniyah memiliki tiga tingkatan yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho, dan Madrasah Diniyah 'Ulya.

⁸³ Sekolah didefinisikan sebagai lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum-kurikulum yang bertingkat. Lebih jauh tentang sistem sekolah baca: Everet Reimer, *Sekitar Eksistensi Sekolah: Sebuah Esai tentang Alternatif-alternatif Pendidikan (School is Dead: An Essay on Alternatives in Education)*, terj. M. Soedomo (Yogyakarta: Hanindita Offset, 1987), hlm. 25-31.

⁸⁴Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm.266.

secara politis, merupakan bentuk persaingan atau sebagai bentuk tandingan atau bahkan sebagai perlawanan terhadap berkembangnya sistem sekolah⁸⁵ yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Maka secara berangsur-angsur, di pesisiran Jawa, tumbuh dan berkembang pola pembelajaran Islam yang dikelola dengan sistem "madrasi" yang lebih modern yang kemudian dikenal dengan nama madrasah. Karena itu sejak awal kemunculannya, madrasah sudah mengadopsi sistem sekolah modern dengan ciri-ciri: digunakannya sistem kelas, adanya pengelompokan mata pelajaran, penggunaan bangku, dan dimasukkannya pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya.⁸⁶ Walaupun demikian, menurut Steenbrink, madrasah tetap memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda atau dibedakan dengan sekolah. Madrasah yang menurutnya merupakan penggabungan dua

⁸⁵ Sekolah untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh pemerintah Hindia Belanda; Sekolah Dasar tertua yang didirikan oleh Pemerintah kolonial Belanda adalah di Ambon pada tahun 1607. Sedangkan di Jawa beberapa sekolah dasar bagi orang pribumi baru didirikan pada tahun 1849, berupa sekolah dasar tiga tahun. Sekolah untuk pendidikan guru pribumi baru didirikan di Surakarta tahun 1852. Sekolah-sekolah tersebut biasanya didirikan di kota-kota dan yang menjadi muridnya adalah anak-anak dari para bangsawan (*bendara*) atau anak-anak para pegawai pemerintah (*priyayi*). Sekolah-sekolah tersebut didirikan dengan tujuan untuk menyiapkan calon pegawai pemerintah kolonial dengan maksud melestarikan penjajahan, dan sekolah ini tidak diberikan pelajaran agama sama sekali. Karena itu tidak heran jika dikalangan kaum pribumi, khususnya di Jawa, ketika itu muncul resistensi yang kuat terhadap sekolah, yang mereka pandang sebagai bagian integral dari rencana pemerintah kolonial Belanda untuk "membelandakan" anak-anak mereka. Baca : Koentjaraningrat, "Ikhtisar Sejarah Pendidikan di Indonesia dan Perubahan Orientasi Nilai Budaya Indonesia," dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Masalah-Masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.411, baca pula: Aqib Sumito, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 47.

⁸⁶*Ibid*, hlm. 5.

sistem yaitu sistem pesantren di satu sisi dan sistem sekolah di sisi lain, masih sangat menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam, dengan Fiqih sebagai mahkotanya, dan mengutamakan penanaman nilai-nilai keislaman, terutama aqidah, ibadah dan akhlak.⁸⁷ Ciri kekhususan madrasah ini adalah sekaligus menjadikan ajaran agama Islam ditempatkan sebagai *basic reference* seluruh aktivitas pendidikan di madrasah. Secara operasional ciri khas keislaman ini diartikan sebagai keseluruhan kegiatan pendidikan yang karena keberadaan dan pengalaman historisnya menjadi lingkungan pendidikan yang diwarnai oleh nilai-nilai keislaman sebagai karakter dan identitas pendidikan yang diselenggarakan.⁸⁸

Selain itu, madrasah di pesisiran Jawa, secara historis juga memiliki karakter yang sangat populis (merakyat), berbeda dengan keberadaan sekolah yang didirikan oleh pemerintah atau kaum elit birokrat yang berwatak elitis. Sebagai lembaga pendidikan populis, madrasah menampung aspirasi sosial, budaya, dan agama masyarakat yang tinggal di pedesaan. Kebanyakan madrasah berada di daerah pinggiran, pedesaan, daerah terpencil, dan tertinggal. Hal ini sangat sesuai dengan latar belakang berdirinya suatu madrasah, di mana madrasah lahir dari inisiatif masyarakat karena mereka tidak mampu mengirim anak-anak mereka ke sekolah yang letaknya jauh dan dengan biaya mahal.⁸⁹ Tumbuh dan berkembangnya madrasah di pesisiran, menjadi petunjuk bahwa masyarakat di desa-desa pesisiran Jawa memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap pendidikan putra-putri mereka.

⁸⁷ Baca: Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1987)

⁸⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Madrasah : Pemberdayaan dan Peningkatan Mutu* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 23–24.

⁸⁹ Husni Rahim, “Anatomi Maadrasah di Indonesia,” Makalah dalam *Roundtable Discussion: Masa Depan Madrasah*, pada tanggal 27 Juli 2004.

Madrasah sebagai fenomena pesisiran, menurut Suprayogo, jelas sangat kental dengan hal-hal yang bersifat idiologis, tradisi dan budayanya masing-masing.⁹⁰

Fenomena madrasah di pesisiran Jawa pada dasarnya merupakan upaya kaum santri di pesisiran Jawa untuk memperoleh pendidikan yang memadai dan lengkap di tengah keterbatasan dan kekurangannya dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan kata lain, keberadaan madrasah di Jawa pesisiran tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kaum santri, bahkan madrasah sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan kaum santri. Madrasah bagi masyarakat santri, sudah dianggap merupakan pilihan yang lebih tepat, sekalipun keadaannya sangat sederhana.

a. Madrasah sebagai Media Pewarisan Aswaja

Berdasarkan istilahnya, *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* terbentuk dari tiga kata dasar yaitu *ahl*, *al-sunnah*, dan *al-jama'ah*. *Ahl* diartikan pengikut aliran. *Al-sunnah* adalah segala sesuatu yang ditujukan kepada perilaku atau jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw. Sedangkan *al-jama'ah* memiliki beberapa pengertian di antaranya: 1) kaum ulama atau intelektual, 2) golongan yang di dalamnya berkumpul orang-orang yang memiliki integritas moral atau akhlak, ketaatan dan keimanan yang kuat, dan 3) golongan mayoritas kaum Muslimin, serta 4) sekelompok sahabat nabi. Jadi yang dimaksud dengan *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* di sini adalah satu golongan mayoritas kaum Muslimin, dengan ciri berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw melalui pemahaman madhab dan tidak ekstrem dalam pemahaman agama dan dalam bersikap.⁹¹

Aswaja yang dikembangkan oleh madrasah di pesisiran Jawa, pada dasarnya adalah doktrin keagamaan

⁹⁰Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007), hlm. 68.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 177.

dari golongan yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW dan mengikuti kesepakatan para ulama, dengan tetap berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah, dan ditambah dengan Ijma' dan Qiyas. Doktrin dari golongan ini merujuk pada tiga prinsip dasar, sebagaimana dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari, yaitu 1) Mengikuti Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi dalam bertauhid, 2) Dalam bidang fiqih atau hukum Islam, menganut salah satu dari madzhab empat yaitu: Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi'i, dan Madzhab Hanbali, dan 3) Dalam bidang tasawuf mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.⁹²

Maka berdasarkan tiga prinsip Aswaja tersebut, kurikulum bidang studi agama disusun dan dikembangkan, yang untuk selanjutnya ditanamkan kepada murid-murid madrasah di pesisiran Jawa melalui proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas berupa pembelajaran bidang studi agama Islam dan di luar kelas dalam bentuk berbagai kegiatan ekstra kurikuler maupun kegiatan-kegiatan (amaliah) sehari-hari.

Merujuk pada pandangan dasar Aswaja tersebut, di madrasah-madrasah di pesisiran Jawa mulai dari tingkat MI hingga MA, diajarkan kepada murid-murid tentang doktrin (aqidah). Sedangkan dalam tataran kehidupan praktis keseharian, ideologi Aswaja dapat diwujudkan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Bidang Aqidah: a) Keseimbangan dalam penggunaan dalil naqli dan dalil aqli, b) Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam, dan c) Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.
2. Bidang Syari'ah: a) Berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, b) Akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada *nash*

⁹²Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqih Tradisi Dasar Amaliah Warga NU* (Jakarta: DPP PKB, 2008), hlm. 6.

- yang jelas (*sharih/qath'i*), c) Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi interpretatif (*zhanni*).
3. Bidang Tashawwuf/akhlaq: a) Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam, b) Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu, c) Berpedoman pada akhlak yang luhur. Misalkan sikap syaja'ah atau berani (antara penakut, dan ngawur atau sembrono), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri), dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).
 4. Dalam Pergaulan antar golongan: a) Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing, b) Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda, c) Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai, d) Bersikap tegas kepada pihak nyata-nyata memusuhi agama Islam.
 5. Dalam Kehidupan bernegara: a) NKRI harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepatan seluruh komponen bangsa, b) Selalu taat dan patuh pada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, c) Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta pada pemerintah yang sah, d) Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.
 6. Bidang Kebudayaan: a) Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama, b) Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal, c) Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhafazhah 'ala qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah.*).

7. Bidang Dakwah: a) Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT, b) Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas, c) Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.⁹³

Aswaja yang diajarkan di madrasah-madrasah di pesisiran Jawa pada dasarnya merupakan sebuah ideologi keagamaan. Aswaja sebagai sebuah ideologi bertalian sangat erat dengan seperangkat sistem nilai yang diyakini bersama. Karena ideologi pada dasarnya merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan dan cita-cita yang dimiliki suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial tempat masyarakat itu bernaung. Hal ini merupakan penjabaran dari pengaruh ideologi terhadap suatu organisasi.⁹⁴ Menurut Machasin, pada tradisi Sunni ini, terdapat banyak hal yang dapat dikembangkan dan dipakai untuk menghadapi tantangan masa depan.⁹⁵ Sedemikian rupa sehingga, masyarakat di pesisiran Jawa sebagai pemilik madrasah meyakini bahwa ideologi Sunni merupakan tradisi besar (*great tradition*) yang harus diwariskan kepada generasi muda.

Terkait masalah ideologi dalam pendidikan, Sargent dalam William F. O'neil menjelaskan, bahwa ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga

⁹³Ahmad Siddiq, *Khittah Nahdhiyyah* (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 40–44.

⁹⁴Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 159.

⁹⁵Machasin, *Islam Dinamis...*, hlm. 123.

serta proses masyarakat. Ia menyediakan sebuah potret dunia sebagaimana adanya dan sebagaimana seharusnya dunia itu bagi mereka yang meyakini, dan dengan melakukan itu, ia mengorganisir kerumitan atau kompleksitas yang besar di dunia menjadi sesuatu yang cukup sederhana dan bisa dipahami.⁹⁶

Identitas ini menyoroti pengaruh interaktif kultural-ideologis yang dianut oleh sebagian besar warga madrasah di pesisiran dalam menangkap, menyikapi dan merespon eksistensi dirinya di tengah-tengah masyarakat. Maka bisa diasumsikan bahwa sebagian besar warga madrasah di pesisiran akan mengarahkan keyakinan kultural tersebut dalam memaknai keberadaan madrasah.

Madrasah-madrasah di pesisiran Jawa selain memiliki *fundamental ideal* yaitu sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan utama *tafaqquh fi al-din*, mereka juga sangat kental dengan nuansa ideologi keagamaan tertentu yaitu ideologi Sunni, yakni *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah*⁹⁷ atau disingkat Aswaja. Inilah yang penulis maksud dengan istilah identitas ideologis (*ideological identity*) madrasah di pesisiran.⁹⁸

⁹⁶ William F.O'neil, *Idiologi-Idiologi Pendidikan, (Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies)*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), hlm. 33

⁹⁷ Baca: Badrun Alaena. *NU: Kritisisme, dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: Tiara Watjana, 2000), hlm. 23-34.

⁹⁸ Terry Eagleton (1991) dalam Tilaar (2003) memahami ideologi sebagai: 1) kumpulan ide yang merupakan karakteristik dari suatu kelompok sosial atau kelas, 2) ide-ide yang membantu untuk melegitimasi kekuasaan politik yang dominan, 3) bentuk-bentuk pemikiran yang dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan sosial, 4) pemikiran identitas, 5) perangkat pelaku-pelaku sosial untuk menentukan arti terhadap dunianya, 6) suatu perangkat kepercayaan sebagai dasar bertindak, dan 7) perangkat yang diperlukan bagi seorang individu untuk hidup dalam hubungannya dengan struktur sosial. Baca: H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu*

Dengan demikian Aswaja merupakan identitas madrasah di pesisiran Jawa dalam bentuk ideologi keagamaan yang menjadi ciri khas sekaligus sebagai ciri yang selalu dipertahankan, tidak boleh berubah berhadapan dengan modernisasi ataupun globalisasi, dalam keseluruhan aspek kehidupan. Karena ideologi apapun bentuknya pada umumnya berkonotasi pada ketidak-berubahan dan, sampai taraf tertentu, mensugestikan sebuah kecenderungan ke arah "pengagamaan" dan propaganda.⁹⁹

Nilai-nilai Aswaja seperti diuraikan tersebut, bagi madrasah di pesisiran Jawa merupakan suatu perangkat kepercayaan yang dijadikan sebagai dasar bertindak, dan sebagai perangkat yang diperlukan bagi seorang individu untuk hidup dalam hubungannya dengan struktur sosial. Nilai-nilai itu disosialisasikan, ditanamkan kepada seluruh murid melalui sebuah proses pendidikan baik berupa kurikulum formal maupun kurikulum tidak formal yang disebut sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum formal berupa bidang studi agama Islam (al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam), sedangkan kurikulum tidak formal atau kurikulum tersembunyi dapat berupa: tradisi, model tindakan, atau nilai-nilai luhur yang berpengaruh terhadap kehidupan murid madrasah di pesisiran Jawa.

Aswaja/Ke-NU-an sebagai salah satu bidang studi dalam kurikulum madrasah di pesisiran Jawa bertujuan: 1) Untuk mengajarkan dan membimbing siswa agar mengetahui dan memahami tentang *jam'iyah* Nahdlatul 'Ulama yaitu tentang latar belakang berdirinya, asas, dan tujuannya, serta usha dan perjuangannya baik yang

Tinjauan dari Perspektif Kultural (Magelang: Indonesiatara, 2003), hlm. 115-122.

⁹⁹ O'neil, *Ideologi...*, hlm. 33. Pengagamaan yang dimaksudkan di sini adalah membujuk orang lain agar mengikuti keyakinan yang sama, dalam semua system keyakinan. Misalnya, mengajak orang lain untuk menjadi Sunni, pengikut *Ahl sunnah wa al-jama'ah*.

berkenaan dengan masalah keagamaan maupu masalah sosial kemasyarakatan. 2) Membentuk siswa menjadi manusia Muslim seutuhnya yang memiliki pengetahuan, penghayatan dan pengamalan *din al-Islam* sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. *Din al-Islam* yang dimaksud adalah yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Adapun materi yang diajarkan adalah tentang 1) pengertian *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 2) pokok-pokok ajarannya, 3) sistem bermazhab, dan 4) Ijtihad dan taqlid yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.¹⁰⁰ Dan tidak hanya sebatas pembelajaran di kelas secara teori, Aswaja sebagai ajaran atau doktrin juga diterapkan oleh seluruh warga madrasah dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah maupun di rumah/ masyarakat.

Berbeda dengan madrasah-madrasah NU, madrasah-madrasah Muhammadiyah mengembangkan kurikulum Ke-Muhammadiyah-an, dan mata pelajaran keislaman lain seperti Aqidah, Fiqih, Sejarah Islam, dan Al-Qur'an. Dalam materi-materi tersebut, konsep-konsep tentang ijtihad, taklid, bid'ah dan khurafat, dan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*, yang merupakan identitas keMuhammadiyah-an, mendapat tempat untuk dilestarikan.¹⁰¹ Muhammadiyah, dalam hal ini, tidak secara tegas menyebut dirinya sebagai pengikut *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, meskipun dalam *Himpunan Putusan Tarjih* (1976), Muhammadiyah menyatakan bahwa persyarikatan ini dalam bidang dasar-dasar keyakinan mengikuti mazhab *ahl al-haqq wa al-Sunnah* (sebutan lain untuk *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*).¹⁰²

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 37.

¹⁰¹Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kentjana, 2012), hlm. 342.

¹⁰²Ali Anwar, *Avonturisme NU: Manjejaki Akar Konflik kepentingan Politik Kaum Nahdhiyyin* (Bandung: Humaniora, 2004), hlm. 103.

b. Keterkaitan Madrasah dengan Kyai

Kyai merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Bahkan lebih dari itu kekuasaan kiai seringkali melebihi kekuasaan pemimpin formal terutama di pedesaan Jawa, terlebih lagi di pesisiran Jawa.

Figur kyai bagi masyarakat pesisiran sebagai mana telah dijelaskan pada bab tiga dalam tulisan ini, memiliki peran yang sangat penting (*crucial*). Ia adalah pemimpin agama (*religious leader*) bagi masyarakat di desa-desa pesisir. Ia memiliki peran, paling tidak lima peran utama yaitu kyai sebagai guru tarekat, guru ilmu hikmah, guru kitab, guru ngaji, guru madrasah, dan sebagai da'i atau mubaligh. Seorang kyai pesisiran bisa memainkan beberapa peran yaitu sebagai guru tarekat, guru ilmu hikmah, guru kitab, dan sekaligus sebagai da'i/ mubaligh. Bisa saja ia mempunyai peran ganda yaitu sebagai guru kitab dan guru madrasah. Selain peran-peran tersebut yang tidak kalah penting dalam kerangka pengembangan masyarakat adalah peran kyai sebagai agen perubahan sosial di pedesaan. Penelitian Hiroko Horikoshi¹⁰³ tentang Kyai Yusuf Tajri di Cipari menunjukkan bahwa kyai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena sang kyai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Kyai biasanya menawarkan

¹⁰³Baca: Penelitian Hiroko Horikoshi berjudul *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul: *Kyai dan Perubahan Sosial*. Penelitiannya, yang juga merupakan disertasinya dalam bidang antropologi di University of Illinois, USA, dilakukan di sebuah desa dekat kota Garut, daerah Priangan Jawa Barat pada bulan September 1972 sampai Agustus 1973.

agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya.¹⁰⁴

Sedemikian kompleks peran kyai di pesisiran, sehingga pengaruhnya melewati batas-batas geografis pedesaan berdasarkan legitimasi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara (ritus) keagamaan, adat, dan meng-intepretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu, seorang kyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual karena kedekatannya dengan Sang Pencipta. Penampilan kyai yang khas merupakan simbol-simbol kesalehan. Misalkan bertutur kata lembut, berperilaku sopan, berpakaian rapi, berkopyah (pecis hitam), *sarungan* dan sederhana. Karenanya, perilaku dan ucapan seorang kyai menjadi panduan masyarakat di pesisiran dalam kehidupan sehari-hari.

Pola hubungan antara kyai dan madrasah di Jawa Peisisiran memiliki kemiripan dengan pola hubungan antara pondok pesantren dan kyai. Jika di pondok pesantren, kyai merupakan figur sentral yang menentukan corak dan warna pondok pesantren, demikian halnya posisi kyai di dalam madrasah di pesisiran Jawa.

Sedemikian rupa peran kyai sehingga kyai merupakan pemangku madrasah (meminjam istilah Horikoshi), selain sebagai pemangku masjid, seperti yang dikemukakan oleh Horikoshi. Karena madrasah dan juga masjid merupakan jantung kelembagaan masyarakat Islam di pedesaan Jawa.¹⁰⁵ Demikian halnya di pesisiran Jawa, madrasah yang biasanya berdekatan dengan masjid dipandang oleh kyai sebagai wahana transformasi sosio-kultural.

¹⁰⁴ Abdurrahman Wahid, "Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial?: Sebuah Pengantar," dalam Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), hlm. xvii.

¹⁰⁵ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (*A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*), terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), hlm.115.

Keberadaan pesantren dan madrasah di pesisiran Jawa memang juga berperan sebagai penopang eksistensi kyai di tengah-tengah masyarakatnya. Sebagaimana tesis yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, bahwa "peran kyai akan tetap eksis sepanjang ia mendirikan madrasah yang memuaskan secara religius bagi masyarakat sekitarnya."¹⁰⁶ Madrasah memiliki fungsi edukatif sebagaimana peran yang harus dimainkan oleh kyai yaitu mendidihkan nilai-nilai fundamental (aqidah, ibadah dan akhlak) pada anak-anak di pesisiran.

Pada era globalisasi seperti saat ini, keberadaan madrasah di pesisiran Jawa sangat dibutuhkan kyai untuk melawan dampak atau eksese negatif yang ditimbulkan oleh pengaruh budaya asing yaitu Barat, yakni materialisme, sekularisme dan liberalisme, serta isme-isme lain yang mengancam moralitas generasi muda. Dalam hal ini, madrasah di pesisiran Jawa dijadikan instrumen utama bagi kyai dalam peranannya sebagai "makelar budaya" (*cultural broker*), seperti teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Menurut teori ini, kyai berperan membendung dampak negatif dari arus budaya luar yang masuk dalam kehidupan masyarakat tradisional di Jawa.¹⁰⁷ Dalam hal ini, madrasah sebagai media bagi kyai untuk mendidik generasi muda tentang nilai-nilai agama sejak dini, yaitu tentang Islam, Iman dan Ihsan.

Jadi kesadaran para kyai di pesisiran untuk terlibat aktif dalam pendidikan madrasah, memang didorong oleh keinginan mendidihkan agama pada anak-anak, karena orangtua mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mendidik anak-anak mereka sendiri. Apa yang dilakukan oleh para kyai adalah sebuah

¹⁰⁶Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: the Changing Role of Cultural Broker" dalam *Comparative Studies in Society and History*, 2, 1969, hlm. 228-249.

¹⁰⁷ Abdurrahman Wahid, "Pengantar" dalam Pradjarta Dirjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. xv.

pengorbanan, mereka merelakan dirinya untuk menggantikan peran orang tua untuk mendidik masalah agama kepada anak-anak, dan bukan untuk mencari penghidupan di madrasah di pesisiran Jawa.

Penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa kyai memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara keberlangsungan dan keberadaan madrasah di pesisiran. Kondisi yang demikian menurut penulis sangat khas pesisiran. Hal yang sedemikian menjadi karakter atau identitas dari madrasah di pesisiran Jawa yang membedakan dan dibedakan dengan madrasah di wilayah di luar pesisiran. Karakter ini merupakan identitas hubungan antara kyai dan madrasah (*Kyai and Madrasah Cooperation identity*).

c. Peran Modal Sosial di Madrasah

Para ahli Manajemen (Pendidikan) sering mengatakan bahwa dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan yang ideal (favorit), yang menjadi dambaan setiap orang atau masyarakat pengguna (*user*), dibutuhkan banyak modal (*capital*) diantaranya modal finansial (*financial capital/ money*) berupa sumber keuangan yang cukup, modal sarana prasarana (*phisical capital*) berupa fasilitas yang memadai, dan tidak kalah pentingnya adalah modal manusia (*human capital*) berupa tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar.

Kebanyakan mereka mengabaikan atau bahkan melupakan akan keberadaan modal sosial (*social capital*)¹⁰⁸ yang berupa kepercayaan atau sikap saling

¹⁰⁸Modal sosial (*Social capital*), oleh Fukuyama didefinisikan sebagai serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Istilah *Social capital*, pertama kali diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan pada tahun 1916 untuk menggambarkan pusat-pusat sekolah komunitas di pedesaan. Dan di tahun 1980-an, istilah tersebut digunakan secara lebih luas oleh Sosiolog James Coleman dan ahli ilmu politik Robert

percaya (*trust/ trustworthiness*). Apa yang disampaikan para ahli manajemen tersebut memang tidak selamanya salah, karena pendapatnya lebih banyak didasarkan pada praktek-praktek pendidikan yang cenderung mengabaikan peran masyarakat. Pendidikan atau lebih tepatnya sekolah, lebih dipahami sebagai sebuah *mini society* yang memiliki prosedur kerja dan fungsi tersendiri, karena sekolah didirikan tanpa meminta restu apalagi bantuan dari masyarakat dimana sekolah itu berada. Maka sekolah yang seperti itu memang tidak membutuhkan modal sosial.

Berbeda dengan sekolah, madrasah di pesisiran Jawa kondisinya berbanding terbalik 180 derajat. Pada madrasah di pesisiran Jawa, modal sosial (*social capital*) adalah merupakan sesuatu yang pertama dan utama, sedangkan modal-modal lain keberadaannya dapat disusulkan kemudian. Tanpa modal sosial sebuah madrasah di pesisiran bisa hanya tinggal sebuah gedung dan nama, karena tidak lagi ada penghuninya.

Fakta empirik menunjukkan bahwa keberlangsungan atau daya tahan (*survival*) madrasah di pesisiran adalah karena didukung oleh masyarakat di mana madrasah berada. Dukungan itu diberikan karena masyarakat pesisir menaruh kepercayaan (*trust*) yang tinggi terhadap madrasah, dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat direspon secara positif oleh madrasah. Dengan kata lain antara madrasah dan masyarakat terdapat sikap saling percaya dalam mengelola madrasah di pesisiran Jawa.

Kepercayaan (*trust*) inilah, menurut Fukuyama, yang berfungsi seperti pelumas (*lubricant*) sehingga

Putnam. Menurut Fukuyama, *social capital* didefinisikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal pemberi teladan yang dipakai bersama diantara anggota-anggota sebuah kelompok yang memungkinkan mereka saling bekerja sama. Lebih jauh baca: Francis Fukuyama, " Social Capital", dalam Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington (Ed), *Culture Matters: How Values Shape Human Progress* (New York: Basic Books, 2000), hlm. 98.

membuat organisasi madrasah berjalan dengan baik.¹⁰⁹ *Trust* merupakan suatu keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial. Hal ini didasari keyakinan bahwa pihak lain akan senantiasa bertindak yang saling mendukung dan tidak merugikan diri dan kelompoknya. Tindakan yang didasari tingkat *trust* yang tinggi (*high trust society*) akan meningkatkan partisipasi, dan penerimaan untuk membangun bersama. Demikian juga sebaliknya, hancurnya *trust* (*low trust society*) akan mengancam semangat kolektifitas sehingga anggota dari komunitas itu hanya bersikap apatis, tidak mau berkreasi dan menyumbangkan ide, apalagi berkorban, tetapi justru mengembangkan kecurigaan dan mencari kejelekan.

Sistem kepercayaan bersama inilah yang kemudian disebut oleh Coleman sebagai modal sosial (*social capital*).¹¹⁰ *Social capital* merupakan kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat. *Social capital* berbeda dengan bentuk-bentuk *human capital* lain sejauh ia bisa diciptakan dan ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural seperti agama, tradisi dan kebiasaan sejarah.¹¹¹ Modal sosial ini tidak berwujud karena diwujudkan alam relasi diantara orang-orang, yakni ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan.¹¹²

¹⁰⁹Francis Fukuyama, "Social capital" dalam Lawrence E. Harrison, dan Samuel P. Huntington (eds.), *Culture Matters: How Value Shape Human Progress* (New York: Basic Books, 2000), hlm. 98.

¹¹⁰ James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundations of Social Theory)*, terj. Imam Muttaqien dkk. (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 424.

¹¹¹ Francis Fukuyama, *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran (The Social Virtues and the Creation of Prosperity)*, terj. Ruslani (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2007), hlm. 37.

¹¹² Jame S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital" dalam A.H. Halsey (eds.), *Education: Culture,*

Dari penjelasan tersebut, menunjukkan betapa tinggi *sense of belonging* masyarakat pesisir terhadap madrasah. Masyarakat pesisir memandang madrasah sebagai milik sendiri sehingga harus dirawat dan dikembangkan, mereka tidak menggantungkan, apalagi tergantung dengan pemerintah, karena madrasah bukan milik pemerintah tetapi milik masyarakat sendiri. Disamping itu, antara masyarakat dan madrasah di pesisiran memiliki komitmen bersama untuk melestarikan dan mengembangkan madrasah. Antara madrasah dan masyarakat keduanya saling menaruh kepercayaan (*reciprocity*). Masyarakat mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar di madrasah, yang berarti menitipkan amanat kepada madrasah, karena masyarakat sendiri tidak mampu mendidiknya. Masyarakat percaya bahwa madrasah akan mampu menjadikan anak-anak mereka orang yang bisa mengaji, bisa sholat dan patuh kepada kedua orang tua. Madrasah mengelola amanat itu secara penuh tanggungjawab. Jadi terjalin hubungan yang harmonis antara madrasah di satu sisi dengan masyarakat pesisir di sisi lain.

Antara madrasah dan masyarakat pesisiran terjadi interaksi timbal balik, demikian juga antara masyarakat dengan masyarakat. Interaksi itu melahirkan sikap saling percaya, sehingga menjadikan madrasah di pesisiran Jawa tetap bertahan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat pesisiran terhadap madrasah yang sedemikian dikarenakan keyakinan masyarakat bahwa madrasah akan mampu mendidik anak-anak mereka dengan baik. Kepercayaan (*trust*) antara masyarakat dan madrasah di pesisiran Jawa, yang dibangun di atas prinsip kejujuran (*honesty*), pada akhirnya akan melahirkan hubungan yang harmonis (*networking*). Kondisi yang demikian menjadikan madrasah di pesisiran Jawa akan tetap eksis.

Madrasah di pesisiran Jawa adalah lembaga pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*),¹¹³ karena madrasah ada dan berada karena masyarakat pesisiran sendiri. Dengan perspektif ini, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat (*community based education/CBE*) adalah pendidikan yang dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemaian dasar perkembangan. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggungjawab masyarakat.¹¹⁴ Adapun kriteria-kriteria untuk dapat disebut sebagai *community based education* di antaranya adalah: 1) Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan; 2) Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat; 3) Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka; 4) Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka sendiri; 5) Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan; dan 6) Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan. Kriteria-kriteria tersebut

¹¹³Winarno Surakhmat, dalam Toto Suharto mengemukakan bahwa terdapat enam kondisi yang dapat menunjang terlaksananya pendidikan berbasis masyarakat yaitu: 1) Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan; 2) Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat; 3) Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka; 4) Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka sendiri; 5) Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan; dan 6) Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan. Lebih jauh baca: Toto Suharto. "Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2005, Th. XXIV, No. 3.

¹¹⁴*Ibid.*, hlm.335.

dapat ditemukan secara jelas pada masyarakat dan madrasah di pesisiran Jawa.

Masyarakat yang demikian disebut *the stakeholder society*. Ackerman dan Ascott dalam Tilaar memformulasikan *stakeholder society* sebagai masyarakat yang para anggotanya mempunyai kepentingan bersama untuk membangun masyarakatnya sendiri.¹¹⁵ Dari *stakeholder society* ini kemudian mendorong lahirnya masyarakat pendidikan (*educational community*), yang akan menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan gagasan mengenai jenis pendidikan yang diinginkan oleh masyarakat. Komunitas pendidikan ini terdiri dari para tokoh masyarakat, orang tua murid, guru dan anggota masyarakat lainnya yang merasa terpanggil untuk menyuarakan keinginan dan pandangan masyarakat mengenai jenis pendidikan yang harus diberikan kepada generasi muda.¹¹⁶ Sedemikian rupa sehingga madrasah merupakan lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari madrasah.

d. Madrasah Sebagai lembaga Pendidikan Populis.

Madrasah di pesisiran pada mulanya didirikan agar anak-anak desa di pesisir, terutama anak-anak dari kalangan kurang mampu dapat melanjutkan sekolahnya, sehingga mereka memperoleh bekal ilmu agama dan umum yang cukup untuk dapat hidup yang lebih baik. Para pendiri madrasah di pesisiran Jawa, tokoh agama/ kyai mengkhawatirkan, seandainya tidak ada madrasah, mereka mungkin akan tidak bisa sekolah.

Para pendiri madrasah yang bergabung dalam *educational community* atau *madrasah community* sangat

¹¹⁵ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang; Indonesiatera, 2003), hlm. 268.

¹¹⁶ Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 175.

menyadari akan arti pentingnya pendidikan bagi penciptaan masa depan manusia, khususnya generasi muda pesisiran, karena pendidikan adalah investasi masa depan. Bersesuaian dengan itu adalah ungkapan Konfusius tentang pentingnya pendidikan, yaitu: *“If your plan is for one year, plant rice; if your plan is for 10 years, plant trees; if your plan is for 100 years, educate children.”*¹¹⁷ Jika seseorang memiliki rencana dalam satu tahun, maka tanamlah padi. Jika memiliki rencana 10 tahun, maka tanamlah pohon. Tetapi jika anda memiliki rencana untuk 100 tahun, maka didiklah anak-anak.

Tetapi hal yang paling mendasar, dari penjelasan itu semua adalah landasan teologis yang dijadikan rujukan oleh para pendiri madrasah di pesisiran Jawa adalah QS al-Mujadalah:58, bahwasannya “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat.” Dan juga Hadits Nabi, *“thalab al-‘ilm faridlotun ‘ala kulli muslimin wa muslimatin”* bahwa “mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan Muslim perempuan.”

Madrasah di pesisiran Jawa, telah menampung murid-murid dari kalangan tidak mampu atau miskin untuk belajar di madrasah tanpa persyaratan apapun, dan pada jumlah yang tidak dibatasi. Jauh sebelum diluncurkannya Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, di mana dalam salah satu pasalnya, yaitu pasal 53.A ayat 1 menyatakan bahwa satuan pendidikan menengah dan satuan pendidikan tinggi yang diselenggarakan pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kewenangan masing-masing wajib mengalokasikan tempat bagi calon peserta didik yang memiliki potensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi, paling

¹¹⁷Ahmad Baedlowi, *Calak Edu 1: Esai-Esai Pendidikan 2008-2012* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), hlm. 179.

sedikit 20 persen dari jumlah keseluruhan peserta didik baru. Hal ini berarti bahwa selama ini pemerintah kurang peduli terhadap pendidikan masyarakat miskin dimanapun, termasuk di pesisiran Jawa. Masyarakat kurang mampu di pesisiran memang tidak punya pilihan lain kecuali belajar di madrasah, yang memang didirikan untuk menolong mereka yang kurang beruntung secara ekonomi.

Madrasah di pesisiran Jawa sebagai lembaga pendidikan populis, pada prakteknya memang dihadapkan banyak kesulitan, terutama masalah pendanaan untuk operasionalisasi pendidikan dan penyediaan sarana prasarana pendidikannya. Karena sumber dana diantaranya diperoleh dari orang tua murid yang terbatas kemampuan ekonominya dan dari infaq dan shadaqah masyarakat. Hal ini berakibat pada kurang tersedianya secara memadai sarana dan prasarana, seperti perpustakaan, dan laboratorium, serta media pembelajaran.

Bagi guru-guru madrasah di pesisiran Jawa, mengajar adalah panggilan hati, tidak untuk mengejar materi atau kekayaan. Mereka sudah merasa puas karena berkesempatan menjadi guru madrasah karena dapat mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

Peran utama dan pertama madrasah di pesisiran adalah mendidikan agama dan juga mengentaskan manusia-manusia pesisiran, anak-anak pesisiran dari penyakit kebodohan dan keterbelakangan, atau dengan kata lain madrasah mempunyai peran mencerdaskan kehidupan. Karena kebodohan dan keterbelakangan dapat berdampak pada munculnya bermacam-macam penyakit lainnya seperti kemiskinan dan kemelaratan, kemerosotan moral, dan ketertinggalan. Sebaliknya dengan kecerdasan akan menjadikan orang semakin arif dan bijaksana¹¹⁸, sehingga

¹¹⁸Menurut Mochtar Buchori, untuk menjadi manusia arif dibutuhkan syarat-syarat diantaranya: 1) pengetahuan yang luas (*to be learned*); 2) kecerdikan (*smartness*); 3) akal sehat (*common sense*); 4) tilikan (*insight*), yaitu mengenal inti hal-hal yang diketahui; 5) sikap hati-hati (*prudence*); 6) pemahaman terhadap

mereka akan mampu keluar dari kemiskinan dan kemelaratan, kemerosotan moral, dan keterbelakangan.

Peran selanjutnya dari madrasah di pesisiran Jawa adalah sebagai pelestari atau pemelihara tradisi keagamaan, yaitu tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Madrasah di pesisiran Jawa dalam hal ini berperan sebagai reproduksi atau pewaris budaya.

Madrasah sebagai pewaris budaya adalah suatu upaya bagaimana memindahkan (*transmission*) unsur-unsur pokok peradaban dari satu generasi ke generasi berikutnya supaya identitasnya tetap terpelihara. Sebab tidak terpeliharanya identitas akan membawa kepada disintegrasi, dan bahkan pada kepunahan suatu generasi¹¹⁹. Menurut Noeng Muhadjir adalah menjadi tugas pendidikan untuk melestarikan warisan sosial budaya melalui persiapan generasi penerus, sebagian dilestarikan dan sebagiannya dikembangkan.¹²⁰

Keberadaan madrasah di pesisiran, dilihat dari sejarah kemunculannya yang banyak dibidani oleh para tokoh agama, kyai pesisiran, tokoh masyarakat pesisiran lainnya memang memiliki maksud untuk memelihara (*nguri-nguri*) tradisi keagamaan yang sebelumnya sudah berkembang di lingkungan pesantren. Para tokoh agama tersebut menyadari bahwa pendidikan merupakan instrumen yang strategis untuk dijadikan wahana penanaman nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) kepada generasi muda di pesisiran.

norma-norma kebenaran; dan 7) kemampuan mencernakan (*to digest*) pengalaman hidup. Baca: Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 170.

¹¹⁹Hasan Langgulung, "Pendidikan Islam Indonesia Mencari Kepastian Historis" dalam Muntaha Azhari (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 160.

¹²⁰Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 93.

B. ANATOMI GLOBALISASI

1. Pengertian Globalisasi

Secara etimologi, kata *global* yang menjadi akar kata dari *globalization*, merupakan lawan kata *local*, menurut *Longman Dictionary of Contemporary English* berarti *concerning the whole earth*,¹²¹ yakni sesuatu yang berkaitan dengan seluruh dunia, internasional, atau seluruh alam jagad ini. Jadi global memiliki pengertian menyeluruh, di mana di dunia ini tidak lagi dibatasi oleh batas negara, wilayah, ras, warna kulit, agama, dan sebagainya. Sedemikian rupa, sehingga globalisasi dapat dideskripsikan sebagai perubahan dari lokal ke global.

Brink Linsey (2002) menjelaskan bahwa kata *globalization* paling tidak mempunyai tiga makna yang berbeda tapi saling berhubungan yaitu (1) menggambarkan fenomena ekonomi dari peningkatan integrasi pasar lintas perbatasan politik (entah disebabkan alasan politik atau teknologi); (2) untuk menggambarkan fenomena politik yang terbatas mengenai runtuhnya rintangan-rintangan yang dipasang oleh pemerintah atas arus internasional, barang, jasa, dan modal; dan (3) untuk menggambarkan fenomena politik yang jauh lebih luas mengenai persebaran global kebijakan-kebijakan yang berorientasi pasar di lingkungan domestik dan internasional.¹²²

Lebih jelasnya, Held dan koleganya menjelaskan bahwa Globalisasi adalah "*a process or (a set of processes) which embodies a transformation in the spatial organization of social relation and transactions, -assessed in terms of their extensity, intensity, velocity, and impact- generating transcontinental or interregional flows and networks of activity, interaction, and exercise of power*".¹²³ Berdasarkan

¹²¹ Longman Dictionary of Contemporary English.

¹²² Martin Wolf. *Globalisasi*, hlm. 17.

¹²³ Definisi ini dikemukakan oleh D. Held, A.G. McGrew, D. Goldblatt dan J. Perraton dalam bukunya *Global Transformations*, sebagaimana dikutip oleh: Alex Callinicos. *Against The Third Way*, (Cambridge: Polity Press, 2001), hlm. 18.

definisi ini, globalisasi seharusnya dipandang sebagai proses yang kompleks, dan multi dimensional dan tidak semata-mata dipahami sebagai fenomena ekonomi, selain itu ia harus dipahami sebagai gejala lintas sejarah (*trans historical phenomenon*).

Globalisasi dan berbagai macam konsep lain yang menyertainya, pada dasarnya bisa diringkaskan menjadi tiga konsep dasar yaitu: perubahan (*change*), akses pengetahuan dan informasi (*access of information*), dan keterhubungan (*interaction*).¹²⁴ Perubahan dan keterhubungan terjadi karena globalisasi menawarkan parameter baru bagi perjumpaan antar individu yang lebih ekspansif secara spasial. Dunia terhubung melalui peralatan elektronik (*computer*) sehingga memungkinkan individu menjelajah ruang secara tak terbatas. Dan akses pengetahuan/ informasi dalam masyarakat digital seperti sekaarang memungkinkan semakin banyak orang menerima berbagai macam informasi secara cepat dan dalam waktu serentak (*real time*). Lebih dari itu, dalam globalisasi orang menekankan interaksi, keterpengaruhan satu sama lain (*impacts*), pertukaran (*exchange*), dan berbagi pengalaman (*shared experience*).¹²⁵

Sedemikian rupa perubahan (*change*), akses informasi (*information*) dan interaksi (*interaction*) terjadi pada era baru ini, sehingga globalisasi adalah era masyarakat terbuka yang memiliki karakteristik diantaranya: *Pertama*, dalam bidang ekonomi ditandai dengan adanya pasar bebas, yang menuntut kemampuan, kreasi yang menghasilkan produk-produk kualitas tinggi. *Kedua*, dalam bidang politik, masyarakat terbuka ditandai oleh hidup kembangnya nilai-nilai demokrasi di dalam masyarakat demokratis. *Ketiga*, dalam bidang

¹²⁴ Doni Koesoema. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 4.

¹²⁵ *Ibid*.

budaya, masyarakat terbuka ditandai dengan gelombang dahsyat budaya global yang melanda seluruh penjuru dunia.¹²⁶

Kemudian ciri lain dari era globalisasi yang tidak kalah pentingnya adalah berkembang pesatnya teknologi komunikasi yang sangat canggih yang menyebabkan tidak adanya jarak dan batasan antara satu orang dengan orang lainnya, kelompok satu dengan kelompok lain, serta antara negara satu dengan negara lain. Komunikasi antar manusia, dan antar negara berlangsung dengan sangat cepat dan sangat mudah. Begitu juga perkembangan informasi lintas dunia dapat dengan sangat cepat dan mudah diakses melalui teknologi informasi seperti internet.¹²⁷ Kondisi yang demikian diamini oleh Callinicos (2001), "*globalization may be thought of initially as the widening, deepening and speeding up of world wide interconnectedness in all aspects of contemporary social life, from the cultural to the criminal, the financial to the spiritual*".¹²⁸ Sedemikian rupa globalisasi itu terjadi sehingga dunia yang bulat ini seolah-olah berubah menjadi datar (*the world is flat*),¹²⁹ dan tanpa batas yang jelas.

Dari deskripsi singkat tentang globalisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa globalisasi sebagai sebuah proses mempunyai sejarah yang panjang. Globalisasi meniscayakan terjadinya perdagangan atau pasar bebas dan dinilai menjadi ajang kreasi dan perluasan bagi pertumbuhan perdagangan dunia, serta pembangunan dengan sistem pengetahuan. Hal ini berarti bahwa terjadinya perubahan sosial yang masif dan sistematis, yang mengubah pola komunikasi, teknologi,

¹²⁶ H.A.R. Tilaar. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Terra Indonesia, 1999), hlm. 307-308.

¹²⁷ Baca: Akbar S. Ahmed dan Hasting Donnan. *Islam, Globalization, and Postmodernity*, (London: Routledge, 1994), hlm. 1.

¹²⁸ Alex Callinicos. *Against The Third Way*, (Cambridge: polity Press, 2001), hlm. 16.

¹²⁹ Baca: Thomas L. Friedman. *The World is Flat: The Globalized World in The Twenty-First Century*, (London: Penguin Books, 2006).

produksi, dan konsumsi serta peningkatan paham internasional merupakan sebuah nilai budaya. Selain itu, terjadinya globalisasi membawa dampak ganda; yaitu dampak yang menguntungkan dan dampak yang merugikan.

2. Aspek-aspek Globalisasi

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, globalisasi telah melanda semua sendi atau aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, *politik* maupun kebudayaan, sehingga muncul globalisasi ekonomi, globalisasi politik dan globalisasi kebudayaan. Menurut Malcolm Waters (1995) dalam Tilaar (2005) proses globalisasi merupakan suatu proses yang kompleks dan dapat dikategorikan di dalam tiga aspek, yaitu 1) ekonomi, 2) politik, dan 3) kebudayaan.¹³⁰

a. Aspek Ekonomi

Anthony Gidden (2000), mengatakan "*that economic globalization is real, and different from analogous processes in the past, has become increasingly difficult to dispute....*".¹³¹ bahwa globalisasi ekonomi adalah sebuah kenyataan dan menjadi sangat sulit untuk dihindari, sehingga mau tidak mau harus dihadapi dalam kehidupan global kontemporer.

Secara *historis*, globalisasi ekonomi tidak bisa terlepas dari keberadaan Konferensi *Bretton Woods* di Amerika Serikat pada 1944, dimana hasil utama dari konferensi itu meliputi liberalisasi terbatas atas perdagangan dan penciptaan aturan-aturan yang mengikat kegiatan ekonomi internasional. Selain itu para peserta konferensi tersebut juga sepakat untuk menciptakan sistem pertukaran mata uang yang stabil, dimana nilai mata uang masing-masing negara dipatok terhadap dolar Amerika yang nilainya disejajarkan dengan harga emas. *Bretton Woods* juga berhasil membentuk landasan institusional bagi pendirian tiga organisasi ekonomi internasional yaitu: 1)

¹³⁰ H.A.R. Tilaar. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 161.

¹³¹ Anthony Giddens. *The Third Way and its Critics*, (Cambridge: Polity Press, 2000), hlm. 65.

International Monetary Funds (IMF) yang tugas utamanya mengatur sistem keuangan internasional, 2) *International Bank for Reconstruction and Development* atau *World Bank*, yang pada awalnya dirancang untuk memberikan pinjaman bagi pembangunan kembali Eropa pasca perang, dan sejak 1950-an, tujuannya diperluas menjadi lembaga yang membiayai berbagai proyek industrial di negara-negara berkembang di seluruh dunia. Dan 3) *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) yang merupakan organisasi perdagangan global yang mengurus perumusan dan pelaksanaan kesepakatan perdagangan multilateral, dan GATT pada tahun 1995 digantikan oleh *World Trade Organisation* (WTO).¹³²

Dalam globalisasi ekonomi, sistem pasar bebas, dua aspek yang paling penting adalah berkaitan dengan perubahan ciri proses produksi dan internasionalisasi transaksi finansial.¹³³ Para ahli ekonomi menganggap kemunculan sistem keuangan transnasional sebagai ciri paling fundamental yang melandasi globalisasi ekonomi saat ini. Sebagai ilustrasi, pada akhir 1990-an, sekitar 2 trilyun dolar AS diperdagangkan setiap harinya di mata pasar uang global.¹³⁴

Robert Giplin (2000) dalam *The Challenge of Global Capitalism*, mengakui bahwa perusahaan-perusahaan raksasa dan strategi global tersebut telah menjadi penentu utama arus perdagangan, lokasi industri dan kegiatan ekonomi lainnya di seluruh dunia. Perusahaan-perusahaan raksasa telah berperan penting dalam penggunaan teknologi baik di negara maju maupun di negara berkembang. Akibatnya, mereka kian berperan menentukan perekonomian, politik, dan kesejahteraan sosial di banyak negara. Dengan menguasai modal investasi, teknologi, dan akses ke pasar global, mereka menjadi pemain

¹³² Steger. *Globalisme*, hlm. 39-40.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 42.

¹³⁴ Anthony Giddens dan Will Huton, (ed.). *Global Capitalism*, (New York: New Press, 2000), hlm. 55.

utama tidak hanya dalam ekonomi internasional, namun juga dalam urusan politik.¹³⁵

Akan tetapi harus diakui, globalisasi ekonomi yang telah melahirkan kapital internasional dari korporasi-korporasi besar ternyata hanya menguntungkan negara-negara besar yang bermodal, dan segelintir konglomerat dunia. Dipihak lain, kemiskinan di seluruh dunia bukannya berkurang, malah semakin menjadi-jadi, terutama di negara-negara berkembang yang masih tradisional. Perubahan radikan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern merupakan suatu *sock* yang menghancurkan, bukan hanya perekonomian tetapi juga struktur social dan kebudayaan di negara-negara itu. Makanya Joseph E Stiglitz, pemenang hadiah Nobel 2001, mengkritik pedas proses globalisasi yang dipelopori oleh Negara-negara industri besar yang berakibat pada pemiskinan negara-negara berkembang.¹³⁶

Dari uraian di atas, dapat dikonstruksi suatu konsep mekanisme maupun anatomi dari globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi sebagai proses pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam sistem ekonomi global melalui peningkatan aliran barang, jasa, modal, dan bahkan tenaga kerja. Globalisasi ekonomi pada dasarnya diperankan oleh aktor-aktor utama proses tersebut, yaitu TNCs, WTO, dan lembaga keuangan global (IMF dan World Bank).¹³⁷ Ketiga aktor utama

¹³⁵ Robert Giplin. *The Challenge of Global Capitalism: The World Economy in the 21st Century*, (Princeton: Princeton University Press, 2000), hlm. 24.

¹³⁶ Joseph E. Stiglitz. *Making Globalization Work: Menyasati Globalisasi Menuju Dunia yang Lebih Adil*, (*Making Globalization Work*), terj. Edrijani Azwalid, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 57-61.

¹³⁷ Stiglitz, juga melontarkan kecaman pedas pada World Bank, WTO dan khususnya IMF, atas peranan mereka dalam memperburuk krisis ekonomi global. Ia mengkritik IMF karena pendekatannya yang membuat semuanya homogen, satu ukuran untuk semua, yang gagal untuk memperhitungkan perbedaan-perbedaan nasional. IMF khususnya, dan globalisasi umumnya, telah bekerja untuk keuntungan Negara-negara kaya, khususnya Amerika

globalisasi ekonomi tersebut menetapkan aturan-aturan seputar investasi, hak kekayaan intelektual, dan kebijakan internasional. Kewenangan lainnya adalah mendesak atau mempengaruhi serta memaksa negara-negara melakukan penyesuaian kebijakan nasionalnya ke dalam ekonomi global. Selain itu, terus berkembangnya teknologi komputer dan sistem komunikasi seperti *World Wide Web* (www) dipandang sebagai kekuatan utama yang bertanggungjawab atas terciptanya pasar global yang tunggal.

Adalah sebuah kenyataan, pada saat sekarang, harga bahan bakar minyak (BBM) di dalam negeri (Indonesia) ditentukan oleh mekanisme pasar dunia atau harga minyak internasional. Kenyataan lain krisis ekonomi yang terjadi di Eropa (Yunani) maupun di Amerika berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

b. Aspek Politik

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa globalisasi ekonomi berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya terutama politik, sehingga lahirlah globalisasi politik. Berawal dari kepentingan ekonomi, kemudian melahirkan konflik bahkan perang secara fisik.

Dalam jangka panjang, proses globalisasi politik akan meruntuhkan teritori sebagai kerangka penting untuk memahami perubahan sosial dan politik. Karena tidak lagi berjalan di atas unit teritorial yang tegas, tatanan politik masa depan akan membentuk semacam perekonomian regional yang saling terkait dalam jaringan global yang nyaris sempurna yang beroperasi menurut prinsip-prinsip pasar bebas.

Serikat, dan untuk kerugian Negara-negara miskin; kesenjangan antara Negara-negara kaya dan miskin nyatanya telah meningkat sebagai hasil dari globalisasi dalam bidang ekonomi. Lebih jauh baca: George Ritzer. *The Globalization of Nothing; Mengkonsumsi Kehampaan di Era Global (The Globalization of Nothing)*, terj. Lucinda M. Lett, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Press, 2006), hlm. 101.

Globalisasi politik, akan melahirkan "demokrasi kosmopolitan" yang akan membentuk dasar yang konstruktif bagi pluralitas identitas untuk berkembang di dalam kerangka saling menghormati dan akuntabel. Pandangan demokrasi kosmopolitan meliputi elemen-elemen politik berikut: parlemen global yang berhubungan dengan wilayah, negara, dan lokalitas, kesepakatan baru mengenai hak dan kewajiban yang terbagi ke dalam domain kekuasaan politik, sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda; pemisahan formal antara kepentingan ekonomi dan politik; serta hukum global yang saling berkaitan dengan mekanisme penegakannya dari tingkat lokal hingga global.¹³⁸

Globalisasi politik antara lain terlihat di dalam terbentuknya kelompok-kelompok kerjasama bangsa-bangsa seperti yang terlihat dalam organisasi Uni Eropa yang sudah sampai pada terbentuknya satu mata uang Eropa (*Euro*). Proses globalisasi dalam bidang politik tersebut juga sedang merongrong konsep negara bangsa seperti yang terjadi di Eropa dewasa ini. Demikian pula proses globalisasi politik telah melahirkan kerjasama regional seperti ASEAN. Kerjasama ASEAN sedikit banyak memberikan pengaruh di dalam kehidupan bangsa-bangsa Asia Tenggara.

Isu krusial lainnya dalam globalisasi politik adalah tentang demokratisasi dan hak asasi manusia. Bahwa selama tahun 1970-an dan 1980-an lebih dari 30 negara mengalami pergeseran dari sistem otoritarian ke arah sistem demokrasi. Perlu digarisbawahi, perkembangan ekonomi merupakan merupakan faktor penyebab utama terjadinya perubahan-perubahan politis di banyak negara tersebut. Di samping itu, kebijakan-kebijakan dan peran-peran yang dimainkan oleh Amerika Serikat, kekuatan-kekuatan utama Eropa, dan lembaga-lembaga internasional membantu mempercepat proses demokratisasi di Spanyol, Portugal, beberapa negara Amerika Latin, Filipina, Korea Selatan Eropa Timur, dan

¹³⁸ Steger, *Globalisme*, hlm. 51.

negara-negara bekas Uni Sovyet.¹³⁹ Saat ini, dimana-mana di seluruh dunia terjadi proses demokratisasi, termasuk di Indonesia, yaitu dengan diadakannya pemilihan presiden dan kepala daerah secara langsung oleh rakyat sejak zaman reformasi pada tahun 1998.

Menurut Huntington, perubahan-perubahan tersebut dan keruntuhan Uni Sovyet menjadi sebab timbulnya keyakinan di kalangan masyarakat Barat, utamanya di Amerika Serikat, bahwa revolusi demokrasi global sedang berjalan dan konsep-konsep Barat tentang hak asasi manusia serta bentuk-bentuk demokrasi politik Barat akan diberlakukan di seluruh dunia. Penyebaran demokrasi ini merupakan tujuan utama propaganda Barat. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Presiden Bush dan Sekretaris Negara James Baker pada April 1990, bahwa "demokrasi senantiasa berada di balik setiap kebijakan pemerintah Amerika Serikat pasca berakhirnya perang dingin".¹⁴⁰ Akan tetapi upaya demokratisasi yang diprogramkan oleh Barat ini rupanya mendapat tantangan dari negara-negara Islam dan Asia. Resistensi ini berakar dalam gerakan-gerakan kultural yang lebih luas sebagai pengejawantahan dari kebangkitan Islam dan semakin meningkatnya kesejahteraan ekonomi dan keyakinan diri pemerintah-pemerintah Asia.¹⁴¹

c. Aspek Budaya

Globalisasi dalam bidang kebudayaan, pada dasarnya, sangat dipengaruhi globalisasi dalam bidang ekonomi dan politik. Selain itu globalisasi dalam bidang kebudayaan juga disebabkan peranan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

¹³⁹ Samuel P. Huntington. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia (The Clash of Civilization and The Remaking of World Order)*, terj. M.Sadat Ismail, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), hlm. 352.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 353.

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 354.

Globalisasi budaya dipahami sebagai "semakin meningkatnya jaringan kesalingterkaitan dan interdependensi kultural yang kompleks yang menjadi ciri kehidupan sosial modern". Arus kultural global biasanya dikendalikan oleh perusahaan media internasional yang memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk membentuk masyarakat dan identitas. Hal ini dapat terjadi, ketika citra dan gagasan dapat kian mudah dan cepat dialirkan dari satu tempat ke tempat lain, maka hal itu akan berdampak besar pada cara orang menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Kultur menjadi tidak lagi berkaitan dengan lokalitas yang tetap seperti kota atau negara, tetapi mendapat makna baru yang mencerminkan tema dominan yang muncul dalam konteks global.¹⁴²

Huntington memberikan ilustrasi bagaimana dewasa ini telah terjadi globalisasi budaya di dunia ini. Di Timur Tengah, sebagian besar anak muda lebih suka mengenakan *Jeans*, minum *Coke*, mendengarkan musik *rap*, dan diantara kecenderungan mereka kepada Makkah, mereka juga condong pada Amerika. Sekitar tahun 1970-an dan 1980-an orang-orang Amerika banyak membeli mobil-mobil Jepang, TV, kamera dan peralatan elektronik lainnya dengan merek Jepang, dan bersmaan dengan itu, mereka memiliki sikap yang antagonistik terhadap Jepang.¹⁴³

Di Indonesia juga telah dilanda globalisasi kultural, kita lihat misalnya perluasan budaya pop yang dimotori oleh kebudayaan Barat seperti film, produk-produk internasional seperti *Mc Donald's*, *Kentucky*, *Coca-Cola*, *Levi's* dan *brand-brand* internasional lainnya telah menguasai pasar dunia, termasuk di Indonesia. Budaya populer banyak merasuki generasi muda seperti yang kita lihat dalam program-program TV di Indonesia dewasa ini.

Menurut Thomas L. Friedman (2005), gelombang sunami globalisasi telah menyebabkan dunia ini menjadi datar (*The World is Flat*), dunia ini seolah-olah tanpa ada batasnya

¹⁴² Steger. *Globalisme*, hlm. 54.

¹⁴³ Huntington. *Benturan*, hlm. 79.

(*borderless*). Kondisi yang demikian menyebabkan apapun dan siapapun dengan sangat mudah dan sangat cepat untuk memasuki wilayah suatu negara.¹⁴⁴ Sehingga, di banyak negara di dunia dewasa ini, telah mengalami apa yang disebut oleh ilmuwan politik sebagai “imperialisme kultural”.

Pada satu sisi, kuatnya logika kultural dari kapitalisme global memang harus diakui. Namun hal ini bukan berarti bahwa keberagaman kultural yang ada di planet ditakdirkan lenyap. Kenyataannya tidak demikian, bahwa arus kultural global seringkali membangkitkan bentuk budaya lokal, dimana lokalitas melahirkan berbagai tanggapan kultural yang unik terhadap kekuatan-kekuatan global yang dirasa mengancam identitas dirinya. Hasilnya bukanlah meningkatnya homogenisasi kultural, melainkan “glokalisasi” (*glocalization*),¹⁴⁵ yaitu interaksi yang kompleks antara global dan lokal yang bercirikan peminjaman budaya (*cultural borrowing*).¹⁴⁶ Interaksi tersebut berujung pada penggabungan hasrat homogenisasi dan heterogenisasi, yang juga disebut sebagai “hibridisasi”. Proses percampuran budaya ini direfleksikan dalam bentuk musik, film, *fashion*, bahasa, dan bentuk-bentuk ekspresi simbolik lainnya. Oleh karena itu, alih-alih lenyap oleh kekuatan homogenisasi Barat, keberagaman lokal dan partikularitas malah berkembang ke dalam wacana dan konstelasi kultural yang baru.

Dengan demikian, globalisasi kultural mempunyai nilai positif dalam membuka mata masyarakat kita, tetapi juga mempunyai akibat-akibat yang negatif, misalnya dengan masuknya kebudayaan Barat kepada generasi muda. Apabila generasi muda tidak disiapkan untuk menghargai kebudayaan-

¹⁴⁴ Thomas L. Friedman. *The World is Flat: The Globalized World in The Twenty-First Century*, (London: Penguin Books, 2006), phlm. 420-426.

¹⁴⁵ Detail tentang apa itu glokalisasi baca: Ritzer. *The Globalization*, hlm. 95-106.

¹⁴⁶ Glokalisasi telah muncul di beberapa Negara Muslim seperti di Turkey, Lebanon, Bahrain, Dubai, Malaysia, dan Indonesia. Baca: Friedman. *The World*, hlm. 422-423.

nya sendiri, maka mereka akan lebur di dalam kebudayaan global yang pada akhirnya menghilangkan identitas dirinya.

3. MEA Sebagai Bentuk Globalisasi

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 (bahasa Inggris: ASEAN Economic Community (AEC) adalah sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antarnegara-negara ASEAN. Seluruh negara anggota ASEAN telah menyepakati perjanjian ini. MEA dirancang untuk mewujudkan Wawasan ASEAN 2020.¹⁴⁷ Para anggota ASEAN yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapore, Philipina, Thailand, Brunei Darussalam, Myanmar, Kamboja, Vietnam, dan Laos telah menyepakati suatu perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN tersebut.

Awal mula MEA berawal pada KTT yang dilaksanakan di Kuala Lumpur pada tanggal 1997 dimana para pemimpin ASEAN akhirnya memutuskan untuk melakukan pengubahan ASEAN dengan menjadi suatu kawasan makmur, stabil dan sangat bersaing dalam perkembangan ekonomi yang berlaku adil dan dapat mengurangi kesenjangan dan kemiskinan sosial ekonomi (ASEAN Vision 2020). Kemudian dilanjutkan pada KTT bali yang terjadi pada bulan Oktober pada tahun 2003, para pemimpin ASEAN mengeluarkan pernyataan bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA akan menjadi sebuah tujuan dari perilaku integrasi ekonomi regional di tahun 2020, ASEAN SECURITY COMMUNITY dan beberapa komunitas sosial Budaya ASEAN merupakan dua pilar yang tidak bisa terpisahkan dari komunitas ASEAN. Seluruh pihak diharapkan agar dapat bekerja sama secara kuat didalam membangun komunitas ASEAN di tahun 2020.

MEA merupakan suatu realisasi dari tujuan akhir terhadap integrasi ekonomi yang telah dianut didalam ASEAN Visi 2020 yang berdasarkan atas konvergensi kepentingan para negara-negara anggota ASEAN untuk dapat memperluas dan

147

https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Ekonomi_ASEAN, diakses tanggal 8 Juni 2016

memperdalam integrasi ekonomi lewat inisiatif yang ada dan baru dengan memiliki batas waktu yang jelas. Di dalam mendirikan MEA, ASEAN mesti melakukan tindakan sesuai dengan pada prinsip-prinsip terbuka, berorientasi untuk mengarah ke luar, terbuka, dan mengarah pada pasar ekonomi yang teguh pendirian dengan peraturan multilateral serta patuh terhadap sistem untuk pelaksanaan dan kepatuhan komitmen ekonomi yang efektif berdasarkan aturan.

MEA akan mulai membentuk ASEAN menjadi pasar dan basis dari produksi tunggal yang dapat membuat ASEAN terlihat dinamis dan dapat bersaing dengan adanya mekanisme dan langkah-langkah dalam memperkuat pelaksanaan baru yang berinisiatif ekonomi; mempercepat perpaduan regional yang ada disektor-sektor prioritas; memberikan fasilitas terhadap gerakan bisnis, tenaga kerja memiliki bakat dan terampil; dapat memperkuat kelembagaan mekanisme di ASEAN; dan menjadi langkah awal dalam mewujudkan MEA atau MAsyarakat Ekonomi ASEAN. Di saat yang sama, MEA akan dapat mengatasi kesenjangan pada pembangunan dan melakukan percepatan integrasi kepada negara Laos, Myanmar, Vietnam dan Kamboja lewat Initiative for ASEAN integration dan inisiatif dari regional yang lainnya.

Terdapat empat hal yang menjadi fokus MEA pada tahun 2015 yang dapat dijadikan suatu momentum yang baik untuk Indonesia. *Pertama*, negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Dengan terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan skilled labour menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara. *Kedua*, MEA akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan suatu kebijakan yang meliputi *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights* (IPR), *taxation*, dan *E-Commerce*. Dengan demikian, dapat tercipta iklim persaingan yang adil, terdapat perlindungan berupa sistem jaringan dari agen-agen perlindungan konsumen; mencegah terjadinya pelanggaran hak

cipta; menciptakan jaringan transportasi yang efisien, aman, dan terintegrasi; menghilangkan sistem *Double Taxation*, dan; meningkatkan perdagangan dengan media elektronik berbasis *online*. Ketiga, MEA pun akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Kemampuan daya saing dan dinamisme UKM akan ditingkatkan dengan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi terkini, kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam hal peningkatan kemampuan, keuangan, serta teknologi. Keempat, MEA akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global. Dengan dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi terhadap negara-negara anggota. Selain itu, akan ditingkatkan partisipasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada jaringan pasokan global melalui pengembangan paket bantuan teknis kepada negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang.¹⁴⁸

Sementara pada blueprint 2015 berisi lima (5) karakteristik yang saling berhubungan dan saling menguatkan, disebutkan,

The AEC Blueprint 2025 consists of five interrelated and mutually reinforcing characteristics, namely: (i) A Highly Integrated and Cohesive Economy; (ii) A Competitive, Innovative, and Dynamic ASEAN; (iii) Enhanced Connectivity and Sectoral Cooperation; (iv) A Resilient, Inclusive, People-Oriented, and People-Centred ASEAN; and (v) A Global ASEAN. These characteristics support the vision for the AEC as envisaged in the ASEAN Community Vision 2025.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Arya Baskoro, Peluang, Tantangan, dan Risiko bagi Indonesia dengan Adanya Masyarakat Ekonomi Asean, <http://crmsindonesia.org/knowledge/crms-articles/peluang-tantangan-dan-risiko-bagi-indonesia-dengan-adanya-masyarakat-ekonomi>, diakses tanggal 2 Agustus 2016

¹⁴⁹ <http://asean.org/asean-economic-community/>, diakses tanggal 2 Agustus 2016

Dengan demikian kawasan regional Asia Tenggara terasa menjadi kian mengecil karena jarak sudah tidak menjadi masalah serius, bisa diatasi dengan teknologi. Dunia menjadi tempat yang kian global, saling terhubung, dan ketergantungan antarnegara semakin tinggi.

Bagi Indonesia, keberadaan MEA menjadi babak awal untuk mengembangkan berbagai kualitas perekonomian di kawasan Asia Tenggara dalam perkembangan pasar bebas di akhir 2015. MEA menjadi dua sisi mata uang bagi Indonesia: satu sisi menjadi kesempatan yang baik untuk menunjukkan kualitas dan kuantitas produk dan sumber daya manusia (SDM) Indonesia kepada negara-negara lain dengan terbuka, tetapi pada sisi yang lain dapat menjadi boomerang untuk Indonesia apabila Indonesia tidak dapat memanfaatkannya dengan baik. MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada.

BAB III

PROFIL MA AL IRSYAD GAJAH DEMAK

A. LETAK GEOGRAFIS DAN KEADAAN SOSIOLOGIS

MA Al Irsyad Gajah berada di desa Gajah kecamatan Gajah kabupaten Demak. Lokasinya berada di belakang pasar Gajah, tepatnya sekitar 50 meter sebelah selatan pasar Gajah. Lokasi madrasah termasuk daerah yang mudah diakses karena berada di wilayah jalur pantura, tepatnya MA Al Irsyad Gajah berjarak sekitar 100 meter dari jalur pantura jalan raya Demak-Kudus.

Secara administratif luas wilayah Kabupaten Demak adalah 89.743 ha, terdiri atas 14 kecamatan, 243 desa, dan 6 kelurahan. Sebagai daerah agraris yang kebanyakan penduduknya hidup dari pertanian, sebagian besar wilayah Kabupaten Demak terdiri atas lahan sawah yang mencapai luas 51.558 ha (57,45 persen), dan selebihnya adalah lahan kering.

Kecamatan Gajah merupakan daerah kecamatan yang berada di wilayah bagian utara kabupaten Demak. Secara tata letak bisa digambarkan bahwa kecamatan Gajah pada bagian utara berbatasan dengan wilayah kecamatan Karanganyar, pada bagian selatan berbatasan dengan wilayah kecamatan Dempet, pada bagian barat berbatasan dengan wilayah kecamatan Wonosalam dan sebagian wilayah kecamatan Demak, dan bagian timur berbatasan dengan kabupaten Grobogan.

Luas kecamatan Gajah adalah sekitar 5,33% dari luas kabupaten Demak, yaitu 4.783 ha, dengan jumlah desa sebanyak 18 desa. Dengan luas lahan sejumlah itu, 3.439 ha merupakan daerah persawahan dan 1.344 ha berupa tanah kering atau wilayah pemukiman penduduk.

Dengan kondisi lahan pertanian sekitar 72% dari luas lahan keseluruhan tersebut menjadikan mata pencaharian sebagian besar warga kecamatan Gajah adalah sebagai petani. Hasil produk pertanian di kecamatan Gajah secara umum berupa padi, namun setelah masa panen padi selesai

kebanyakan memanfaatkan sawah untuk ditanami tanaman yang lain seperti jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau, dan sebagian kecil menanam kedelai. Ada juga yang memelihara ikan tentunya khas perikanan darat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak tahun 2015, terdapat sejumlah 18.705 keluarga di kecamatan Gajah. Dari jumlah itu, keluarga yang masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera sebanyak 5.271 keluarga atau sekitar 28%, keluarga sejahtera tahap I sebanyak 5.509 keluarga atau sekitar 29,5%, keluarga sejahtera tahap II sebanyak 4.467 keluarga atau sekitar 24%, keluarga sejahtera tahap III sebanyak 2.560 keluarga atau sekitar 14%, dan keluarga sejahtera tahap III plus sebanyak 898 keluarga, sekitar 5%.¹ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa masih banyak masyarakat di kecamatan Gajah yang hidup pas-pas atau bahkan kekurangan. Jika dilihat dari kemampuan ekonomi, masyarakat Gajah sebagian besar termasuk dalam tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Dari sisi ketersediaan lembaga pendidikan tingkat menengah atas, di kecamatan Gajah terdapat 6 lembaga, yang terdiri dari 3 lembaga swasta SMA/ SMK dengan jumlah siswa sebanyak 452 siswa, dan 3 lembaga swasta MA dengan jumlah siswa sebanyak 860 siswa. Belum ada sekolah atau madrasah negeri setingkat SMA. Sedangkan pondok pesantren sebanyak 10 pondok pesantren dengan jumlah santri sebanyak 1.057 santri.

B. VISI, MISI DAN TUJUAN PENDIDIKAN MA AL IRSYAD

Pendidikan Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, mengacu kepada tercapainya tujuan pendidikan nasional yakni ikut memajukan dan meningkatkan kecerdasan anak bangsa secara utuh dan menyeluruh. Dalam rangka untuk mewujudkan tujuan tersebut, MA Al Irsyad sesuai dengan visi dan misi kelembagaan yang dikembangkan akan dijadikan amanat

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, *Demak dalam Angka 2015*

terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita lembaga, di setiap aktivitas kelembagaannya MA Al Irsyad selalu mendasarkan pada visi dan misi sebagai pedoman dan acuan yang harus dilaksanakan dalam aktivitas kelembagaan.

1. Visi MA Al Irsyad Gajah

Visi adalah pandangan jauh ke depan dengan penuh pemikiran dan jangkauan terprogram dan terencana. MA Al Irsyad Gajah sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam mempunyai visi “Terwujudnya kader Islam yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, menguasai sains dan teknologi yang berorientasi persaingan global, memiliki kemampuan kewirausahaan dan berperilaku sadar lingkungan.”²

Berdasarkan visi yang dicanangkan tersebut, mengandung makna bahwa MA Al Irsyad Gajah Demak dalam penyelenggaraan pendidikan harus memiliki orientasi yang jelas dan terprogram dari proses pendidikan yang direncanakan sebagai acuan yang harus dilaksanakan. Visi tersebut secara garis besar mencakup tiga hal sebagai berikut: *Pertama* Agamis (Islami) yaitu madrasah yang berciri khas agama Islam yang menciptakan anak-anak bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT; *kedua*, berkualitas yaitu madrasah yang mampu mencetak anak-anak bangsa yang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang cukup dan sanggup menghadapi tantangan zaman, berupa penguasaan terhadap sains dan teknologi serta memiliki kemampuan kewirausahaan; *ketiga*, populis yakni madrasah mampu melahirkan anak-anak bangsa sebagai generasi yang berakhlak mulia dan sadar serta peduli akan lingkungannya, sehingga madrasah akan selalu di cintai masyarakat, karena madrasah tumbuh dari masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat.

a) Agamis

Secara sengaja yang dikehendaki dengan agamis adalah berwawasan agama Islam, dari sudut pandangan orang awam (masyarakat umumnya) maupun dari segi historisnya,

² Kalimat visi MA Al Irsyad tersebut dikutip dari tulisan yang ada dalam papan visi, misi dan tujuan MA Al Irsyad Gajah Demak.

bahwa pendidikan madrasah mesti identik dengan Islam. Oleh karena itu, materi ilmu (pelajaran) bidang keagamaan Islam harus mendapatkan porsi sebagaimana mestinya. Lingkungan madrasah harus dituntut senantiasa bernuansa Islami dengan segala corak dan warnanya. Konsekwensi dari penyebutan status tersebut terhadap guru, karyawan dan para siswa madrasah adalah paling tidak harus mempunyai nilai tambah bila dibanding dengan lainnya, seperti dalam hal berpakaian, berperilaku, sopan-santun, beramal-ibadah, bergaul dalam masyarakat, dan sebagainya selalu diwarnai corak yang Islami.³

Di samping itu, Visi madrasah MA Al Irsyad yang bersifat agamis (*religious*) harus segera diperbaharui dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi harus bermakna dan ditanamkan benar secara mendasar selanjutnya mampu diamalkan dan diaktualisasikan dalam perbuatan nyata (*bilhal* dan *bilhaq*). Dengan demikian rancangan kurikulum agama, harus mendapatkan porsi maupun waktu lebih dalam setiap penyusunan kurikulum madrasah.

b) Kualitas

Pendidikan madrasah dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional adalah lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam. Secara jujur sebagian madrasah harus diakui bahwa mutu hasil pembelajarannya masih tertinggal dari lembaga pendidikan lainnya (sekolah). Tetapi, dengan kekhasan yang dimiliki harus dapat menunjukkan kualitas pendidikan yang berani bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Kualitas pendidikan madrasah tersebut ditunjukkan adanya keterpaduan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Keterpaduan ini seharusnya secara kualitas, pendidikan madrasah harus mempunyai kelebihan baik yang dimiliki maupun yang tidak dimiliki oleh pendidikan berbentuk sekolah.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

Dengan demikian secara kualitas pendidikan madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan pilihan bagi masyarakat dalam sistem pendidikan nasional, sehingga dapat memberikan keseimbangan antara kualitas ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum berjalan dengan baik. Dengan demikian secara kualitas pendidikan madrasah keberadaannya akan cukup diperhitungkan, bukan sebagai lembaga pendidikan alternatif, tapi bisa menjadi pilihan utama masyarakat.⁴

Di samping itu, visi peningkatan kualitas madrasah yang dicanangkan pemerintah harus mendapatkan dukungan dari semua pihak terutama pengelola madrasah termasuk yang dikelola yaitu para siswa harus ditumbuhkan semangatnya untuk berkompetisi (bersaing dalam mencapai kualitas ilmu dan pengetahuan) yang didasari dan dijiwai ruh ajaran-ajaran Islam. Kualitas dalam arti yang luas adalah bagaimana MA Al Irsyad berupaya dan memberdayakan semua unsur madrasah yang terkait seperti komitenya, ikut berusaha dan memikirkan meningkatnya hasil pembelajaran di madrasah, dalam arti penguasaan dan pendalaman ilmunya berkualitas serta berkualitas pula dalam pengalaman di segala bidang.

c) Populis

Sejarah berdirinya lembaga madrasah diprakarsai para ulama/ kyai dengan penuh keikhlasan. Para kyai adalah rakyat biasa yang berakhlak mulia yang memihak kepentingan umum disebut dengan kaum populis. Mereka sadar, dengan dilandasi akhlakul karimah dan keikhlasannya mendirikan madrasah tanpa ada pamrih guna untuk menciptakan kader-kader Muslim yang intelek dari kalangan rakyat jelata, dan mereka juga ikut berperan dan mendukung pendirian serta membiayai madrasah. Oleh karena itu, membekali peserta didik dengan akhlakul karimah menjadi sesuatu yang sangat penting bagi madrasah.

Disamping membekali akhlakul karimah, MA Al Irsyad juga mendorong dan membekali peserta didiknya dengan perilaku sadar lingkungan. Hal ini dikuatkan dengan

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

moto madrasah sebagai “*Go Green Scool-Bersih, Sehat, Hijau, Indah*”⁵ Akhlakul karimah dan kesadaran terhadap lingkungan ini akan menjadi bekal yang positif bagi para peserta didik ketika menjalani kehidupan di masyarakat.

Moto “Go Green” ini kemudian mengantarkan MA Al Irsyad meraih penghargaan adiwiyata nasional. Hal ini sebagaimana disampaikan kepala madrasah, “Alhamdulillah MA Al Irsyad mendapatkan penghargaan Madrasah Adiwiyata Nasional, Madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan, pada akhir tahun 2014 yang diberikan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tanggal 22 Desember 2014. Waktu itu kepala madrasahny masih pak Fachrurozi”⁶

2. Misi MA Al Irsyad Gajah

Di samping visi di atas, MA Al Irsyad Gajah juga mempunyai misi. Misi merupakan pengembangan ananat yang harus dilaksanakan. Maksudnya misi merupakan amanat yang diemban oleh lembaga untuk mewujudkan tujuan pendidikan madrasah yang harus dilaksanakan di dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun yang menjadi misi Pendidikan MA Al Irsyad yaitu:

- a) Menyediakan lingkungan yang mendukung terciptanya pembelajaran yang islami.
- b) Meningkatkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan pengembangan potensi diri..
- c) Meningkatkan layanan informasi pendidikan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- d) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan peningkatan mutu pembelajaran dan sarana pembelajaran.

⁵ Kalimat moto MA Al Irsyad tersebut dikutip dari tulisan yang ada dalam papan visi, misi dan tujuan MA Al Irsyad Gajah.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016. Informasi ini juga bisa diakses di website MA Al Irsyad pada alamat <http://ma-alirsyad.sch.id/>

- e) Meningkatkan keterampilan dan apresiasi peserta didik di bidang sains, teknologi, sosial, seni dan budaya melalui “constructive learning” dan pengembangan Gerakan Literasi Madrasah (GLM).
- f) Meningkatkan jiwa kewirausahaan dan kegiatan pengembangan wawasan khusus usaha yang berbasis pada pengembangan program keterampilan di madrasah.
- g) Menumbuhkembangkan sikap sadar lingkungan (darling) dalam pembelajaran yang berkelanjutan menuju terwujudnya madrasah peduli lingkungan melalui peningkatan kemitraan dengan masyarakat.⁷

Misi di atas dikembangkan, karena semua peserta didik pada lembaga MA Al Irsyad adalah Muslim, dan hidup serta berkembang pada lingkungan yang religius. Selain itu, juga masih ada anggapan bahwa lembaga pendidikan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang secara kualitas masih ketinggalan dengan lembaga pendidikan berbentuk sekolah, atau dengan kata lain pendidikan yang dikelola kurang profesional. Oleh karena itu, misi yang diemban oleh madrasah adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang baik dengan pengelolaan dan strategi sesuai dengan ketentuan. Pengelolaan pembelajaran yang profesional ini akan berimplikasi terhadap peserta didik lembaga madrasah dapat disejajarkan dengan peserta didik lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah, bahkan dianggap mempunyai ciri khas maupun kelebihan tersendiri.

Dalam kerangka tujuan misi di atas, semua komponen yang terkait dan terlibat dalam pengelolaan lembaga pendidikan madrasah harus menunjukkan kepedulian, dedikasi yang tinggi, disiplin dan semangat pengabdian dalam proses pendidikan, terutama tenaga pendidik dengan sistem/metode pembelajaran yang berkualitas, sehingga dapat menumbuhkan antusias para siswa secara ideal untuk lebih maju dan berkompeten berdasarkan nilai-nilai islam. Dengan demikian

⁷ Kalimat misi MA Al Irsyad tersebut dikutip dari tulisan yang ada dalam papan visi, misi dan tujuan MA Al Irsyad Gajah Demak.

misi madrasah akan dapat berkembang secara baik, terbuka secara demokratis, humanis, dan kompetitif untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara islami dengan menonjolkan ciri utama dari institusi pendidikan madrasah.

3. Tujuan MA Al Irsyad Gajah

Di samping visi dan misi di atas, MA Al Irsyad Gajah mempunyai tujuan dalam pendidikannya. Tujuan merupakan penjabaran dan bentuk teknis dari pengembangan visi dan misi, yang menjadi amanat yang diemban oleh lembaga untuk mewujudkan tujuan pendidikan madrasah yang harus dilaksanakan di dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun yang menjadi tujuan Pendidikan MA Al Irsyad yaitu:

- a) Menciptakan lingkungan madrasah islami yang memiliki ilmu pengetahuan berbasis teknologi informasi dan komunikasi
- b) Menjadikan pondok pesantren sebagai penunjang kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik.
- c) Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan memperoleh nilai akademis sekurang-kurangnya 80.00.
- d) Menciptakan peserta didik yang memiliki life skill sebagai bekal hidup dan atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi
- e) Meningkatkan keterampilan di berbagai bidang untuk menyiapkan peserta didik di dunia usaha dan dunia industri.
- f) Memberikan motivasi kepada siswa untuk mengamalkan keahlian keterampilan yang dikuasai baik sebagai wira-usahawan maupun bekerja di dunia usaha / dunia industri.
- g) Meningkatkan kepedulian siswa terhadap pelestarian lingkungan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan madrasah melalui kegiatan pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan⁸

⁸ Kalimat tujuan MA Al Irsyad tersebut dikutip dari tulisan yang ada dalam papan visi, misi dan tujuan MA Al Irsyad Gajah Demak.

Selanjutnya, karena MA Al Irsyad sudah mulai melaksanakan kurikulum 2013 sehingga kurikulum madrasah menggunakan dua bentuk kurikulum yakni kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, maka visi, misi, dan tujuan MA Al Irsyad secara kelembagaan tersebut kemudian diselaraskan dengan permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk KTSP dan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2016 untuk Kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Standar Kompetensi Lulusan MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Berdasarkan KTSP 2006

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab

13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
 14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
 15. Mengapresiasi karya seni dan budaya
 16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
 17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan
 18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
 19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
 20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
 21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
 22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris
 23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.
2. Standar Kompetensi Lulusan MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Berdasarkan Kurikulum 2013
- Sesuai dengan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2016, setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- a. Dimensi Sikap, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, (2) berakarakter, jujur, dan peduli, (3) bertanggungjawab, (4) pembelajar sejati sepanjang hayat, dan (5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan

lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

- b. Dimensi Pengetahuan: (1) memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, (2) mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.
- c. Dimensi Keterampilan: (1) memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, (2) melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

Istilah pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan dijelaskan pada matriks berikut:

PENJELASAN	MADRASAH ALIYAH
Faktual	Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, tekno-logi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Konseptual	Terminologi/ istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional

Prosedural	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Metakognitif	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional

Gradasi untuk dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan antar jenjang pendidikan memperhatikan:

- a. perkembangan psikologis anak;
- b. lingkup dan kedalaman;
- c. kesinambungan;
- d. fungsi satuan pendidikan;
- e. lingkungan.⁹

Dari tujuan ini kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan praktis dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Dalam pelaksanaan visi, misi, dan tujuan ini MA Al Irsyad Gajah menerapkan strategi sukses yang disebut dengan triple K (3K) yaitu: kultur, konten, dan karakter.¹⁰

⁹ Dokumen Kurikulum MA Al Irsyad Gajah Demak tahun pelajaran 2016/2017.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

Kultur, yang dimaksudkan adalah pembiasaan yang dilakukan di MA Al Irsyad Gajah Demak. Pembiasaan tersebut meliputi: tadarus menjelang KBM, jamaah salat dhuhur, sholawat nariyah, ahad bersih, 4S (senyum, salam, sapa, sayang), pertemuan rutin setiap hari Rabu, selapanan, guru berdoa menjelang KBM di halaman. Dari kultur ini, diharapkan dapat menjadikan MA Al Irsyad Gajah Demak sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan kualitas peserta didik, pendidik, dan juga tenaga kependidikannya.

Konten, yang dimaksudkan adalah isi atau muatan yang ada pada MA Al Irsyad Gajah Demak. Kebersamaan pendidik dan tenaga kependidikan menjadi faktor utama dalam pengembangan konten di MA Al Irsyad Gajah Demak. Tidak hanya siswa yang dituntut untuk pandai dan cermat, pendidik dan tenaga kependidikan juga dituntut untuk dapat berorientasi maju. Oleh sebab itu, H. Fachrurrozi sebagai kepala madrasah saat itu menetapkan beberapa kebijakan berkaitan dengan peningkatan konten di MA Al Irsyad Gajah Demak. Kebijakan tersebut meliputi, 1) menambah jam tatap muka untuk mata pelajaran keterampilan (Menjahit-Bordir, Elektronika, Desain Grafis, dan Otomotif), 2) pengiriman tenaga pendidik dan kependidikan untuk menyelesaikan kuliah agar dapat memenuhi kompetensi pedagogik, mengikuti pelatihan-pelatihan, dan seminar-seminar; 3) penambahan ruang belajar yang dibiayai oleh dana kebersamaan para pendidik dan tenaga kependidikan; 4) perubahan struktur kurikulum menjadi 51 Jam Tatap Muka; 5) pembelajaran yang berkaitan dengan laboratorium dilakukan *moving class*; 6) perpustakaan dengan buku yang lengkap, baik buku pelajaran maupun buku pendukung.

Dalam kenyataannya, pendidik dan tenaga kependidikan tidak hanya mementingkan seberapa besar nilai rupiah yang madrasah berikan, tetapi apa yang bisa diberikan kepada madrasah. Itulah yang memberikan dampak yang luar biasa kepada masing-masing individu (guru dan karyawan). Kesejahteraan meningkat, walaupun bisaroh yang didapat tidak seberapa, barangkali itulah berkah yang diperoleh oleh guru

dan karyawan yang mempunyai niat ikhlas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karakter, yang dimaksudkan adalah penguatan akhlakul karimah di MA Al Irsyad Gajah. Karakter ini diperkuat dengan adanya ponpes Al Mubarak. Seluruh siswa yang bermukim ataupun tidak bermukim di ponpes Al Mubarak adalah seorang santri. Mereka dituntut untuk selalu santun, disiplin, ramah, jujur, dan hormat kepada yang lebih tua. Kantin jujur merupakan sarana yang digunakan oleh MA Al Irsyad Gajah untuk melatih akhlakul karimah para siswa, bahkan guru dan karyawan sekalipun.

Hal ini sejalan dengan penjelasan kepala MA Al Irsyad periode sebelumnya,

“ketika saya diamanati sebagai kepala madrasah oleh yayasan, tahun 2005, saya mengajak teman-teman guru untuk menginventarisasi berbagai permasalahan yang ada di MA Al Irsyad ini. Mulai dari data orang tua berkaitan dengan data sosial ekonomi yang rendah, tempat tinggal yang kurang layak, data siswa kelas XII yang melanjutkan ke perguruan tinggi, serta data tenaga pendidik dan kependidikan yang tidak sesuai dengan latar belakang pedagogiknya. Lha, setelah data itu terkumpul semua kemudian dimusyawarahkan bersama yayasan dan komite madrasah, apa yang perlu dilakukan dengan kondisi yang semacam itu. Dengan berbagai masukan dan pertimbangan dari yayasan, komite, dan dewan guru, lalu muncullah tripple K itu pak”.¹¹

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memajukan MA Al Irsyad Gajah. Tidak hanya keringat yang bercucuran, darah pun akan ia teteskan untuk kemajuan MA Al Irsyad Gajah. Inilah yang menjadi penyemangat untuk para guru dan

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Fachrurozi, S.Pd, guru Pendidikan Kewarganegaraan sekaligus kepala MA Al Irsyad periode 2005-2015, serta pengelola dan pengasuh Pondok Pesantren Al Irsyad Al Mubarak Gajah, pada tanggal 12 Mei 2016

karyawan. Mungkin pepatah “Usia boleh jenderal, tapi semangat harus kopral” itulah yang membuat MA Al Irsyad Gajah selalu tampil dan berusaha menjadi yang terbaik, baik di tingkat kabupaten, provinsi bahkan sampai nasional.

C. SEJARAH BERDIRINYA MA AL IRSYAD

Madrasah Aliyah Keterampilan Al Irsyad Gajah adalah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas dalam naungan Kementerian Agama yang dikelola oleh pengurus “Yayasan Islam Al Irsyad Al Mubarak” Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak sejak tanggal 10 Januari 1982 yang dirintis oleh Dr. H. Abdul Choliq MT, M.Ag. dengan dibantu oleh tokoh masyarakat

Pada awal berdirinya, MA Al Irsyad merupakan Madrasah Aliyah swasta dengan status “Terdaftar” berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomer Wk/5.d/90/Pgm/MA/1984 tanggal 17 Januari 1984, dan berkonsentrasi pada satu jurusan saja yaitu IPS.

Tahun pertama berdirinya MA Al Irsyad Gajah dilewati dengan pro dan kontra. Tidak sedikit masyarakat yang mendukung berdirinya madrasah di Desa Gajah. Akan tetapi, yang menentang pun terbilang banyak, karena keberadaan madrasah berawal dari satu kelas dengan sembilan murid saja dan proses pembelajaran waktu itu tidak berada di ruang kelas, melainkan di Masjid Al Muttaqin Desa Gajah.

Pada saat itu, hanya tekad dan semangatlah yang menjadi bekal utama untuk mempertahankan ilmu agama dalam pendidikan formal. Semua dilakukan bukan semata-mata demi rupiah, akan tetapi memperjuangkan generasi penerus bangsa yang paham dengan agama.¹²

D. PROFIL KURIKULUM

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik dalam kegiatan

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum tiap mata pelajaran dituangkan dalam bentuk kompetensi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Berdasarkan Keputusan Dirjen Pendis No. 5114 Tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pelaksana Kurikulum 2013, MA Keterampilan Al Irsyad Gajah merupakan salah satu madrasah yang melaksanakan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, dimulai tahun pelajaran 2015/2016 MA Al Irsyad Gajah melaksanakan dua bentuk Kurikulum, Kurikulum 2013 untuk kelas X dan KTSP untuk kelas XI dan XII. Di tahun ini, tahun pelajaran 2016/2017 kurikulum 2013 dilaksanakan di kelas X dan XI, sementara kelas XII menggunakan KTSP. Sedangkan mulai tahun pelajaran 2017/2018 dan seterusnya kurikulum yang digunakan sudah kurikulum 2013 semua mulai dari kelas X, XI, dan XII.

Selaras dengan pemberlakuan kurikulum tersebut, MA Keterampilan Al Irsyad Gajah pada tahun pelajaran 2016/2017 membuka 3 jurusan (peminatan) untuk masing – masing tingkat: 1) Kelas X dengan jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), dan Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB), 2) Kelas XI dengan jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), dan Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB), dan 3) Kelas XII dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa.

1) Kurikulum 2013

MA Keterampilan Al Irsyad Gajah pada tahun pelajaran 2016/2017 ini telah mengimplementasikan penguatan di bidang vokasi (keterampilan) dengan memasukkan muatan program keterampilan di dalam struktur kurikulum. Hal ini didasarkan pada Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI No. 1023 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah.

Struktur kurikulum 2013 MA Al Irsyad terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender

pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas: a) Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan, b) Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka. Mata pelajaran wajib merupakan mata pelajaran yang harus diambil oleh setiap peserta didik di madrasah. Sedangkan mata pelajaran pilihan bersifat akademik dan vokasi.

Struktur kurikulum MA Al Irsyad untuk kelas X dan kelas XI yang menggunakan kurikulum 2013 mencakup 4 kelompok mata pelajaran yaitu kelompok A, kelompok B, kelompok C dan kelompok pilihan lintas minat dan/atau pendalaman minat dengan jumlah jam pelajaran sebanyak 51 jam pelajaran per minggu.

Kelompok mata pelajaran A terdiri dari: (1) Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari empat mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, (2) Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, (3) Bahasa Indonesia, (4) Bahasa Arab, (5) Matematika, (6) Sejarah Indonesia, dan (7) Bahasa Inggris. Kelompok mata pelajaran B terdiri dari: (1) Seni Budaya, dan (2) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Kelompok mata pelajaran C merupakan kelompok mata pelajaran peminatan. Dengan demikian mata pelajarannya pun menyesuaikan dengan peminatan yang diambil. Pada peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) mata pelajaran terdiri dari (1) Matematika, (2) Biologi, (3) Fisika, dan (4) Kimia. Pada peminatan Ilmu-Ilmu Sosial terdiri dari (1) Geografi, (2) Sejarah, (3) Sosiologi, dan (4) Ekonomi. Dan pada peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya (IIB) terdiri dari (1) Bahasa dan Sastra Indonesia, (2) Bahasa dan Sastra Inggris, (3) Bahasa dan Sastra Jepang, dan (4) Antrologi.

Pada kelompok mata pelajaran pilihan lintas minat dan/atau pendalaman minat yang merupakan gabungan dari pendidikan kecakapan hidup dan muatan lokal, terdiri dari (1) program keterampilan, program keterampilan ini

menyesuaikan dengan peminatan (jurusan) yang diambil, untuk peminatan MIA terdiri dari keterampilan Teknik Perbaikan dan Perawatan Sepeda Motor, dan keterampilan Teknik Multimedia, untuk peminatan IIS terdiri dari keterampilan Tata Busana dan keterampilan Teknik Komputer dan Jaringan, dan untuk IBB terdiri dari keterampilan Elektro Listrik, (2) Bahasa Jawa, (3) Ke-NU-an, (4) Qiro'atul Qur'an, dan (5) Kitab Kuning atau Nahwu Shorof. Dengan adanya program-program tersebut pada tahun 2013 MA Plus Keterampilan Al Irsyad masuk dalam kategori Madrasah Vokasional (Madrasah Model Berbasis Keterampilan), dan dinobatkan sebagai Juara III Madrasah Award 2013 kategori Madrasah Vokasional dan mendapat kesempatan tampil dalam forum Apresiasi Pendidikan Indonesia di Jakarta.¹³

Sebagai hasil dari pengintegrasian muatan vokasi (keterampilan) tersebut maka struktur kurikulum yang dilaksanakan di MA Keterampilan Al Irsyad Gajah adalah sebagai berikut:

**Struktur Kurikulum MA Al Irsyad Gajah Demak
Tahun Pelajaran 2016/2017
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIA)¹⁴**

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU KELAS X DAN XI
Kelompok A (Wajib)	26
1 Pendidikan Agama Islam	
a. AlQur'an Hadis	2
b. Akidah Akhlak	2

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

¹⁴ Dokumen Kurikulum MA Al Irsyad Gajah Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

c. Fikih	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2
2 Pedidikan Pancasila & Kewarganegaraan	2
3 Bahasa Indonesia	4
4 Bahasa Arab	4
5 Matematika	4
6 Sejarah Indonesia	2
7 Bahasa Inggris	2
Kelompok B (Wajib)	4
1 Seni Budaya	2
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2
<i>Kelompok A dan B Per Minggu</i>	<i>29</i>
Kelompok C (Peminatan)	11
Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam	
1 Matematika	2
2 Biologi	3
3 Fisika	3
4 Kimia	3
<i>Kelompok A+B+C Per Minggu</i>	<i>40</i>
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	11
1 Program Keterampilan	4
2 Bahasa Jawa *	2
3 Ke-NU-an *	2
4 Qiroatul Quran *	1
5 Kitab Kuning *	1
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu	51

**Struktur Kurikulum MA Al Irsyad Gajah Demak
Tahun Pelajaran 2016/2017
Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) ¹⁵**

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU KELAS X DAN XI
Kelompok A (Wajib)	26
1 Pendidikan Agama Islam	
a. AlQur'an Hadis	2
b. Akidah Akhlak	2
c. Fikih	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2
2 Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan	2
3 Bahasa Indonesia	4
4 Bahasa Arab	4
5 Matematika	4
6 Sejarah Indonesia	2
7 Bahasa Inggris	2
Kelompok B (Wajib)	4
1 Seni Budaya	2
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2
<i>Kelompok A dan B Per Minggu</i>	<i>29</i>
Kelompok C (Peminatan)	11
Peminatan Ilmu-ilmu Sosial	
1 Geografi	3
2 Sejarah	2
3 Sosiologi	3
4 Ekonomi	3
<i>Kelompok A+B+C Per Minggu</i>	<i>40</i>
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	11

¹⁵ Dokumen Kurikulum MA Al Irsyad Gajah Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

1	Program Keterampilan	4
2	Bahasa Jawa *	2
3	Ke-NU-an *	2
4	Qiroatul Quran *	1
5	Kitab Kuning *	1
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu		51

**Struktur Kurikulum MA Al Irsyad Gajah Demak
Tahun Pelajaran 2016/2017
Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) ¹⁶**

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU KELAS X DAN XI
Kelompok A (Wajib)	26
1. Pendidikan Agama Islam	
a. AlQur'an Hadis	2
b. Akidah Akhlak	2
c. Fikih	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2
2. Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan	2
3. Bahasa Indonesia	4
4. Bahasa Arab	4
5. Matematika	4
6. Sejarah Indonesia	2
7. Bahasa Inggris	2
Kelompok B (Wajib)	4
1. Seni Budaya	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2
<i>Kelompok A dan B Per Minggu</i>	<i>29</i>
Kelompok C (Peminatan)	11
Peminatan Ilmu Bahasa	

¹⁶ Dokumen Kurikulum MA Al Irsyad Gajah Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

1	Bahasa dan Sastra Indonesia	2
2	Bahasa dan Sastra Inggris	3
3	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya (B. Jepang) *	3
4	Antropologi	3
<i>Kelompok A+B+C Per Minggu</i>		<i>40</i>
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat		11
1	Program Keterampilan	4
2	Bahasa Jawa *	2
3	Ke-NU-an *	1
4	Qiroatul Quran *	1
5	Kitab Kuning *	1
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu		51

2) Kurikulum 2006 atau KTSP

Kurikulum MA Al Irsyad untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum KTSP, yang terdiri dari tiga rumpun mata pelajaran yaitu a) rumpun mata pelajaran agama yang terdiri dari fiqih, aqidah akhlaq, Qur'an Hadits, dan SKI, b) rumpun mata pelajaran muatan lokal yang terdiri dari ke-NU-an, nahwu shorof, kitab kuning, menjahit dan bordir (untuk jurusan IPS dan Bahasa), desain grafis, elektronika (untuk jurusan IPS dan Bahasa), Qiro'atul Qur'an, dan otomotif (untuk jurusan IPA), c) rumpun mata pelajaran umum yang terdiri dari PKn, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang (untuk jurusan Bahasa), Matematika, Fisika (untuk jurusan IPA), Kimia (untuk jurusan IPA), Biologi (untuk jurusan IPA), Ekonomi (untuk jurusan IPS), Sosiologi (untuk jurusan IPS), Geografi (untuk jurusan IPS), Antropologi (untuk jurusan Bahasa), Sastra Indonesia (untuk jurusan Bahasa), SNU, TIK, Kesenian, dan Penjasorkes dengan jumlah jam pelajaran sebanyak 51 jam pelajaran per minggu.

**Struktur Kurikulum MA Al Irsyad Gajah Demak
Tahun Pelajaran 2016/2017
Kelas XII ¹⁷**

NO	RUMPUN	MATA PELAJARAN	KELAS XII		
			JURUSAN		
			IPA	IPS	BAHASA
1	Agama	Fiqih	2	2	2
2		Aqidah Akhlaq	2	2	2
3		Qur'an Hadits	2	2	2
4		SKI	2	2	2
5	Mulok	Ke-NU-an	2	2	2
6		Nahwu Shorof			
7		Kitab Kuning			
8		Menjahit dan Bordir		3	2
9		Desain Grafis			
10		Elektronika		2	2
11		Qiro'atul Qur'an	1	1	1
12		Otomotif	2		
13	Umum	PKn	2	2	2
14		Bahasa Arab	2	2	3
15		Bahasa Indonesia	4	4	4
16		Bahasa Inggris	4	4	6
17		Bahasa Jepang			4
18		Matematika	5	4	3
19		Fisika	4		
20		Kimia	5		
21		Biologi	5		
22		Ekonomi		4	
23		Sosiologi		4	
24		Geografi		4	
25		Antropologi			3
26		Sastra Indonesia			4
27		SNU	2	2	2
28		T I K	2	2	2
29		Kesenian	1	1	1

¹⁷ Dokumen Kurikulum MA Al Irsyad Gajah Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

30		Penjasorkes	2	2	2
Jumlah			51	51	51

Dari tabel-tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum di MA Al Irsyad Gajah menjadi berbeda-beda antara satu kelas dengan kelas yang lain. Hal ini dikarenakan masih proses penyesuaian dengan kurikulum yang baru. Sedangkan alokasi waktu per jam pelajaran setara dengan 45 menit. Total jumlah jam pelajaran sebanyak 51 jam tatap muka untuk tiap kelas dalam satu minggunya, berarti setara dengan 2.295 menit tatap muka di kelas per minggunya.

Pembelajaran keterampilan pada kurikulum KTSP untuk kelas XII masih sebagian masuk dalam intra-kurikuler dan sebagian menjadi kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk desain grafis, sementara pada kurikulum 2013 untuk kelas X dan kelas XI program pengembangan keterampilan meliputi Program Keahlian Perbaikan dan Perawatan Sepeda Motor, Program Keahlian Teknik Elektro/Listrik, Program Keahlian Teknik Multimedia, Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan, Program Keahlian Tata Busana yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler), dengan alokasi waktu 4 (dua) jam tatap muka pagi, dan 2 (dua) jam tatap muka di sore hari, yaitu mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pengembangan bakat, pembekalan diri peserta didik dalam menghadapi tantangan dan peluang kerja ke depan, yang diasuh oleh guru yang ditugaskan.

Apa yang diuraikan tersebut, merupakan pelaksanaan kurikulum terencana atau kurikulum formal MA Al Irsyad Gajah. Di luar kurikulum formal itu, banyak aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh murid dan guru di madrasah ini, memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas mental spiritual dan pribadi murid-murid madrasah di pesisiran Jawa. Kegiatan-kegiatan itu diantaranya : kegiatan mushofahah, tadarus Al Qur'an, apel kedisiplinan, do'a pagi, kunjungan pustaka, jama'ah sholat dhuha, jama'ah sholat dzuhur, sholawat nariyah, jam'iyyah

istighotsah, taqarrubi, ihya'ul qulub, BK dan tanwiirul qulub, BTQ (Barnamij Tahfiz Qur'an), BTA (Baca Tulis Arab), praktik ibadah, dan kegiatan di Ponpes Putra – Putri Al Mubarak, kegiatan rebana, yaumus shodaqoh, kegiatan wisata ziarah Wali dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Di luar itu tentunya banyak hal yang dilakukan oleh guru bersama murid di MA Al Irsyad untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Semua kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran terstruktur di kelas atau di luar tatap muka merupakan bagian kurikulum tersembunyi (*hidden kurikulum*) di madrasah ini.

E. KONDISI GURU

Jumlah guru MA Al Irsyad secara keseluruhan sebanyak 41 orang terdiri dari 20 guru laki-laki dan 21 guru perempuan, guru PNS 4 orang, guru tetap yayasan 23 orang, dan guru tidak tetap sebanyak 13 orang. Jika dilihat dari latar belakang pendidikannya sebagian besar guru di MA Al Irsyad telah menyelesaikan pendidikan S.1 yakni berjumlah 38 orang dan sudah mendapatkan NUPTK, sementara yang lain masih berproses kuliah S.1 sejumlah 3 orang. Terdapat satu guru yang sudah menyelesaikan pendidikan S.2 yaitu kepala madrasahnyanya. Ada guru yang merupakan sarjana lulusan luar negeri yaitu dari Universitas Al Azhar Cairo Mesir, bapak Muhammad Irhas Darajat, dan dari Universitas Al Ahghaff Yaman, bapak Mohamad Bejo, yang masing-masing dari jurusan islamic law atau syariah.

Dari segi usia, guru yang paling tua berusia 64 tahun yaitu pak Fachrurrozi, yang mengabdikan sejak awal berdirinya MA Al Irsyad tahun 1982 dan pernah menjabat sebagai kepala madrasah periode 2005-2015, dan yang paling muda berusia 25 tahun, yaitu ibu Dewi Fatimah, S.Psi, yang mulai mengabdikan di madrasah sejak 3 tahun lalu. Mereka kebanyakan sudah berkeluarga/ menikah. Dilihat dari gaji yang mereka terima perbulan dari madrasah, bagi guru yang berstatus swasta selain kepala

madrasah, gaji pokok yang diterima tiap bulan paling rendah sebesar Rp 200.000,- dan paling tinggi sebesar Rp 920.000. Gaji kepala madrasah hanya selisih sedikit diatas gaji paling tinggi guru swasta yaitu sekitar Rp. 1.000.000,- . Sedangkan bagi guru yang berstatus negeri mereka mendapat gaji penuh dari pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama, paling tidak mereka menerima gaji sebesar Rp 2.700.000,- setiap bulannya. Selain mendapat gaji dari madrasah sebagian guru yang berstatus swasta, sebanyak 16 guru, juga mendapat tunjangan fungsional sebagai guru sebesar Rp 250.000 per bulan yang mereka terima sekali atau dua kali dalam setahun.

Dari aspek keprofesionalanya sebagai guru, sebanyak 14 orang guru di MA Al Isyad Gajah ini telah dinyatakan lulus sertifikasi guru yang diadakan oleh pemerintah, baik di Kementrian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari ke 14 guru tersebut sebanyak 10 guru yang bersatus swasta dan 4 guru yang berstatus PNS. Hal ini berarti mereka telah berhak menyandang predikat sebagai guru profesional.

Konsekwensi dari lulus sertifikasi guru, berdasarkan undang-undang mereka berhak mendapatkan tambahan penghasilan, berupa tunjangan profesi sebesar Rp. 1.500.000,- setiap bulannya dari pemerintah untuk yang swasta, dan untuk yang PNS disesuaikan dengan gaji PNS-nya. Hal ini tentunya sangat membantu meningkatkan kesejahteraan para guru swasta di madrasah ini. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Pak Muh. Yasin, guru yang mengajar mata pelajaran Geografi dan PKn, yang berusia 46 tahun, dan sekaligus diamanati sebagai wakil kepala bidang kurikulum,

“Alhamdulillah, saya dapat sertifikasi tahun 2009, tunjangan profesi yang saya terima, benar-benar

sangat membantu bagi perbaikan kesejahteraan keluarga”.¹⁸

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, para guru MA Al Irsyad Gajah memiliki semangat dan komitmen sebagai guru madrasah. Walaupun gaji atau bayaran yang mereka terima, jauh di bawah upah minimal kabupaten, dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan 8 hari. Karena mengajar bagi mereka merupakan panggilan agama, amanat untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki, dan tidak semata-mata karena untuk mendapatkan penghasilan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga biasanya mereka memiliki kesibukan lain seperti bertani tambak atau berdagang.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah, “meski gaji guru MA Al Irsyad, Alhamdulillah tidak ada yang mengeluh dan tidak ada yang berkurang semangatnya dalam melaksanakan tugas madrasah dan mendampingi anak didik. Di madrasah sering diingatkan bahwa nilai perjuangan para guru ini termasuk ibadah dan Allah yang akan memberikan balasannya. Para guru juga percaya dengan yang namanya barokah. Alhamdulillah pak, guru yang mengajar di Al Irsyad ini, suami atau istrinya diberikan kemudahan oleh Allah dalam mendapatkan rezeki. Ada yang jadi pedagang, dagangannya laris. Ada yang jadi petani sukses, ada yang jadi kontraktor, ada juga yang jadi PNS, jadi guru atau pegawai, ada juga yang ngajar di tempat lain dan dapat sertifikasi. Alhamdulillah pak. Waktu saya sebagai kepala madrasah diminta oleh kanwil bidang penma bagian seksi kelembagaan, untuk berbagi pengalaman dengan kepala madrasah se Jawa Tengah pada kegiatan bimbingan teknis pengelolaan madrasah efektif dan sehat, bulan februari dan maret 2016 kemarin, sampai ada kepala madrasah yang menanyakan

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Muh. Yasin, S.Ag, S.Pd., guru Gografi dan PKn sekaligus wakil kepala madrasah bidang kurikulum MA Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 6 Agustus 2016

soal gaji, guru-guru njenengan mendapat gaji berapa sampai begitu semangatnya? Ya saya jawab itu tadi. Kalau njenengan tanya gaji guru, ndak tega saya menceritakan pak, jauh dibawah upah minimum kabupaten Demak. Tapi kami percaya, Allah pasti memberi keberkahan bagi kami.¹⁹

Dari segi peningkatan kualitas, madrasah sering mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop, atau kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas guru. Dari hasil kegiatan atau pelatihan yang diikuti guru tersebut kemudian guru diminta membuat laporan dan merencanakan apa yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan tersebut, termasuk guru yang bersangkutan diminta melakukan diseminasi atau memberikan informasi kepada guru yang lain di madrasah.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bu Sri Wahyuni,

“Waktu saya mengikuti pelatihan subject content IPA, saya memberikan laporan tertulis kepada kepala madrasah dan saya menyebarkan informasi yang saya dapat pada teman-teman guru yang lain”.²⁰

Madrasah juga masih melaksanakan program lesson study yang menjadi salah satu program pada saat ada Madrasah Education Development Project (MEDP) dari Kementerian Agama RI di tahun 2012. Kebetulan saat itu MA Al Irsyad masuk dalam kluster 3 bersama dengan MA Hidayatul Mubtadiin Bulusari Sayung, MTs Manbaul Huda Kalitekuk Karanganyar, dan MI Muabbidin Sukorejo

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

²⁰ Hasil wawancara dengan ibu Sri Wahyuni, S.Pd, guru mata pelajaran kimia dan matematika, sekaligus kepala laboratorium MA Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Mei 2016.

Guntur. Namun pelaksanaannya sekarang tidak bersama madrasah-madrasah tersebut karena program sudah selesai dan pertimbangan jarak tempuh karena berbeda kecamatan. Pelaksanaan lesson study sekarang berbasis yayasan, dengan MTs Al Irsyad, yang letaknya bersebelahan dengan MA Al Irsyad. Disamping itu juga untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas guru baik MTs maupun MA.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh wakil kepala bidang kurikulum,

”waktu lesson study, ada 28 guru MA Al Irsyad yang terlibat menjadi peserta. Setelah MEDP selesai madrasah mempertimbangkan manfaat program lesson study sangat terasa bagi guru, akhirnya diusulkan kepada yayasan dan yayasan menyetujui. MTs pun merasa senang karena merasa dapat bimbingan dari MA”.²¹

Disamping mengirim kegiatan di luar madrasah, MA Al Irsyad juga mengadakan kegiatan rutin di madrasah baik kegiatan yang bersifat mingguan maupun yang bulanan untuk peningkatan kapasitas dan kualitas guru. Kegiatan rutin mingguan dilakukan tiap hari rabu, di madrasah cukup familiar dengan sebutan “*rebonan*”, yakni kegiatan yang diikuti oleh pengurus struktural madrasah untuk evaluasi mingguan, semacam refleksi terhadap apa saja yang telah dilakukan selama satu minggu dan apa yang akan dilakukan selama satu minggu ke depan. Evaluasi diawali dengan mengevaluasi kepala madrasah dilanjutkan bidang-bidang yang lain.

Ini senada dengan yang disampaikan kepala madrasah,

“kepala madrasah adalah orang yang dievaluasi terlebih dahulu setiap hari rabu, dilanjutkan wakil kurikulum, kesiswaan dan seterusnya. Di MA Al

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Muh. Yasin, S.Ag, S.Pd., guru Geografi dan PKn sekaligus wakil kepala madrasah bidang kurikulum MA Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 6 Agustus 2016

Irsyad, semua boleh dikriti dan dievaluasi, termasuk kepala madrasahnyanya. Jadi kalau hari rabu yang punya jabatan struktural di madrasah free, tidak ada yang punya jadwal ngajar. *Rebonan* digunakan untuk muhasabah bersama, termasuk untuk koordinasi dan konsultasi dengan yayasan dan komite madrasah”.²²

Kegiatan yang bersifat bulanan dilakukan dengan dua model kegiatan. Kegiatan pertama dilakukan di madrasah pada saat penerimaan gaji pokok, yang dalam istilah di MA Al Irsyad biasa disebut dengan “*taqsiman*”.²³ Di acara *taqsiman* ini ada satu guru yang menjadi narasumber yang menyampaikan berbagai tema terkait madrasah dan pembelajaran. Ini dilakukan secara bergantian sehingga setiap guru punya kesempatan yang sama untuk menjadi narasumber. Kegiatan kedua berupa pertemuan rutin *selapan* sekali, tidak sebulan tapi selapan, yang sering disebut dengan pertemuan selapanan²⁴, dimana pertemuan ini dilakukan di rumah guru secara bergantian. Jadi semua guru berkesempatan menjadi tuan rumah kegiatan selapanan ini. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperkuat rasa kekeluargaan guru dan keluarga guru MA Al Irsyad karena yang terlibat tidak hanya guru yang bersangkutan tapi suami atau istri dan anak-anak mereka akan ikut serta menjadi bagian dari pertemuan tersebut.

²² Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

²³ Taqsiman berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk mashdar dari *qossama*, *yqossimu*, *taqsiiman* yang berarti membagi atau pembagian. Yang dimaksud disini adalah pembagian atau pemberian honor atau gaji guru.

²⁴ Selapan adalah istilah yang digunakan masyarakat jawa untuk penghitungan 36 hari. Sementara satu bulan rata-rata terdiri dari 30 hari.

Kegiatan tersebut berdasarkan informasi dari kepala madrasah dan para guru sudah berlangsung cukup lama sejak periode kepala madrasah sebelumnya. Hal ini dibenarkan oleh bapak H. Fachrurrozi, kepala madrasah periode 2005-20015,

“memang dulu itu diawali dari keprihatinan bersama terhadap kondisi madrasah, kondisi masyarakat, tantangan abad 21, dan apa yang bisa diperankan madrasah menghadapi ini. Itulah diantara kegiatan yang kita lakukan saat itu. Dan Alhamdulillah masih berjalan sampai sekarang.”²⁵

Ada juga guru didorong agar melanjutkan kuliah dan yang diikuti kursus agar memiliki keahlian tertentu yang bermanfaat untuk madrasah dan tentunya juga untuk guru yang bersangkutan. Ini seperti yang dilakukan madrasah terhadap salah satu guru pak Abdul Aziz. Pak Aziz ini dulu adalah bagian administrasi atau tata usaha, karena madrasah menilai dia sebagai orang yang ulet, giat dan punya semangat kemudian madrasah mengirimnya untuk mengikuti kursus menyablon dan dibiayai madrasah. Dari kemampuan sablon ini akhirnya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan madrasah, dan secara keuangan pun yang bersangkutan mendapat tambahan pemasukan, dan kemudian melanjutkan kuliah S.1 teknik komputer.

Mengenai hal ini kepala madrasah menyampaikan, “seperti pak Aziz, kita melihat anak ini kok ulet, cekatan, mau mengerjakan apa saja dan tidak malesan. Diminta ini bisa, diminta itu bisa. Akhirnya kita tawari bagaimana pak, kita kursuskan sablon? Mau pak, katanya. Lalu kita kirim dia. Selesai kursus terus kuliah ambil jurusan

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak H. Fachrurrozi, S.Pd, guru Pendidikan Kewarganegaraan sekaligus kepala MA Al Irsyad periode 2005-2015, serta pengelola dan pengasuh Pondok Pesantren Al Irsyad Al Mubarak Gajah, pada tanggal 12 Mei 2016

komputer, dan sekarang jadi bendahara madrasah dan mengajar TIK”.²⁶

Disamping kegiatan peningkatan kualitas yang diupayakan oleh madrasah. Secara input pun sudah dipikirkan kualitas guru yang akan diterima ketika melamar sebagai tenaga pengajar. Waktu melaksanakan seleksi calon tenaga pengajar, madrasah tidak hanya melihat ijazah dan kesesuaian mata pelajaran yang akan diampu, tapi kemampuan lain yang mungkin bermanfaat bagi proses pembelajaran madrasah juga dipertimbangkan. Beberapa guru yang memiliki keterampilan atau kemampuan lain diantaranya adalah pak Nur Ichsan, pak Arif Muadzim, bu Badi’ul Hikmah, pak M. Suyanto, dan pak M. Bejo.

Pak Nur Ihsan, S.Pd adalah guru biologi lulusan dari Jurusan Biologi FPMIPA IKIP PGRI Semarang, namun dia memiliki kemampuan komputer dan shooting, maka dia yang lebih diutamakan untuk diterima menjadi tenaga pengajar, dan sekarang dipercaya sebagai kepala program keterampilan dan multimedia. Pak Arif Muadzim, S.S adalah guru Bahasa Inggris lulusan jurusan bahasa Inggris fakultas sastra UNIGA, dia juga memiliki kemampuan membaca kitab kuning, sehingga dia diminta mengajarkan kitab kuning di program pesantren. Itu juga yang dijadikan pertimbangan madrasah dalam menerimanya sebagai tenaga pengajar. Ibu Badi’ul Hikmah, S.Pd.I adalah guru Al Qur’an Hadits lulusan jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan mempunyai kemampuan komputer sehingga ditambah jam mengajar TIK dan diberi tugas sebagai kepala program keterampilan teknik komputer dan jaringan. Bapak M. Suyanto, S.Pd.I adalah guru Al Qur’an Hadits lulusan jurusan PAI fakultas Tarbiyah UNISFAT Demak, dan dia mempunyai

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

kemampuan hafal Al Qur'an atau hafidz, sehingga dia diberi tugas sebagai pengasuh program tahfidz. Demikian juga pak Mohamad Bejo, Lc, adalah guru Al Qur'an Hadits lulusan fakultas syari'ah universitas Al Ahghaff Yaman, juga memiliki kelebihan yaitu hafalan Al Qur'an atau hafidz, dia juga diberi tugas menjadi pengasuh program tahfidz bersama-sama dengan pak M. Suyanto.²⁷

Sejauh pengamatan penulis, memang rata-rata guru MA Al Irsyad mempunyai keterampilan atau kemampuan lain disamping tugas utama mengajar mata pelajaran tertentu. Hal ini sejalan dengan penjelasan kepala madrasah,

“ketika proses seleksi itu pak, tidak hanya ijazah yang kita lihat tapi dia memiliki kemampuan lain apa, kelebihan apa, selain yang tertulis di ijazahnya. Seperti pak Ichsan, waktu daftar itu kita tanya selain ngajar biologi kamu bisa apalagi? Saya bisa shooting film pak, waktu saya kuliah sambil kerja di agen shooting yang biasa diminta membuat dokumentasi dan film di pesta perkawinan. Berarti kemampuan kamu nanti kita minta bisa dimanfaatkan di madrasah. Pak Arif Muadzim juga begitu, kita tanya kemampuannya apa. Saya waktu kuliah sambil di pesantren pak. Berarti bisa baca kitab kuning? Bisa pak. Kita tes baca kitab ternyata bisa. Kita minta mendampingi anak-anak yang di pesantren. Yang lainnya juga begitu. Mengapa nilai plus atau kemampuan lain ini penting, karena kalau madrasah akan mengadakan program tambahan tidak perlu susah-susah mencari tenaga baru karena

²⁷ Untuk program tahfidz ini juga dibantu oleh guru-guru yang lain meskipun guru-guru tersebut tidak memiliki kapasitas sebagai hafidz, namun membantu proses hafalan jika dibutuhkan. Guru-guru tersebut adalah pak Subekan, S.Ag, M.H (kepala madrasah), bu Amma Habibah, S.Ag, dan bu Siti Muzdailifah, S.Pd.I

stok tenaga yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan sudah tersedia”.²⁸

F. KONDISI MURID

Jumlah siswa-siswi MA Al Irsyad sebanyak 482 orang terdiri dari 186 siswa kelas X, 160 siswa kelas XI, dan 136 siswa kelas XII, yang kesemuanya terbagi dalam 15 rombongan belajar. Dari jumlah tersebut dibagi menjadi beberapa program peminatan atau jurusan. Untuk kelas X yang terdiri dari 186 siswa dibagi menjadi 3 program peminatan (jurusan) yaitu program peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) sebanyak 73 siswa dengan dua rombongan belajar, program peminatan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) sebanyak 75 siswa dengan dua rombongan belajar, dan program peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya (IIB) sebanyak 38 siswa dengan satu rombongan belajar.

Untuk kelas XI yang terdiri dari yang terdiri dari 160 siswa dibagi menjadi 3 program peminatan (jurusan) yaitu program peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) sebanyak 72 siswa dengan dua rombongan belajar, program peminatan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) sebanyak 59 siswa dengan dua rombongan belajar, dan program peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya (IIB) sebanyak 29 siswa dengan satu rombongan belajar. Sementara untuk kelas XII terdiri 136 siswa dibagi menjadi 3 program peminatan (jurusan) yaitu jurusan IPA sebanyak 49 siswa dengan dua rombongan belajara, jurusan IPS sebanyak 63 siswa dengan dua rombongan belajar, dan jurusan bahasa sebanyak 24 siswa dengan satu rombongan belajar.

Jika data siswa digambarkan dalam bentuk tabel maka bisa dilihat sebagaimana tabel berikut ini:

Data siswa MA Al Irsyad Gajah Demak tahun pelajaran 2016/2017

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

NO	KELAS	SISWA		JML	SUB JML	JML
		L	P			
1	X MIA -1	7	30	37	73	186
2	XMIA -2	6	30	36		
3	X IIS-1	7	31	38	75	
4	X IIS-2	8	29	37		
5	X IBB	9	29	38	38	
JUMLAH		37	149	186	186	
6	XI MIA -1	10	26	36	72	160
7	XIMIA -2	6	30	36		
8	XI IIS-1	9	21	30	59	
9	XI IIS-2	6	23	29		
10	XI IBB	9	20	29	29	
Jumlah		40	120	160	160	
11	XII IPA 1	0	25	25	49	136
12	XII IPA 2	13	11	24		
13	XII IPS 1	11	18	29	63	
14	XII IPS 2	12	22	34		
15	XII Bahasa	3	21	24	24	
Jumlah		39	97	136	136	
TOTAL		116	366	482	482	482

Sumber: Bank Data MA Al Irsyad Gajah

Jika dilihat dari asal daerah, sebagian besar siswa MA Al Irsyad berasal dari daerah kabupaten Demak sendiri yaitu sekitar 70% siswa atau sebanyak 337 siswa, sementara yang dari luar kabupaten Demak sekitar 30% siswa atau sebanyak 145 siswa. Umumnya yang berasal dari luar kabupaten Demak mereka menetap di Pondok Pesantren Al Irsyad Al Mubarak. Sementara yang berasal dari kabupaten Demak sebagian di Pondok Pesantren dan sebagiannya berangkat dari rumah, terutama yang berasal dari daerah sekitar madrasah.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh wakil kepala bidang kesiswaan,

“yang dari luar Demak sekitar 30% pak, dan rata-rata tinggal di pesantren Al Irsyad. Untuk yang dari Demak sendiri terutama sekitar sini rata-rata laju dari rumah karena kapasitas ruangan pondok yang belum

memungkinkan untuk menampung semua santri. Tapi aktifitas kegiatan pesantren mereka masih bisa mengikuti”²⁹

Dari sisi kemampuan orang tua atau wali murid, sebagian besar siswa MA Al Irsyad berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar wali murid merupakan keluarga petani, yakni sekitar 47%, urutan terbesar kedua keluarga wali murid berasal dari wiraswasta, yakni sekitar 35%. Wali murid yang berasal dari pensiunan, PNS, dan guru hanya sekitar 4%, dan yang menjadi buruh sekitar 6%. Sementara pekerjaan yang lain dan prosentasenya kecil antara 1% sampai 2% adalah pegawai swasta, pedagang, sopir, dan pekerjaan lainnya. Secara umum bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel kondisi sosial ekonomi wali murid
MA Al Irsyad Gajah Demak

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak bekerja	5	1
2	Pensiunan	10	2
3	PNS	5	1
4	Guru	5	1
5	Pegawai swasta	10	2
6	Wiraswasta	169	35
7	Pedagang	10	2
8	Petani	227	47
9	Buruh	29	6
10	Sopir	10	2
11	Lainnya	5	1
	Jumlah	482	100

Sumber: Bank Data MA Al Irsyad Gajah

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Nurul Asror, SE, guru Ekonomi sekaligus wakil kepala bidang kesiswaan MA Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 6 Agustus 2016.

Kondisi sosial ekonomi wali murid yang demikian itu tidak menjadikan madrasah hilang semangat dalam mendidik dan mendampingi para siswa. Madrasah, sesuai yang diamanatkan oleh yayasan harus secara sungguh-sungguh mendampingi siswa tanpa melihat latar belakang sosial ekonominya. Bahkan kalau ada siswa yang tidak memiliki biaya untuk melanjutkan ke sekolah menengah atas maka madrasah harus memberi beasiswa atau menggratiskan biaya pendidikannya di MA Al Irsyad.

Hal ini sesuai penjelasan kepala madrasah, “yayasan sudah mewanti-wanti pada kami, kalau madrasah mendapat informasi ada anak tidak bisa melanjutkan karna masalah biaya, maka madrasah wajib mendatangnya dan memintanya untuk bersekolah di MA Al Irsyad secara gratis. Itu diantara yang membawa keberkahan bagi madrasah. Itu pesan yayasan. Makanya kalau mendengar ada anak kurang mampu, anak yatim, langsung kita telusuri kebenaran informasi tersebut dan ditindaklanjuti. Alhamdulillah pak. Mereka bersemangat belajar di sini, bahkan ada yang ikut program tahfidz juga”.³⁰

G. KONDISI FASILITAS PENUNJANG PENDIDIKAN

Pada saat penelitian ini dilakukan, sarana prasarana penunjang pendidikan di MA Al Irsyad Gajah, bisa dikatakan cukup lengkap untuk madrasah setingkat sekolah menengah atas. Gedung madrasah berlantai 2 ini terlihat kokoh dan megah. Fasilitas yang menunjang keberlangsungan aktifitas pembelajaran dan pengelolaan MA Al Irsyad Gajah sebanyak 40 jenis fasilitas, terdiri dari 1 ruang tata usaha, 1 ruang musholla, 1 ruang koperasi, 4 ruang WC, 1 ruang alat olah raga, 1 ruang keuangan, 1 ruang tamu, 32 buah komputer, 4 unit gedung, 15 ruang kelas, 3 ruang keterampilan, 1 ruang kepala, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, 1

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

ruang BK, 1 ruang multimedia, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang laboratorium bahasa, 1 ruang laboratorium fisika, 1 ruang laboratorium kimia, 1 ruang laboratorium biologi, 2 ruang perpustakaan, 2 ruang workshop elektro, 2 ruang keterampilan menjahit dan bordir, 1 buah telepon, 1 buah faximile, 1 buah stensil, 1 buah mesin ketik, 16 buah TV, 15 buah LCD, 1 buah mesin foto copy, 1 buah digital camera, 2 lokasi lapangan olah raga, 24 buah mesin jahit, 8 mesin bordir, 3 ruang kantin, mebelair kondisi baik, alat peraga kondisi baik, alat kesenian kondisi baik, dan alat keterampilan kondisi baik.

Ruang perpustakaan berada di lantai 2 bagian depan madrasah, menghadap ke timur dan menjadi penanda identitas MA Al Irsyad. Di bawah perpustakaan merupakan ruang tempat parkir guru dan tamu madrasah. Setiap tamu yang datang akan disambut oleh perpustakaan madrasah yang berada di atasnya. Di ruang belakang perpustakaan yang juga di lantai 2 merupakan ruangan yang digunakan untuk memajang hasil karya siswa berupa tulisan atau hasil buatan tangan merupakan hasil dari kegiatan membaca. Madrasah memiliki dua ruang perpustakaan, ruang yang kedua berada di lantai 1 yang berada di sebelah belakang ruang kantor dan berhadapan dengan ruang kantin. Ruang perpustakaan kedua ini merupakan ruangan terbuka yang diberi nama perpustakaan tabassam (taman baca siswa dan masyarakat). Perpustakaan ini sengaja didesain untuk siswa dan masyarakat umum baik dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, mahasiswa maupun masyarakat umum lainnya.

Mengenai perpustakaan tabassam ini Kepala madrasah menjelaskan,

“tabassam adalah salah satu cara madrasah melayani masyarakat, bentuk sumbangsih madrasah kepada masyarakat, dan cara madrasah mendekatkan diri dan membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar,

sehingga kita sediakan ruang tersendiri di lantai 1 dan ruangnya terbuka”.³¹

Memasuki pintu masuk ruangan pertama tamu akan disambut oleh ruang administrasi dan tata usaha, yang bersebelahan dengan ruang kepala madrasah. Di ruang kepala dan ruang administrasi ini sekaligus berfungsi untuk menyimpan dokumen kurikulum madrasah dan piala-piala kejuaraan yang diraih oleh siswa madrasah ini. Di sebelah samping bagian belakang ruang ruang kepala terdapat ruang toilet yang disediakan untuk kepala dan tamu madrasah. Di ruang administrasi dan tata usaha juga tersedia satu ruang toilet. Antara ruang kepala dan ruang administrasi dipisahkan dengan sekat kaca semi-transparan sehingga tamu yang berada di ruang kepala masih terlihat dari ruang administrasi.

Ruang guru berada agak ke belakang berdekatan dengan ruang workshop elektro dan ruang konseling. Sementara ruang mushola yang digunakan sholat berjamaah tiap dhuhur merupakan ruang terbuka yang berada di tengah-tengah gedung yang berbentuk persegi panjang. Jadi ruang musholla ini merupakan gabungan dari halaman ruang kelas, ruang guru, laboraorium, dan ruangan yang lain yang mengitarinya. Ruang tengah tersebut merupakan tempat yang bersih karena merupakan lantai yang sudah di pasang keramik dan semua siswa dan guru yang memasuki ruangan madrasah melepas sepatu di luar ruangan. Sedangkan di bagian barat ruang tengah dan terbuka tersebut ditanam beberapa pohon dan tanaman hijau. Dengan adanya tanaman dan pohon yang hijau tersebut madrasah mendapatkan penghargaan adiwiyata nasional.

Ruangan yang berada di sebelah barat lantai satu adalah ruang praktek bengkel sepeda motor, sebelahnya terdapat toilet siswa, ruang kelas, dan sebelah belakang

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

terdapat ruangan agak memanjang tempat siswa-siswi berlatih menjahit dan menampilkan hasil karya. Sementara di bagian atas adalah ruang klinik madrasah, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium komputer, dan ruang laboratorium kimia.

Kondisi ruangan menjadi selengkap ini setelah madrasah mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama bekerja sama dengan Asian Development Bank (ADB) sebesar sekitar Rp. 1.215.361.958,- dalam program bernama Madrasah Education Development Project (MEDP) di tahun 2008 sampai 2012. “Keberadaan MEDP sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan MA Al Irsyad”. Ungkap wakil kepala madrasah bidang sarana prasarana.³² Beberapa bangunan fisik yang berasal dari program MEDP adalah 1 ruang perpustakaan, 1 ruang klinik madrasah, dan 2 ruang toilet. Ruangan-ruangan tersebut merupakan bangunan baru. “Banyak yang madrasah dapatkan dari program MEDP, mulai dari peningkatan profesionalisme guru, pengadaan buku teks dan perpustakaan, pembangunan ruangan, pengadaan furniture, alat peraga, media pembelajaran, program transisi, remedial, dan untuk guru pengganti”, kepala madrasah menguatkan.³³

Kelengkapan madrasah lainnya yang berasal dari MEDP adalah: a) furniture ruang klinik madrasah, b) furnitur ruang laboratorium bahasa, c) furnitur ruang perpustakaan, d) peralatan laboratorium IPA, e) peralatan klinik madrasah, f) media pembelajaran dan beberapa

³² Hasil wawancara dengan ibu Amma Habibah, S.Ag, guru Aqidah Akhlaq sekaligus wakil kepala bidang sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

perangkat lainnya.³⁴ Di samping itu ada juga bantuan yang langsung diterima dari pengelola MEDP pusat berupa laptop, seperangkat komputer, dan printer.

H. PERKEMBANGAN MA AL IRSYAD

Pada awal berdiri MA Al Irsyad Gajah memiliki status “Terdaftar”, pernah berganti nama menjadi MAN Filial dari MAN Semarang (1985-1986), MAN Kendal (1986-1992), kemudian dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Al Irsyad Al Mubarak Gajah dan berubah status “Diakui” (Februari 1993), serta terakhir berubah menjadi MA Al Irsyad Gajah Demak (2008).

Kepemimpinannya pun tidak hanya dalam satu kepemimpinan saja, akan tetapi berpindah kepemimpinan sampai lima kali kepemimpinan. Mengawali kepemimpinan adalah beliau H. Abdul Choliq dengan masa bakti sebagai kepala madrasah selama 8 tahun (1982–1989). H. Abdul Choliq pertama kali mengalihkan kepemimpinan kepada Drs. H. Sholeh Anwar (1989-1996), kedua kali kepada Drs. Firdaus Faisal (1996-1998), ketiga kali kepada Dra. Zulaikhah (1998-2005), dan selanjutnya kepada H. Fachrurrozi, S.Pd. (2005-2015). Kemudian, pada bulan Juli 2015, tongkat kepemimpinan diamanatkan kepada Subekan, S.Ag., M.H. Tentunya, setiap periode kepemimpinan diiringi dengan berbagai kejadian. Tidak hanya kesuksesan yang mereka dapat, akan tetapi sering kali kegagalan menghadang di depan mata.

Jika diilustrasikan, perkembangan kepemimpinan dan perubahan status madrasah berdasarkan urutan waktu dan kejadian yang melingkupinya adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1982 – 1985 dengan status 100% swasta dipimpin oleh Drs. Abdul Choliq MT.
2. Tahun 1985 – 1986 beralih status menjadi MAN Filial dari MAN Semarang, dengan pimpinan Drs. H. Abdul Choliq, guru Kementerian Agama, tetapi pada awal tahun pelajaran 1986/1987 beralih menjadi MAN Filial dari

³⁴ Data laporan Madrasah Education Development Project (MEDP) MA Al Irsyad Gajah tahun 2008-2012.

MAN Kendal sampai dengan akhir tahun pelajaran 1991/1992

3. Tahun 1989 dengan status MAN Filial dari MAN Kendal, estafet kepemimpinan beralih kepada Drs. MH. Sholeh Anwar, guru Kementerian Agama.
4. Tahun pelajaran 1992/1993, kembali menjadi swasta murni dengan pimpinan Drs. MH. Sholeh Anwar dibawah pengelolaan Yayasan Pendidikan Islam Al Irsyad Al Mubarak Gajah dan bulan Pebruari 1993, mengikuti akreditasi dalam rangka menaikkan status “Terdaftar” menjadi “Diakui” dan pada bulan Agustus 1993 status Madrasah Aliyah “Al Irsyad” Gajah, adalah “DIAKUI” dengan SK Menteri Agama nomer B/E/IV/MA/0132/1993 tanggal 21 Agustus 1993.
5. Tahun 1996 – 1998 dengan status swasta kepemimpinan beralih kepada Drs. Firdaus Faisal (KMS Kementerian Agama).
6. Tahun 1998 – 2005 dengan status swasta kepemimpinan dipegang oleh Dra. Zulaikhah (KMS Kementerian Agama).
7. Tahun 2005 – 2015 dengan status swasta kepemimpinan dipegang oleh H. Fachrurrozi, S.Pd.
8. Mulai bulan Juli 2015 sampai sekarang kepemimpinan dipegang oleh Subekan, S.Ag.,M.H.³⁵

Berawal dari satu kelas dengan sembilan murid saja dan proses pembelajaran waktu itu tidak berada di ruang kelas, melainkan di Masjid Al Muttaqin Desa Gajah, kini MA Al Irsyad Gajah Demak telah memiliki 15 ruang kelas, dengan jumlah siswa 482 siswa dan didukung dengan berbagai fasilitas yang lengkap, di antaranya laboratorium Fisika, Kimia, Biologi, Komputer, Bahasa, Menjahit-Bordir (Tata Busana), Elektronika, Desain Grafis, dan Otomotif. Ditambah lagi, pada tahun pelajaran 2015/2016, MA Al Irsyad Gajah melakukan gerakan terobosan dengan menambahkan keterampilan Sinematografi untuk melengkapi kompetensi

³⁵ Sumber: Profil MA Keterampilan Al Irsyad tahun pelajaran 2016/2017

keterampilan yang telah ada sebelumnya. Tidak hanya senyum yang mengiringi tumbuhnya MA Al Irsyad Gajah Demak, seringkali air mata jatuh bercucuran. Ketika kenyataan menunjukkan bahwa kepercayaan kepada madrasah, motivasi belajar pada masyarakat pedesaan, dan ekonomi masyarakat yang masih rendah sampai dengan minimnya fasilitas, hal tersebut tidak menyurutkan langkah para pemimpin untuk membesarkan “benih” itu.

Bak merawat sebutir benih yang telah mulai tumbuh, pimpinan pun tidak patah semangat. Mereka tidak kenal lelah, walaupun angin kencang bahkan badai sekalipun mereka akan menjadi akar untuk menopang batang agar tetap berdiri kokoh. Ketika sudah mulai berbatang, muncullah ranting dan daun baru sebagai pertanda benih itu telah mulai berubah menjadi pohon.

Seiring berjalannya waktu, MA Al Irsyad Gajah Demak pun semakin berkembang. Berawal dari satu jurusan saja pada waktu berdiri tahun 1982 yaitu IPS, kemudian dikembangkan menjadi dua jurusan yaitu dengan bertambahnya jurusan IPA pada tahun 1997 dan jurusan Bahasa pada tahun 2007. Tidak hanya itu, berbagai workshop keterampilan pun mulai bermunculan. Awalnya, muatan lokal berbasis keterampilan hanya masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, diawali dengan keterampilan menjahit yang hanya didukung oleh tujuh buah mesin jahit manual.

Dengan maraknya sekolah berbasis keterampilan pada tahun 2007, madrasah menjadi dinomorduakan. Hal ini diperparah dengan berdirinya beberapa SMK swasta yang ada di Desa Gajah dan sekitarnya. Permasalahan ini disoroti oleh pimpinan pada saat itu, H. Fachrurrozi. Ia membuat kebijakan untuk mengubah struktur kurikulum yang semula memasukkan muatan lokal berbasis keterampilan dalam kegiatan ekstrakurikuler saja, kemudian menjadi masuk ke intrakurikuler sehingga Jam Tatap Muka berubah menjadi 51 JTM yang semula hanya 48 JTM. Hal ini menjadikan MA Al Irsyad Gajah sebagai madrasah dengan program unggulan berupa keahlian keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Program keterampilan tersebut mencakup bidang

keahlian Komputer, Menjahit–Bordir (Tata Busana), Elektronika, Desain Grafis, dan Otomotif (2008), yang selanjutnya pada tahun pelajaran 2015/2016, MA Al Irsyad Gajah menambahkan keterampilan bidang Sinematografi untuk mewadahi potensi dan bakat siswa di bidang perfilman yang dimulai dengan proses perencanaan, pengambilan gambar, proses editing sampai dengan menghasilkan film yang siap ditonton (beberapa produksi film sudah dilombakan dan berhasil meraih prestasi).

Mungkin pepatah “Usia boleh jenderal, tapi semangat harus kopral” itulah yang membuat MA Al Irsyad Gajah selalu tampil dan berusaha menjadi yang terbaik, baik di tingkat kabupaten, provinsi bahkan sampai nasional. Sebutir benih yang terpilih itu telah terbukti menjadi benih yang terbaik. Benih yang tidak salah. Benih yang telah tumbuh menjadi sebuah pohon yang berakar kokoh, berbatang tegak, beranting kuat, berdaun lebat, dan mungkin saja akan berbuah manis.³⁶

Beberapa prestasi yang bisa dijadikan indikasi perkembangan dan kemajuan MA Al Irsyad Gajah disamping hasil nilai ujian yang memuaskan juga prestasi yang membanggakan dengan menjuarai banyak perlombaan baik yang bersifat individual maupun kelompok, di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Berbagai prestasi tersebut diantaranya adalah lomba film pendek “3 santri kota wali” meraih juara 1 tingkat kabupaten tahun 2013³⁷, lomba menulis kisah inspiratif madrasah Kementerian Agama meraih juara 3 tingkat nasional tahun 2013. Dalam madrasah award kategori vokasional tingkat nasional meraih juara III di tahun

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

³⁷ Informasinya juga bisa dilihat di <http://www.ma-alirsyad.sch.id/index.php/80-alirsyad-creative/film/103-film-pendek-2014>, diakses pada tanggal 25 Juli 2016

2013³⁸, lomba perpustakaan SMA/MA/SMK tingkat kabupaten Demak meraih juara 1, lomba perpustakaan SMA/MA/SMK tingkat Jawa Tengah meraih juara 1 dan lomba perpustakaan SMA/MA/SMK tingkat nasional juga meraih juara 1 tahun 2014³⁹, MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah resmi mendapatkan penghargaan Madrasah Adiwiyata Nasional “Madrasah yang peduli dan berbudaya Lingkungan” pada akhir tahun 2014 yang diberikan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,⁴⁰ dan beberapa kejuaraan lainnya.

Di tahun 2015, beberapa kejuaraan yang diraih diantaranya adalah lomba karya tulis psikologi UMK Kudus se eks-karisedenan Pati sebagai juara 1, LCC PAI Universitas PGRI Semarang sebagai juara 1, lomba olimpiade matematika OSNU tingkat kabupaten Demak sebagai juara 1, lomba film pendek Porsema NU IX & OSNU tingkat kabupaten sebagai juara 1, lomba KSM mapel fisika tingkat kabupaten sebagai juara 1, dan beberapa kejuaraan lainnya.

Di tahun 2016, beberapa kejuaraan yang diraih diantaranya adalah tenis meja putri popda kabupaten Demak sebagai juara 1 dan putra sebagai juara 3, pencak silat putri popda kabupaten Demak sebagai juara 1, lomba tafsir Al Qur’an (Bahasa Inggris) dan Tahfidz 30 juz untuk guru tingkat kabupaten sebagai juara 1, ujian nasional jurusan bahasa tingkat provinsi meraih peringkat 1, ujian nasional jurusan IPS tingkat provinsi meraih peringkat 1, ujian nasional jurusan IPA tingkat provinsi meraih peringkat 3, lomba story telling

³⁸ Informasinya juga bias dilihat di <http://www.ma-alirsyad.sch.id/index.php/91-berita-singkat/100-madrasah-award>, diakses pada tanggal 25 Juli 2016

³⁹ Informasinya juga bias dilihat di <http://www.ma-alirsyad.sch.id/index.php/91-berita-singkat/109-selamat-dan-sukses-untuk-ma-al-irsyad-gajah-atas-diraihnya-juara-1-lomba-perpustakaan-tingkat-nasional>, diakses pada tanggal 25 Juli 2016

⁴⁰ Informasinya juga bisa dilihat di <http://ma-alirsyad.sch.id/>, diakses pada tanggal 25 Juli 2016

“Festival Bahasa Asing Unwahas Semarang” meraih juara 1, lomba Benron Taikai Jepang “Festival Bahasa Asing Unwahas Semarang” meraih juara 2, lomba video pendek “Kita Boleh Beda” BNPT dan FKPT provinsi Jawa Tengah meraih juara 3, dan masih banyak kejuaraan lainnya yang diraih.

BAB IV

STRATEGI ADAPTASI MA AL IRSYAD GAJAH TERHADAP MEA

A. BENTUK-BENTUK STRATEGI ADAPTASI MA AL IRSYAD GAJAH

Kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam waktu dan ukuran tertentu.¹ Sedangkan kata adaptasi, secara terminologi, diartikan sebagai: 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, 2) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, 4) Penyesuaian kelompok terhadap lingkungan, 5) Penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, 6) Penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah.² Dengan demikian, yang dimaksudkan strategi adaptasi adalah rencana yang cermat untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, dengan cara memanfaatkan sumber-sumber atau kemampuan yang dimiliki. Strategi adaptasi menunjuk pada tindakan spesifik yang dipilih oleh individu atau kelompok dalam pengambilan keputusan dengan suatu derajat keberhasilan yang dapat diperkirakan.³

Konsep adaptasi pada awalnya datang dari disiplin ilmu Biologi, di mana terdapat dua poin penting yaitu evolusi genetik, yang berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan adaptasi biologi yang berfokus

¹B N. Marbun, *Kamus Manajemen* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 340.

²Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm. 10.

³J.W. Bennet, *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation* (New York: Anchor Books, 1976), hlm. 271-272.

pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, di mana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan *level* gerak yang terus menerus. Asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolutif yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis/genetik maupun secara budaya. Proses adaptasi secara evolutif melibatkan seleksi genetik dan budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Adaptasi juga merupakan suatu proses dinamis karena baik organisme maupun lingkungan sendiri tidak ada yang bersifat konstan atau tetap.⁴ Sehingga adaptasi dapat disebut sebagai sebuah strategi aktif manusia untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan.

Dalam bidang Antropologi, adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan-perubahan di masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat bisa bertahan sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan atau menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Jika mereka tidak mampu beradaptasi dengan kondisi-kondisi yang berubah, maka bisa dipastikan eksistensinya akan terancam, atau bisa jadi punah.⁵

Menurut Talcott Parsons, dalam Turner, secara umum dijelaskan, bahwa adaptasi (*adaptation*) dipandang sebagai salah satu prasyarat fungsional (*functional requisites*) untuk melestarikan kehidupan sistem.⁶

⁴ Adi Prasetyo, "Adaptasi dalam Antropologi" dalam <https://etnobudaya.net/2008/01/28/adaptasi-dalam-anthropologi/#more-14>, diakses tanggal 20 Februari 2016

⁵ Charles Winick, *Dictionary of Anthropology* ((New Jersey: Littlefield, Adam & Co., 1977), hlm. 7.

⁶ Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (California: Wadsworth Publishing Co., 1990), hlm. 51.

Pengertian adaptasi dalam hal ini menunjuk pada keharusan bagi setiap sistem memiliki daya penyesuaian diri dan untuk menghadapi lingkungan sosialnya. Menurutnya, suatu fungsi (*function*) adalah "kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem," dan ia yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, yaitu: *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency* (pemeliharaan).⁷ Keempat fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, *adaptation* (A): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Kedua, *goal attainment* (G): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Fungsi ini menunjuk pada keharusan bagi sistem memiliki kemampuan bertindak untuk mencapai tujuan terutama pada tujuan bersama dari suatu sistem. Ketiga, *integration* (I): sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola hubungan antar ketiga fungsi lainnya (A,G,L). Fungsi ini menunjuk pada keharusan bagi sistem memiliki kemampuan menjaga solidaritas dan kerelaan bekerjasama antara sesama anggota. Keempat, *latency* (L): yakni persyaratan fungsional yang menunjuk pada keharusan sistem untuk memiliki kemampuan menangani tindakan yang sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku. Dalam fungsi ini, sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.⁸ Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL, yang

⁷ Georde Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern (Modern Sociological Theory)*, terj. Budi Santoso (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 121.

⁸*Ibid.*

implementasinya di madrasah dapat digambarkan sebagai berikut :

<i>Latency (A)</i>		<i>Integration (I)</i>	
	<i>Sistem nilai/ideologi</i>	<i>Sistem manajemen pendidikan</i>	
	<i>Sistem Kurikulum pendidikan</i>	<i>Sistem pembelajaran</i>	
<i>Adaptation (A)</i>		<i>Goal attainment (G)</i>	

Madrasah, subsistem dan imperatif fungsionalnya⁹

Gambar tersebut menjelaskan bahwa, madrasah terutama MA Al Irsad Gajah, sebagai sebuah sistem, agar tetap bertahan harus menjalankan empat fungsi yaitu: 1) yaitu kurikulum madrasah. Kurikulum adalah subsistem yang melaksanakan fungsi madrasah dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yakni tuntutan masyarakat dan perubahan zaman. Tuntutan masyarakat terhadap madrasah, yaitu pendidikan agama yang baik pada anak-anak, sehingga mereka menjadi orang yang taat dan patuh kepada Allah dan rasulNya, serta kepada ke dua orang tuanya. Selain itu madrasah juga berupaya merespon perubahan dan kemajuan zaman, walaupun dengan kondisi yang serba terbatas dan apa adanya (*adaptation*). Dalam pelaksanaan kurikulum ini guru memegang peran yang sangat dominan, karena keberhasilan sebuah kurikulum pendidikan sangat ditentukan oleh aktor utamanya yaitu guru itu sendiri. 2) sistem pembelajaran, merupakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan pendidikan madrasah dan memobilisasi aktor dan sumber-daya untuk mencapai tujuan tersebut (fungsi *goal attainment*). 3) yaitu sistem nilai/ ideologi, merupakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyebarkan kultur

⁹ Diadaptasi dari Masyarakat, subsistem dan imperative fungsionalnya dalam: George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, (Modern Sociological Theory)*, Terj. Budi Santoso, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 127.

(norma dan nilai) kepada aktor sehingga menginternalisasikan kultur itu (fungsi *latency*) dan 4) fungsi integrasi dilaksanakan oleh sistem manajemen pendidikan madrasah, yang mengkoordinasikan berbagai komponen madrasah, dan juga mengelola hubungan antar ketiga komponen lainnya yaitu kurikulum, sistem pembelajaran, dan sistem nilai/ideology (fungsi *integration*).

Dalam perspektif fungsionalisme, Talcott Parsons memang lebih menitik beratkan pada sistem sebagai satu kesatuan dari pada aktor di dalam suatu sistem, yakni bagaimana sistem mengontrol aktor bukan mempelajari bagaimana cara aktor menciptakan dan memelihara sistem.

Dalam konteks ini mempertimbangkan berbagai persoalan yang sangat kompleks. Tidak hanya masalah berkompetisi secara global, tetapi juga bagaimana menyiapkan lulusan yang mampu terjun ke masyarakat dengan bekal keterampilan yang cukup dan memiliki akhlak yang mulia di tengah dekadensi moral yang semakin nyata di masyarakat, MA Al Irsyad melaksanakan program yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan praktis dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Program tersebut berupa strategi sukses yang disebut dengan triple K (3K) yaitu: kultur, konten, dan karakter.¹⁰

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kultur

Membangun kultur madrasah yang efektif meliputi: lingkungan yang teratur, kesepahaman dan kebersamaan antar guru, konsentrasi terhadap basic skill, pemantauan terhadap kemajuan siswa, kebijakan dengan melibatkan orang tua, dan mempunyai harapan yang tinggi. Bagaimana membangun hubungan baik di madrasah, antara murid dengan murid, murid dengan guru, guru dengan guru dan seterusnya, maka insya allah akan menumbuhkan rasa ukhuwah yang kuat sehingga rasa saling asah asih dan asuh dapat terwujud yang pada

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

akhirnya akan tercipta kerinduan yang sangat mendalam pada madrasah dimanapun kita berada.

Pembiasaan yang baik perlu dilakukan di MA Al Irsyad Gajah Demak. Pembiasaan tersebut meliputi: tadarus menjelang KBM, jama'ah sholat dhuha, jamaah sholat dhuhur, sholat nariyah setelah sholat dhuhur, kegiatan ahad bersih, 4S (senyum, salam, sapa, sayang), pertemuan rutin setiap hari rabu yang dilakukan pejabat struktural madrasah untuk mengevaluasi program satu minggu yang telah dilakukan dan merencanakan program satu minggu berikutnya, pertemuan selapanan di rumah guru secara bergantian, guru berdoa dan muhasabah harian menjelang kegiatan belajar mengajar (KBM) di halaman.

Aktifitas pertama sebelum proses pembelajaran di mulai di madrasah adalah mushofahah. Sekitar pukul enam pagi semua guru dan karyawan MA Al Irsyad berdiri berjajar berdampingan menyambut kehadiran siswa-siswi madrasah dengan senyuman. Para siswa kemudian menyalami mereka dengan salam ta'dzim kemudian memasuki ruang kelas masing-masing. Setelah mushofahah usai dan para siswa sudah memasuki kelas, para guru kemudian berkumpul sebelum memasuki ruang kelas. Kegiatan ini diisi dengan muhasabah, refleksi, dan menyampaikan informasi yang diperlukan kemudian ditutup dengan doa untuk kesuksesan proses pembelajaran hari itu. Pemimpin doa ditunjuk secara bergantian, tidak selalu kepala madrasah atau guru tertentu yang memimpin, tapi semua guru akan mendapatkan waktu dan kesempatan untuk memimpin doa. Setelah guru memasuki ruang kelas sekitar pukul 06.45 WIB, kegiatan dimulai dengan doa dan dilanjutkan dengan bertadarus Al Qur'an bersama untuk setiap kelas. Kegiatan tadarus berlangsung hingga pukul tujuh. Di waktu istirahat pertama dilakukan sholat dhuha.

Setelah tiba waktu dhuhur di waktu istirahat yang kedua, semua guru dan siswa melakukan sholat berjama'ah yang dilakukan di halaman madrasah. Kebetulan MA Al Irsyad tidak memiliki ruangan khusus, ruang mushola yang digunakan sholat berjama'ah tiap dhuhur merupakan ruang terbuka yang berada di tengah-tengah gedung yang

berbentuk persegi panjang. Jadi ruang musholla ini merupakan gabungan dari halaman ruang kelas, ruang guru, laboraorium, dan ruangan yang lain yang mengitarinya. Ruang tengah tersebut merupakan tempat yang bersih karena merupakan lantai yang sudah di pasang keramik dan semua siswa dan guru yang memasuki ruangan madrasah melepas sepatu di luar ruangan. Setelah sholat dhuhur kemudian dilakukan pembacaan sholawat nariyah bersama-sama dipimpin oleh imam.

Kegiatan-kegiatan tersebut adalah bagian dari program pembiasaan yang dicanangkan oleh MA Al Irsyad Gajah. Program pembiasaan tersebut mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin/ terjadwal, spontan, dan keteladanan. Pembiasaan ini dilakukan sepanjang waktu belajar di madrasah. Seluruh guru ditugaskan untuk membina Program Pembiasaan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Penilaian kegiatan pengembangan diri bersifat kualitatif. Potensi, ekspresi, perilaku, dan kondisi psikologis peserta didik merupakan portofolio yang digunakan untuk penilaian.

Berikut ini adalah program pembiasaan yang tertulis dalam kurikulum MA Al Irsyad tahun pelajaran 2016/2017:

Program pembiasaan MA Al Irsyad Gajah

No	Rutin/ Terjadwal	Spontan	Keteladanan
1	Tadarus al-Qur'an	Membiasakan antri	Disiplin
2	Jama'ah sholat dhuha	Tasamuh/toleransi	Disiplin dan memberikan pujian
3	Apel kedisiplinan	Membuang sampah pada tempatnya	Berpakaian rapi
4	Kunjungan pustaka	Ta'awun/Saling menolong	Tutur kata santun
5	Sholat berjamaah	Tasamuh/toleransi	Memberikan pujian
6	Memberi salam dan	Musyawahar	Hidup sederhana dan gemar infaq

	mushofahah		
7	Do'a bersama pra KBM	Mengharap berkah Allah SWT	Hidup berikhtiyar dan do'a
8	Yaumus-shodaqoh	Ta'awun/ saling menolong	Hidup sederhana dan gemar infaq

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan pada hal-hal yang baik menjadi penting untuk dilakukan di MA Al Irsyad, baik kebaikan yang bersifat rutin dan terencana atau terjadwal, maupun hal-hal sifatnya spontanitas.

Bagi guru yang memiliki jabatan struktural di madrasah diadakan pertemuan rutin mingguan yang dilaksanakan tiap hari rabu. Kegiatan rutin mingguan dilakukan tiap hari rabu, di madrasah cukup familiar dengan sebutan “*rebonan*”, yakni kegiatan yang diikuti oleh pengurus struktural madrasah untuk evaluasi mingguan, semacam refleksi terhadap program apa saja yang telah dilakukan selama satu minggu dan apa yang akan dilakukan selama satu minggu ke depan. Jadi setiap hari rabu, guru yang memiliki jabatan struktural tidak memiliki jadwal untuk mengajar di kelas. Satu hari itu mereka benar-benar diminta untuk memikirkan madrasah, tanpa disibukkan proses pembelajaran. Adapun evaluasi diawali dengan mengevaluasi kepala madrasah dilanjutkan bidang-bidang yang lain.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan kepala madrasah,

“kepala madrasah adalah orang yang dievaluasi terlebih dahulu setiap hari rabu, dilanjutkan waka kurikulum, kesiswaan dan seterusnya. Di MA Al Irsyad, semua boleh dikritik dan dievaluasi, termasuk kepala madrasahnyanya. Jadi kalau hari rabu yang punya jabatan struktural di madrasah free, bebas, tidak ada yang punya jadwal ngajar. *Rebonan* digunakan untuk muhasabah bersama,

termasuk untuk koordinasi dan konsultasi dengan yayasan dan komite madrasah”.¹¹

Dari penjelasan kepala madrasah di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan madrasah di MA Al Irsyad merupakan sebagai proses yang berkelanjutan dengan mengandalkan pimpinan dalam hal ini kepala madrasah sebagai manajer untuk menyediakan fasilitas komunikasi yang terbuka, membuat keputusan bersama, menilai lingkungan yang berubah dengan cara menilai efektivitas madrasah.

Selain pertemuan mingguan, di madrasah juga ada kegiatan rutin yang bersifat bulanan. Kegiatan yang bersifat bulanan dilakukan dengan dua model kegiatan. Kegiatan pertama dilakukan di madrasah pada saat penerimaan gaji pokok, yang dalam istilah di MA Al Irsyad biasa disebut dengan “*taqsiman*”.¹² Di acara *taqsiman* ini ada satu guru yang menjadi narasumber yang menyampaikan berbagai tema terkait madrasah dan pembelajaran. Ini dilakukan secara bergantian sehingga setiap guru punya kesempatan yang sama untuk menjadi narasumber.

Kegiatan kedua berupa pertemuan rutin *selapan* sekali, tidak sebulan tapi selapan, yang sering disebut dengan pertemuan selapanan,¹³ dimana pertemuan ini dilakukan di rumah guru secara bergantian. Jadi semua guru berkesempatan menjadi tuan rumah kegiatan selapanan ini. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mem-

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

¹² Taqsiman berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk mashdar dari *qossama*, *yuqossimu*, *taqsiiman* yang berarti membagi atau pembagian. Yang dimaksud disini adalah pembagian atau pemberian honor atau gaji guru.

¹³ Selapan adalah istilah yang digunakan masyarakat jawa untuk penghitungan 36 hari. Sementara satu bulan rata-rata terdiri dari 30 hari.

perkuat rasa kekeluargaan guru dan keluarga guru MA Al Irsyad karena yang terlibat tidak hanya guru yang bersangkutan tapi suami atau istri dan anak-anak mereka akan ikut serta menjadi bagian dari pertemuan tersebut. Sehingga keluarga besar MA Al Irsyad tidak hanya pendidik dan tenaga kependidikan yang bersangkutan, tapi juga keluarganya menjadi bagian dari keluarga besar MA Al Irsyad, dan suasana di madrasah terasa bagaikan di lingkungan keluarga sendiri.

Kepala madrasah menjelaskan,

“disini itu kayak keluarga sendiri pak. Saking dekatnya, saking akrabnya satu sama lain termasuk dengan keluarganya. Jadi pimpinan itu harus perhatian pak. Harus tahu kondisi yang dipimpinnya. Pernah ada staf pengajar yang sepertinya sedang ada masalah, kita ajak ngobrol, kita tanya mengapa. Dia menjelaskan begini, begini, terkait masalah keluarga. Akhirnya kita bantu komunikasi, kita ketemu dengan suami atau istrinya. Kita bicara baik-baik, Alhamdulillah ada solusi. Ini bukan intervensi urusan orang lain lho pak. Tapi ini adalah masalah keluarga madrasah, yang harus kita bantu mencari solusi. Sampai begitu pak, kita disini”.¹⁴

Disamping itu, dalam rangka pembentukan kultur yang baik ini, petunjuk di madrasah juga menggunakan petunjuk yang semuanya bertuliskan bahasa Arab dan bahasa Inggris, guru dan murid senantiasa mengedepankan budaya *uswatun hasanah* dan *ibda' binafsih* dalam segala aktifitas, budaya saling *mushofahah*, dan mengedepankan budaya *tabayyun* dan *silaturahmi* di antara semua komponen madrasah. Dari kultur ini, diharapkan dapat menjadikan MA Al Irsyad Gajah Demak menjadi lembaga pendidikan Islam

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

yang mengutamakan kualitas peserta didik, pendidik, dan juga tenaga kependidikannya.

Disini bisa dilihat betapa pentingnya membangun dan melestarikan budaya yang baik di madrasah. Budaya madrasah/sekolah memiliki pengaruh terhadap kesuksesan madrasah/sekolah. Budaya madrasah/sekolah yang terpelihara dengan baik akan menjamin kualitas kerja.¹⁵

2. Konten

Yang dimaksudkan adalah isi atau muatan yang ada pada MA Al Irsyad Gajah Demak. Kebersamaan pendidik dan tenaga kependidikan menjadi faktor utama dalam pengembangan konten di MA Al Irsyad Gajah Demak. Tidak hanya siswa yang dituntut untuk pandai dan cermat, pendidik dan tenaga kependidikan juga dituntut untuk dapat berorientasi maju. Oleh sebab itu, kepala madrasah saat itu menetapkan beberapa kebijakan berkaitan dengan peningkatan konten di MA Al Irsyad Gajah Demak. Kebijakan tersebut meliputi, 1) menambah jam tatap muka untuk mata pelajaran keterampilan (tata busana/Menjahit-Bordir, Elektronika, Desain Grafis, dan Otomotif)¹⁶ yang diharapkan memberikan nilai tambah berupa *lifeskill* pada siswa dalam hidup bermasyarakat (baik yang melanjutkan kuliah atau tidak), 2) pengiriman tenaga pendidik dan kependidikan untuk menyelesaikan kuliah agar dapat

¹⁵ Komariyah, Aan dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 109.

¹⁶ Program-program keterampilan tersebut kemudian namanya diubah dengan nama program keterampilan tata busana, keterampilan teknik multimedia, keterampilan teknik perbaikan dan perawatan sepeda motor, dan ditambah program baru yaitu keterampilan teknik komputer dan jaringan. Untuk program terakhir ini baru dibuat secara formal di tahun ini, meskipun fasilitas komputer sudah ada sejak lama dan penggunaannya untuk mendukung pembelajaran TIK. Untuk membekali pengalaman kerja siswa diadakan program pemagangan dengan beberapa dunia usaha seperti tempat-tempat video syuting, tailor atau konveksi, bengkel sepeda motor, tempat-tempat servis elektronik, dan di Balai Latihan Kerja (BLK)

memenuhi kompetensi pedagogik, mengikuti pelatihan-pelatihan, dan seminar-seminar; 3) penambahan ruang belajar yang dibiayai oleh dana kebersamaan para pendidik dan tenaga kependidikan; 4) perubahan struktur kurikulum menjadi 51 Jam Tatap Muka; 5) pembelajaran yang berkaitan dengan laboratorium dilakukan *moving class*; 6) perpustakaan dengan buku yang lengkap, baik buku pelajaran maupun buku pendukung.¹⁷

Dalam kenyataannya, pendidik dan tenaga kependidikan tidak hanya mementingkan seberapa besar nilai rupiah yang madrasah berikan, tetapi apa yang bisa diberikan kepada madrasah. Itulah yang memberikan dampak yang luar biasa kepada masing-masing individu (guru dan karyawan). Kesejahteraan meningkat, walaupun bisyaroh yang didapat tidak seberapa, barangkali itulah berkah yang diperoleh oleh guru dan karyawan yang mempunyai niat ikhlas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹⁷ Di MA Al Irsyad terdapat dua jenis perpustakaan: 1) perpustakaan yang di peruntukkan bagi penunjang proses pembelajaran di madrasah yang bisa diakses oleh siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, lokasinya berada di lantai 2 di atas pintu masuk dan halaman depan madrasah, 2) perpustakaan untuk siswa dan masyarakat. Perpustakaan ini bisa diakses oleh siswa madrasah dan maupun masyarakat secara umum baik dari tingkat PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, mahasiswa, dan masyarakat sekitar secara luas. Perpustakaan ini diberi nama perpustakaan “tabassam”, kepanjangan dari taman baca siswa dan masyarakat, dengan tujuan: a) meningkatkan minat baca sehingga terbentuk sebuah pola sikap pembiasaan membaca, dan membaca menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, b) menambah dan memperluas wawasan pengetahuan, c) memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, dan d) memiliki sikap obyektif terhadap suatu masalah dan lebih mementingkan fakta dan informasi.

3. Karakter

Mengembangkan karakter atau akhlak, baik yang menyangkut pribadi akhlak yang berhubungan dengan orang lain, yang berhubungan dengan keindalahan, yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat atau kelompok dan akhlak yang berhubungan dengan sang pencipta Allah SWT. Untuk mewujudkan hal tersebut disamping pendidikan agama yang di ajarkan, lewat kegiatan belajar mengajar, juga diperkuat dengan adanya pondok pesantren Al Mubarak. Seluruh siswa yang bermukim ataupun tidak bermukim di pondok pesantren Al Mubarak adalah seorang santri. Mereka dituntut untuk selalu santun, disiplin, ramah, jujur, dan hormat kepada yang lebih tua. Disamping itu, di madrasah juga tersedia kantin jujur. Kantin jujur merupakan sarana yang digunakan oleh MA Al Irsyad Gajah untuk melatih akhlakul karimah para siswa, bahkan guru dan karyawan sekalipun.

Pondok Pesantren Al Mubarak yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan boarding school dimana merupakan pembendung derasnya arus pengaruh dekadensi moral dan kerusakan akhlak di kalangan remaja, sehingga dengan Pondok Pesantren akan melahirkan output generasi muslim yang salafi berbasis sains dan teknologi, mandiri dan berdaya saing yang tinggi di era global.

Hal ini sejalan dengan penjelasan kepala MA Al Irsyad periode sebelumnya,

“ketika saya diamanati sebagai kepala madrasah oleh yayasan, tahun 2005, saya mengajak teman-teman guru untuk menginventarisasi berbagai permasalahan yang ada di MA Al Irsyad ini. Mulai dari data orang tua berkaitan dengan data sosial ekonomi yang rendah, tempat tinggal yang kurang layak, data siswa kelas XII yang melanjutkan ke perguruan tinggi, serta data tenaga pendidik dan kependidikan yang tidak sesuai dengan latar belakang pedagogiknya. Lha, setelah data itu terkumpul semua kemudian dimusyawarahkan bersama yayasan dan komite madrasah, apa yang perlu dilakukan dengan kondisi yang semacam itu. Dengan berbagai masukan dan pertimbangan dari yayasan,

komite, dan dewan guru, lalu muncullah tripple K itu pak. Dampak yang dirasakan dari pelaksanaan program triple K adalah setiap warga sekolah semakin memiliki semangat kebersamaan, hubungan dengan siswa semakin erat, dan pengembangan sarana prasarana sekolah semakin lengkap dengan hasil prestasi yang sangat baik.”¹⁸

Hal-hal tersebut sangatlah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan MA Al Irsyad Gajah, dimana kalimat visi madrasah adalah terwujudnya kader Islam yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, menguasai sains dan teknologi yang berorientasi persaingan global, memiliki kemampuan kewirausahaan dan berperilaku sadar lingkungan. Visi tersebut kemudian diterjemahkan dalam misi menyediakan lingkungan yang mendukung terciptanya pembelajaran yang islami dan dikuatkan dengan misi menciptakan lingkungan madrasah islami yang memiliki ilmu pengetahuan berbasis teknologi informasi dan komunikasi dan menjadikan pondok pesantren sebagai penunjang kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik.

Berbicara tentang tujuan pendidikan madrasah berarti membicarakan tentang sesuatu yang ideal yang menjadi cita-cita dan ingin dicapai oleh madrasah secara institusional. Dan masalah tujuan pendidikan, termasuk tujuan pendidikan madrasah, sangat terkait dengan nilai-nilai, seperti nilai religius (ruhaniyah), nilai akhlak, nilai pengetahuan, nilai keindahan, nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai-nilai lainnya. Dalam pendidikan Islam, sekalipun ia menaruh perhatian pada keseluruhan nilai-nilai tersebut, akan tetapi ia memberi perhatian lebih besar pada nilai religius dan akhlak dari pada nilai-nilai lainnya, karena

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak H. Fachrurozi, S.Pd, guru Pendidikan Kewarganegaraan sekaligus kepala MA Al Irsyad periode 2005-2015, serta pengelola dan pengasuh Pondok Pesantren Al Irsyad Al Mubarak Gajah, pada tanggal 12 Mei 2016

kedua nilai itu akan menghubungkan manusia dengan penciptanya dan membimbingnya ke arah kesempurnaan.¹⁹

Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun rumusan tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa komponen dari MA Al Irsyad Gajah yang berperan kunci sebagai fungsi adaptasi adalah kurikulum pendidikan madrasah. Adaptasi madrasah terhadap globalisasi sangat ditentukan oleh kurikulum pendidikannya, yakni segala hal baik berupa pengetahuan maupun pengalaman yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid, baik secara terprogram (*formal curriculum*) maupun tidak terprogram/terselubung (*hidden curriculum*) di MA Al Irsyad. Implementasi kurikulum oleh guru dan murid sebagai pelaku utama dalam pendidikan madrasah, menjadi hal paling krusial dalam adaptasi MA Al Irsyad terhadap segala bentuk perubahan yang terjadi di era globalisasi. Hal yang demikian karena kurikulum merupakan bahan baku utama dalam proses pendidikan untuk mencapai

¹⁹ Omar Mohamad al-Toumy al- Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam (Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah)*, terj. Hasan Langgulung (Yakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.404 -405.

²⁰Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3.

tujuan yang dicita-citakan oleh MA Al Irsyad Gajah Demak.

Dengan demikian, proses adaptasi dilakukan oleh MA Al Irsyad Gajah bukan hanya untuk memelihara keseimbangan (*equilibrium*) dalam arti memelihara tradisi besar yang dipandang luhur, tetapi juga untuk mengubah kondisi yang ada untuk mencapai kondisi baru yang diinginkan.²¹

Selanjutnya dalam adaptasi, dikenal beberapa kemungkinan bentuk adaptasi yaitu: konformitas (*conformity*), inovasi (*innovation*), ritualisme (*ritualism*), retreatisme (*retreatism*), dan pemberontakan (*rebellion*).

- 6) Konformitas (*conformity*), yaitu adaptasi yang dilakukan dengan cara penerima budaya baru yang berpengaruh baik pada tujuan maupun cara-cara yang digunakan.
- 7) Inovasi (*innovation*), yaitu proses adaptasi yang dilakukan dengan cara penerima budaya baru dari segi tujuannya tetapi menolak cara-cara yang lazim digunakan.
- 8) Ritualisme (*ritualism*), yaitu adaptasi yang menunjuk pada penolakan pada tujuan dari budaya baru tetapi menerima cara-cara yang lazim digunakan oleh budaya baru tersebut.
- 9) Retreatisme (*retreatism*), yakni menunjuk pada sikap penolakan sama sekali pada pengaruh budaya baru, baik dari aspek tujuan maupun cara-cara yang digunakan, dan ia cukup puas dengan budaya yang telah dimiliki meskipun budaya itu telah jauh ketinggalan dengan masyarakat sekitar.
- 10) Pemberontakan (*rebellion*), yakni adaptasi yang dilakukan dengan cara menentang atau menolak budaya lingkungan yang telah berkembang dan menggantikannya dengan budaya baru miliknya.²²

²¹Bennet, *The Ecological Transition...*, hlm. 271-272.

²²Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (New Delhi: American Publishing, 1981), hlm. 193.

Terkait dengan bentuk-bentuk adaptasi tersebut, madrasah dalam beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman (globalisasi), maka dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu; 1) terhadap globalisasi yang berdampak positif maka madrasah merespon atau beradaptasi dengan bentuk 1 (*conformity*) dan atau bentuk 2 (*innovation*), dan 2) terhadap globalisasi yang berdampak negatif maka madrasah beradaptasi dengan cara bentuk 4 (*retreatism*) dan atau 5 (*rebellion*).

Proses adaptasi yang dilakukan oleh suatu komunitas pada dasarnya terkait dengan dua aspek yaitu ekspresi kebudayaan dan pemberian makna tindakan-tindakan individual. Hal ini menyangkut cara agar sekelompok orang dapat mempertahankan identitasnya sebagai suatu kelompok di dalam lingkungan sosial yang berbeda. Proses adaptasi, oleh karenanya, di satu sisi mengharuskan penyesuaian diri yang terus menerus untuk dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas. Di sisi lain, mengharuskan upaya untuk mempertahankan identitas asal yang telah menjadi bagian sejarah kehidupan dan menjadi pedoman dalam kehidupan itu sendiri. Dengan kata lain, adaptasi adalah penyesuaian sekaligus juga penegasan identitas. Kaitannya dengan adaptasi madrasah terhadap globalisasi, dapat dipahami sebagai penegasan identitas atau karakter madrasah berupa *tafaqquh fi al-dīn*, dan penyesuaian terhadap tuntutan dunia global, yaitu dengan penerapan pendidikan perspektif global dalam implementasi kurikulum madrasah.

Dalam beradaptasi, MA Al Irsyad Gajah berpegangan pada prinsip dasar "*al-muhafazah 'ala qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*" yakni memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Implementasinya dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Memelihara tradisi atau nilai-nilai lama yang baik (*al-muhafazah 'ala qadim al-shalih*). Kurikulum madrasah (baik kurikulum formal maupun *hidden curriculum*) dimaksudkan diantaranya untuk

mensosialisasikan (sebagai upaya melestarikan) tradisi atau nilai-nilai yang diwariskan oleh para ulama' salaf (*salaf al-shalih*). Nilai-nilai lama itu bersumberkan pada sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Nilai-nilai itu kemudian dijabarkan di dalam kitab-kitab salaf atau dikenal dengan kitab kuning. 2) Mengambil tradisi atau nilai-nilai baru yang lebih baik (*wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*). Kurikulum madrasah memuat tidak hanya doktrin atau ajaran lama, tetapi berisi juga nilai-nilai baru yang memiliki manfaat lebih besar bagi kehidupan masyarakat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai primordial yang diyakininya. Nilai-nilai baru ini berupa berbagai macam ilmu pengetahuan moderen sebagai produk peradaban moderen. Kurikulum MA Al Irsyad dalam hal ini dimaksudkan untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau perkembangan zaman.

Dengan demikian, dalam beradaptasi terhadap globalisasi, MA Al Irsyad tetap memelihara nilai-nilai adiluhung yang dimilikinya (*cultural reproduction*) dan bersamaan itu pula menyerap nilai-nilai baru yang lebih baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai primordial yang dimilikinya (*cultural inovatation-adoption*). Dengan kata lain tidak semua nilai-nilai globalisasi bisa diambil, diterima (diadopsi) atau diterapkan oleh guru-guru dan murid-murid di madrasah, sebaliknya tidak semua nilai-nilai globalisasi ditolak.

Dalam proses reproduksi (*reproduction*) terjadi rekonstruksi sosial budaya atau tradisi, melalui tiga cara yaitu: 1) melalui *revived tradition* yaitu menghidupkan kembali tradisi yang mulai menghilang, tanpa merubah bentuk aslinya, 2) melalui *recreated tradition* yaitu dengan cara memodifikasi bentuk tradisi lama yang disesuaikan dengan tuntutan waktu dan keadaan, dan 3) *invented tradition* yaitu membentuk suatu tradisi yang sama sekali baru, yang tidak dikenal sebelumnya, dalam rangka memenuhi kebutuhan yang ada. Seluruh tradisi yang dibentuk itu unsur-unsur pembentuknya bersumber pada

tradisi asli.²³ Proses reproduksi inilah yang banyak dilakukan oleh MA Al Irsyad Gajah Demak dalam beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan budaya global.

B. PENEGUHAN TAFATTAH FIDIN

1. Berintegrasi dengan Pesantren

Dengan adanya program pendalaman pemahaman agama dan beberapa siswa yang berasal dari luar daerah yang ingin menimba ilmu lebih dalam di MA Al Irsyad, maka Yayasan Al Irsyad Al Mubarak mendirikan asrama. Dari asrama ini kemudian berkembang menjadi pondok pesantren dengan nama Pondok Pesantren Putra-Putri Al Irsyad Al Mubarak.

Pondok Pesantren Al Irsyad Al Mubarak ini menjadi tempat siswa siswi MTs dan MA Keterampilan Al Irsyad Gajah untuk nyantri dan memperdalam ilmu agama sekaligus belajar hidup bermasyarakat untuk mengamalkan ilmunya. Sedangkan pengelolaannya berada dalam satu manajemen yang terintegrasi. Hal ini diperkuat dengan diterbitkannya SK Yayasan Al Irsyad Al Mubarak No. 087/121/YAA/G/VI/Th. 2015.

Mengingat terbatasnya tempat, sampai saat ini siswa-siswi yang menjadi santri mukim di pondok pesantren Al Irsyad diutamakan santri yang berasal dari luar daerah dan jaraknya lumayan jauh dari madrasah karena harus mempertimbangkan siswa MTs yang juga bermukim di pesantren. Sementara siswa yang berasal dari daerah sekitar madrasah kebanyakan mereka berangkat dari rumah masing-masing, kecuali siswa-siswi yang berasal dari keluarga kurang mampu atau anak yatim, maka mereka wajib mukim di pondok pesantren dan dibiayai oleh madrasah dan yayasan. Hanya sekitar 27% dari jumlah siswa-siswi MA Al Irsyad yakni

²³Muhsin Jamil, "Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syi'ah di Jepara," *Disertasi* (Semarang: Program Pasca sarjana IAIN Walisongo, 2012), hlm. 91.

sebanyak 131 orang yang bermukim di pondok pesantren Al Irsyad Al Mubarak, yang terdiri dari 95 siswi dan 36 siswa.

Mengenai hal ini yayasan dan madrasah memiliki kebijakan bahwa seluruh siswa baik yang bermukim atau tidak bermukim di pondok pesantren Al Irsyad Al Mubarak adalah santri. Oleh karena itu seluruh santri wajib mengikuti kegiatan yang ditentukan oleh pondok pesantren seperti mengikuti kegiatan ekstra di madrasah yang dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM), menggunakan ruang aula/musholla sebagai sarana belajar dan ibadah, pada pukul 16.30 WIB mengikuti kajian kitab kuning dilanjutkan sholat jama'ah maghrib, ba'da isya belajar (*mudzakaroh*) secara kelompok sesuai dengan kelas masing-masing dengan bimbingan ustadz, ba'da shubuh ngaji dan tadarus Al Qur'an, membentuk struktur kepengurusan pondok pesantren, membentuk struktur organisasi pada masing-masing kamar, dan membentuk pembimbing senior pada masing-masing kamar. Tentunya tiga hal yang terakhir tersebut diperuntukkan bagi santri mukim.²⁴

Sedangkan lembaga pendidikan yang dikelola Yayasan Al Irsyad Al Mubarak Gajah meliputi Pondok Pesantren Al Irsyad Al Mubarak, Madrasah Diniyah Al Irsyad, Madrasah Tsanawiyah Al Irsyad, dan Madrasah Aliyah Keterampilan Al Irsyad.

2. Madrasah Tahfidz

Program tahfidz ini merupakan program lanjutan dari program bimbingan baca Al Qur'an yang mana semua siswa-siswi madrasah melakukan "setoran" bacaan ayat demi ayat di hadapan guru pembimbingnya. Dari program ini rata-rata siswa-siswi madrasah pernah mengkhhatamkan bacaan (bin nadhor) Al Qur'an sampai beberapa kali selama 3 tahun belajar di madrasah.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak H. Fachrurozi, S.Pd, guru Pendidikan Kewarganegaraan sekaligus kepala MA Al Irsyad periode 2005-2015, serta pengelola dan pengasuh Pondok Pesantren Al Irsyad Al Mubarak Gajah, pada tanggal 12 Mei 2016

Seiring bertambahnya siswa yang ingin mengkhathamkan bil ghoib (tahfidz), maka mulai tahun 2015 madrasah memantapkan niat dengan SK Kepala Madrasah No. MA/2790/G/VII/2015 dengan program bernama madrasah tahfidz /BTQ (Barnamij Tahfiz Qur'an). Dengan demikian, madrasah menyiapkan diri menjadi fasilitator bagi peserta didik yang mempunyai niat dan keinginan untuk memperdalam ilmu Al Qur'an dan menjadi hafidz/hafidzah.

Mengenai hal ini kepala madrasah menjelaskan, “program tahfidz ini adalah pengembangan dari program tadarus dan setoran qiro'atil qur'an pak. Dulu madrasah belum berani membuka program tahfidz karena belum ada guru yang mempunyai ijazah tahfidz. Namun setelah ada pak M. Suyanto pada tahun 2011 dan pak Mohamad Bejo pada tahun 2013 yang sama-sama al hafidz, akhirnya dengan didorong keinginan sebagian siswa mulai tahun 2014 kita mengadakan program tahfidz. Jadi pesertanya ya angkatan 2014 dan 2015. Untuk tahun ini berarti tahun ketiga”²⁵

Adapun siswa-siswi mengikuti program tahfidz ini sebanyak 20 orang yang terdiri dari 7 orang kelas XI dan 13 orang kelas X. Dari 20 orang siswa-siswi tersebut baru 1 siswa (laki-laki) yang mengikuti program ini yaitu Muhammad Hasib dari kelas XI, sedangkan 19 anak lainnya adalah siswi (perempuan).

Siswa siswi yang mengikuti program tahfidz ini diasuh dan didampingi secara serius oleh dua orang pengasuh yaitu pak Muhammad Suyanto Al Hafidz, S.Pd.I dan pak Mohamad Bejo Al Hafidz, Lc. Disamping itu ada juga tenaga lain yang membantu program tahfidz ini yaitu pak Subekan, guru mata pelajaran fiqh sekaligus kepala madrasah, bu Amma Habibah, S.Ag, guru Aqidah Akhlaq, dan bu Siti Muzdalifah, guru

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

Sejarah Kebudayaan Islam. Dari sini terlihat bahwa peserta program tahfidz merupakan siswa-siswi yang mendapatkan perlakuan khusus, perlakuan istimewa, dimana jumlah peserta yang 20 orang dibimbing dan didampingi oleh 5 orang. Mereka juga diperbolehkan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah, waktu yang ada benar-benar dimanfaatkan untuk menghafal Al Qur'an.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan,

“kita juga mengawal anak-anak yang mengikuti program tahfidz, ada 2 guru yang hafidz, ditambah 3 guru lain yang ikut mendampingi. Siswa yang ikut program tahfidz juga kita bebaskan, tidak ikut kegiatan ekstra. Waktu untuk kegiatan ekstra digunakan untuk menghafal Al Qur'an. Nanti setorannya tiap hari sabtu dan ahad”.²⁶

C. PENERAPAN PROGRAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF GLOBAL

Pada awalnya, keberadaan sekolah berorientasi agama (madrasah) kurang diperhatikan oleh pemerintah. Hal tersebut semakin diperparah dengan dukungan pemerintah kepada SMK yang belum populer saat itu, maka mulai tahun ajaran 2007/2008 MA plus Keterampilan Al Irsyad Gajah mengarahkan siswa-siswinya dengan 3 (tiga) program jurusan yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. Program Jurusan tersebut diharapkan mampu memenuhi tuntutan zaman yang serasi dengan kebutuhan masyarakat yang semakin komplek. MA Al Irsyad Gajah juga mengembangkan program keterampilan workshop elektronik, bordir kompeksi, dan laboratorium baik Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa Inggris, dan kegiatan ekstra lainnya dalam menyongsong perkembangan zaman dan teknologi yang maju guna mencetak kader-kader yang ilmiah,

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Nurul Asror, SE, guru Ekonomi sekaligus wakil kepala bidang kesiswaan MA Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 6 Agustus 2016.

amaliah, bertaqwa dan beriman, terampil, siap di masyarakat global.

Dengan adanya peluang bagi Madrasah Aliyah untuk memilih satu diantara 4 tipologi madrasah, yakni Madrasah Akademik, Madrasah Vokasional, Madrasah Keagamaan, dan Madrasah Regular, serta dengan diterbitkannya keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 1023 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah, MA Al Irsyad Gajah memantapkan diri untuk memilih tipologi Madrasah Vokasional. Konsekuensi dari pilihan tersebut, program-program keterampilan yang pada mulanya merupakan kegiatan ekstrakurikuler pada saat ini sudah menjadi kegiatan intrakurikuler, dengan jadwal pertemuan yang sama dengan mata pelajaran lainnya yaitu alokasi waktu 4 (empat) jam tatap muka di pagi hari, dan 2 (dua) jam tatap muka di sore hari.

Mengenai kesesuaian kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kurikulum menjelaskan,

“Kurikulumnya sudah disesuaikan dengan kurikulum madrasah vokasional, termasuk menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan industri”.²⁷

Disamping membekali dengan program keterampilan yang dilandasi akhlakul karimah, MA Al Irsyad juga mendorong dan membekali peserta didiknya dengan perilaku sadar lingkungan. Hal ini dikuatkan dengan moto madrasah sebagai “*Go Green School-Bersih, Sehat, Hijau, Indah*”.²⁸ Akhlakul karimah, keterampilan dan kesadaran terhadap lingkungan ini akan menjadi bekal yang positif bagi para peserta didik ketika menjalani kehidupan di masyarakat.

Dengan peran yang diambil ini, yaitu setelah madrasah menerapkan sistem kurikulum yang terpadu dengan kesadaran

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Muh. Yasin, S.Ag, S.Pd., guru Geografi dan PKN sekaligus wakil kepala madrasah bidang kurikulum MA Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 6 Agustus 2016

²⁸ Kalimat moto MA Al Irsyad tersebut dikutip dari tulisan yang ada dalam paparan visi, misi dan tujuan MA Al Irsyad Gajah.

lingkungan sejak sekian tahun yang lalu, akhirnya madrasah sampai pada tahap yang diharapkan bersama. MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah resmi mendapatkan penghargaan Madrasah Adiwiyata Nasional “Madrasah yang peduli dan berbudaya Lingkungan” pada akhir tahun 2014 yang diberikan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.²⁹ Tepatnya penghargaan tersebut diterima pada tanggal 22 Desember 2014 oleh Bapak Kepala Madrasah saat itu H. Fachrurrozi, S.Pd di Auditorium Manggala Wanabakti Jakarta Pusat.³⁰

Dengan label madrasah Adiwiyata Nasional tersebut MA Al Irsyad Gajah pada bulan April 2016 ini mendapat bantuan 1 unit sepeda motor pengangkut sampah dari Bank Jateng Cabang Demak. Pada waktu penulis ke MA Al Irsyad, penulis melihat sepeda motor yang dimaksud terparkir di halaman depan madrasah. Sepeda motor roda tiga dengan bak pengangkut di bagian belakang dengan merk viar. Mengenai hal ini kepala madrasah menceritakan,

“ketika ada telepon, dia tiba-tiba tanya apa benar ini pak subekan kepala MA Al Irsyad? Kami dari Bank Jateng. Kemudian menjelaskan maksud mau membantu sepeda motor untuk mengangkut sampah karena Bank Jateng mendapat informasi kalau MA Al Irsyad konsens dengan persoalan sampah dan penghijauan. Akhirnya krosscek kebenaran informasi itu ke bank Jateng cabang Demak. Dan Alhamdulillah benar pak, kita dapat bantuan yang kita tidak menyangka sebelumnya”.³¹

²⁹ Informasinya bisa dilihat di website MA Al Irsyad Gajah di <http://ma-alirsyad.sch.id/>, diakses tanggal 25 Juli 2016

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

Beberapa penerapan program pendidikan perspektif global tersebut adalah:

1. Madrasah Vokasional

Beberapa program yang disediakan untuk membekali keterampilan siswa-siswi MA Al Irsyad Gajah sebagai identitas madrasah vokasional diantaranya adalah Program Keterampilan Tata busana, Program Keterampilan Teknik Multimedia, Program Keterampilan Teknik Komputer Jaringan, Program Keterampilan Teknik Perbaikan dan Perawatan Sepeda Motor, dan Program Keterampilan Teknik Elektro/Listrik. Penjelasan program-program tersebut sebagai berikut:

a. Program Keterampilan Tata Busana

Program ini diawali dengan adanya hadiah dari masyarakat dan wali murid berupa beberapa mesin jahit yang masih sederhana. Dengan berkembangnya program dan bantuan dari pemerintah, madrasah saat ini memiliki 24 buah mesin jahit dan 8 buah mesin bordir dengan menempati 2 ruangan untuk menjahit dan bordir.

Dari program keterampilan yang diajarkan ini madrasah menghasilkan produk berupa pembuatan seragam siswa, jilbab siswa, asesoris busana (jilbab, bros, tas, sandal, taplak, sarung bantal, dan jenis alat rumah tangga yang lain) dan menerima jasa jahit. Program ini dibawah bimbingan Ibu Tri Rahayuningsih, S.Pd.I sebagai pengajar kepala program dan Ibu Kurnia Suwandari sebagai pengajar. Waktu pembelajaran dan prakteknya dilaksanakan tiap hari Selasa dan hari Ahad dengan jadwal seperti jadwal mata pelajaran lainnya.

Hasil kerajinan siswa-siswi tersebut biasanya dipajang di ruang galeri hasil karya siswa. Pada moment-moment tertentu juga ditampilkan dalam pameran baik di internal madrasah maupun pameran yang dilaksanakan di luar madrasah seperti di madrasah expo atau pameran pendidikan yang dilaksanakan pemerintah kabupaten Demak. Pada saat pameran di madrasah ketika ada muwadda'ah, hasil karya siswa yang dipamerkan ternyata banyak diminati oleh para wali murid dan pengunjung yang hadir.

Kepala madrasah menilai perhatian yayasan terhadap program keterampilan tata busana ini sangat baik. Ketua yayasan, pak Abdul Kholiq sekaligus kepala madrasah pertama MA Al Irsyad sering membawakan sisa-sisa kain dari pabrik garment PT. Sasami. Beliau sengaja meminta potongan-potongan kain sisa konveksi untuk dijadikan bahan kerajinan siswa-siswi MA Al Irsyad. Ketika penulis berkunjung ke madrasah, kepala madrasah menunjukkan potongan-potongan kain sisa garment atau konveksi yang berada di dalam karung sak. Ukurannya kecil-kecil, ada yang seperempat meter, setengah meter, ada juga yang satu meter, warna kainnya pun bervariasi.

Mengenai hal tersebut kepala madrasah mengatakan, “Pak Kholiq itu telaten pak. Sampai sisa-sisa kain yang kecil-kecil pun dia tidak malu meminta ke sasami, untuk kepentingan praktek anak-anak madrasah ini. Dengan potongan-potongan kecil ini siswa-siswi bisa menghasilkan barang yang bernilai materi. Kalau dulu untuk kebutuhan praktek, mereka membawa pakaian bekas dari rumah seperti sarung, baju tak terpakai dan bekas-bekas yang lain, tidak bisa dijual, hanya jadi pajangan dan dilihat kurang menarik jika dilihat. Sekarang, bisa ditampilkan waktu ada acara akhirus sanah atau pameran, dan para wali murid tertarik untuk membeli hasil kerajinan siswa. Uang yang dihasilkan dari penjualan hasil kerajinan siswa-siswi itu bisa digunakan untuk menunjang kebutuhan program keterampilan tata busana”.³²

Pada saat menjelang tahun pelajaran baru, kemampuan siswa-siswi peserta program keterampilan tata busana akan diuji dengan membuat seragam untuk adik-adik angkatan mereka atau siswa-siswi baru. Madrasah hanya membeli kain sesuai kebutuhan, kemudian semua proses mulai dari membuat

³² Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

ukuran sampai menjadi pakaian siap pakai, semua yang memproses adalah para siswa-siswi senior peserta program keterampilan tata busana. Madrasah memang sudah membuat program memberi seragam gratis bagi siswa baru, dengan cara memaksimalkan kemampuan siswa-siswi peserta program keterampilan tata busana.

Mengenai hal tersebut, kepala program keterampilan tata busana menjelaskan,

“Jadi kalau tahun pelajaran baru tiba, mereka menjahit baju seragam yang akan dibagikan kepada peserta didik baru. Ini menjadi babak pembuktian kemampuan anak-anak di program keterampilan tata busana. Ini juga besar manfaatnya bagi madrasah dan juga siswa itu sendiri, di satu sisi untuk mengasah kemampuan peserta program tata busana, disisi yang lain madrasah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk menjahitkan baju. Cukup beli kainnya. Dan peserta didik baru dapat seragam gratis dari madrasah. Yang paling penting, ditanamkan kepada peserta, ini bernilai ibadah yang pahalanya nanti Allah yang memberikan”.³³

Tahun 2009 merupakan awal prestasi madrasah di bidang pengembangan keterampilan Tata Busana ini dengan menjuarai Lomba Desain Busana Muslim Tingkat Nasional Kategori Guru dan Siswa di Madrasah Science Expo (MSE), Yogyakarta.

b. Program Keterampilan Teknik Perbaikan dan Perawatan Sepeda Motor (otomotif)

Program keterampilan otomotif ini meliputi servis dan perbaikan sepeda motor, tap oli, dan penyediaan suku cadang. Hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut dapat bermanfaat dari segi ekonomi, baik untuk siswa, guru, maupun madrasah. Program ini dipimpin oleh bapak Ahmad Thuba Ulil Fahmi,

³³ Hasil wawancara dengan Tri Rahayuningsih, S.Pd, guru Kesenian/ Keterampilan sekaligus Kepala Program Keterampilan Tata Busana, pada tanggal 12 Mei 2016

ST sebagai kepala program, dan bapak Abdur Rosyid, ST. Waktu pembelajaran dan prakteknya dijadwalkan tiap hari sabtu dan hari ahad dengan jadwal seperti jadwal mata pelajaran lainnya.

Program keterampilan teknik perbaikan dan perawatan sepeda motor atau otomotif ini merupakan program keterampilan ekstra kurikuler yang pertama diselenggarakan oleh madrasah. Dan dari program ini kemudian bisa membantu secara finansial untuk mengembangkan program-program yang lain. Kepala madrasah menceritakan bahwa nilai ekonomi yang didapat madrasah dari program ini cukup lumayan. Dia menggambarkan, baru dari tap atau ganti oli saja sudah bisa dilihat berapa pemasukan madrasah tiap bulannya. Waktu itu madrasah memiliki target ganti oli sepeda motor milik guru dan siswa sekitar 100 unit sepeda motor tiap bulan. Jika rata-rata sepeda motor ganti oli sekali dalam sebulan, dan madrasah hanya mengambil keuntungan Rp. 3.000,- tiap botol olinya, maka dari oli saja ada pemasukan sekitar Rp. 300.000,- tiap bulan. Sementara oli bekasnya juga dikumpulkan dan mempunyai nilai ekonomi dan bisa dijual. Itu belum menghitung biaya servis kendaraan, dan ada beberapa dari masyarakat yang mulai tertarik untuk menservis dan ganti oli di bengkel milik madrasah, dan itu pun belum menghitung keuntungan dari penggantian suku cadang.

Kepala madrasah menambahkan,

“Hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut dapat bermanfaat dari segi ekonomi, baik untuk siswa, guru, maupun madrasah. Jadi, dari awal kami tidak memikirkan keuntungan karena tidak berorientasi pada bisnis. Sepertinya tidak seberapa kalau melihat keuntungan per item pak, tapi setelah dijadikan satu ternyata lumayan banyak menurut kami. Saya pikir kok seperti pebisnis juga saya ini he he, sampai ngitung keuntungan. Akhirnya dari program bengkel atau otomotif ini madrasah bisa mengembangkan

perpustakaan dan program-program madrasah yang lain”.³⁴

Pada program ini madrasah pernah menampilkan sepeda motor berbahan bakar campuran antara bensin dan gas hidro pada acara Madrasah Science Expo yang diselenggarakan Dirjen Pendidikan Islam pada tahun 2012 di Bandung, sebagai rangkaian dari Madrasah Education Development Project (MEDP).

c. Program Keterampilan Teknik Elektro/Listrik

Pada program elektronika ini membekali siswa dengan keterampilan servis alat eelektronik madrasah dan rumah tangga, pembuatan alat pendeteksi ketinggian level air, robot line follower, kipas angin dari bahan limbah, tirai elektrik, perbaikan lampu TL. Program ini dipimpin oleh Ibu Dian Yuni Astuti, S.Pd. Sementara waktu pembelajaran dan prakteknya dijadwalkan tiap hari sabtu dan hari ahad.

Sebagai bahan praktek servis peralatan, para siswa juga bisa memperbaiki peralatan elektronik rumah tangga yang dibawa dari rumah atau peralatan milik warga sekitar madrasah yang butuh diperbaiki. Hal ini juga bisa membantu kedekatan antara masyarakat dan madrasah. Mengenai ini kepala program keterampilan teknik elektro/ listrik menjelaskan,

“kadang-kadang anak-anak membawa ke madrasah peralatan elektronik yang rusak dan mereka belum mampu memperbaiki sendiri. Akhirnya diperbaiki bersama-sama di madrasah. Ada juga tetangganya yang minta tolong untuk dibetulkan kipas anginnya

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

yang ndak bisa nyala. Itu malah mendekatkan kita dengan masyarakat sekitar”.³⁵

Pada program ini madrasah pernah menampilkan robot line follower pada acara Madrasah Science Expo yang diselenggarakan Dirjen Pendidikan Islam pada tahun 2012 di Bandung, sebagai rangkaian dari Madrasah Education Development Project (MEDP).

d. Program Keterampilan Teknik Multi Media

Pada program ini ada 2 (dua) keterampilan yang dibekalkan pada siswa yaitu desain grafis dan sinematografi. Keterampilan pada program Desain Grafis; sablon (mug, gelas dan kaos), cetak foto, gantungan kunci, pin, undangan, dan spanduk. Sedangkan Sinematografi membekali siswa di bidang pembuatan film. Program ini dipimpin oleh bapak Nur Ichsan, S.Pd.

Torehan prestasi dari program ini diantaranya menjuarai lomba film pendek pada Madrasah Science Fair yang diselenggarakan Dirjen Pendidikan Islam tahun 2012 di Bandung dengan judul film “true story of Bejo”, yang menceritakan kisah seorang anak (siswa MA Al Irsyad) dalam meraih cita-citanya. Kepala program keterampilan teknik multi media menjelaskan,

“pak Bejo, dengan nama lengkap Mohamad Bejo, Lc, yang dikisahkan dalam film ini kemudian pada tahun 2013 mengabdikan sebagai tenaga pengajar di MA Al Irsyad sini setelah belajar dari Yaman”.³⁶

Pada tingkat kabupaten di tahun 2013, madrasah meraih juara I kompetisi Film Pendek yang dilaksanakan oleh

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dian Yuni Astuti, S.Pd, guru Elektronika sekaligus kepala Program Keterampilan Teknik Elektro / Listrik MA Al Irsyad Gajah, pada 11 Mei 2016.

³⁶ Hasil wawancara dengan Nur Ichsan, S.Pd, guru Biologi sekaligus kepala Program Keterampilan Teknik Multi Media MA Al Irsyad Gajah, pada tanggal 11 Mei 2016.

Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, dengan mengangkat judul "Batikku Tak Bermotif Lagi" yang mengilustrasikan tentang keberadaan seni batik yang hampir hilang. Pada tahun 2014 juga juara I tingkat Kabupaten dengan karya yang berjudul "3 Santri Kota Wali", yang mengilustrasikan tentang kepedulian tiga orang santri Demak yang peduli terhadap salah satu kesenian di Kabupaten Demak yang hampir hilang. Kesenian tersebut adalah "Seni Kentrung" (*Kesenian yang hampir tidak pernah kita jumpai di era modern ini*). Menurut sumber yang ada, seniman kentrung yang masih hidup sampai saat ini di kabupaten demak hanya tinggal satu orang, beliau adalah 'Mbah Samsuri' dari Tanubayan-Bintoro-Demak.³⁷

Pada tahun 2016 ini, Tim Home Creative MA Al Irsyad Gajah Demak sebagai juara 3 akan maju ke babak grand final mewakili Provinsi Jawa Tengah di Jakarta pertengahan November 2016 nanti, bersama Tim SMK VIP Ma'arif NU Kemiri Purworejo dan MA Darul Muttaqien Temanggung karena ketiga tim tersebut dinobatkan sebagai juara Lomba Video Pendek "Kita Boleh Beda". Lomba ini diselenggarakan hasil kerja sama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Jawa Tengah.³⁸ Pengumuman juara lomba Video Pendek tersebut bertempat di Ruang Ceramic 2 Hotel Semesta Semarang Kamis pada tanggal 16 juni 2016 sekaligus diadakan dialog Film sebagai Penyebar Gagasan Damai bagi Pemuda dan Perempuan di Jawa Tengah.

Mengenai peraihan juara ini, kepala program keterampilan teknik multi media menjelaskan,

"Sebanyak delapan belas judul dari lima belas sekolah ambil bagian dalam Lomba Video Pendek "Kita Boleh

³⁷ Informasinya bisa dilihat di website MA Al Irsyad Gajah di <http://www.ma-alirsyad.sch.id/index.php/80-alirsyad-creative/film/103-film-pendek-2014>, diakses tanggal 25 Juli 2016

³⁸ Informasinya bisa dilihat di website MA Al Irsyad Gajah di <http://www.ma-alirsyad.sch.id/index.php/79-alirsyad-creative/112-ma-al-irsyad-gajah-demak-juara-lomba-video-pendek-bnpt-fkpt-jawa-tengah>, diakses tanggal 25 Juli 2016

Beda” ini. Alhamdulillah. Kami tidak menyangka karya kami bisa mewakili Jawa Tengah. Apalagi saya dengar terjadi perdebatan alot antar dewan juri. Ini tidak lepas dari semangat dan kerjsama tim yang baik”^{.39}

Keberhasilan Tim Home Creatif Maiga⁴⁰ menjuarai berbagai ajang lomba Film/video pendek di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun kancah nasional tersebut tak lepas dari ketelatenan dan kesabaran Bapak Nur Ichsan, S.Pd. selaku pembimbing Tim Home Creatif Maiga.

Kepala MA Al Irsyad Gajah Demak menilai berkat hasil karya video pendek tersebut menunjukkan bahwa peserta didik MA Al Irsyad Gajah sangat kreatif. Dia mengatakan,

“Mereka juga kritis, karena bisa menyikapi kehidupan yang terjadi di sekitarnya. Membuat film adalah kerja tim, sehingga harus ada keterampilan dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Adanya mata pelajaran Cinematografi di MA Al Irsyad Gajah, yang kebetulan pendampingnya juga ulet dan telaten, pak Ichsan itu, sangat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan khususnya bidang perfilman. Tentu saja itu bagus sekali”^{.41}

Kalau dilihat dari latar belakang pendidikannya sebenarnya kepala program keterampilan teknik multi media, pak Nur Ichsan, S.Pd, bisa dikatakan kalau ini kurang atau

³⁹ Hasil wawancara dengan Nur Ichsan, S.Pd, guru Biologi sekaligus kepala Program Keterampilan Teknik Multi Media MA Al Irsyad Gajah, pada tanggal 11 Mei 2016.

⁴⁰ Maiga adalah kepanjangan dari MA Al Irsyad Gajah, istilah ini sudah lazim digunakan untuk home creative, penerbitan, maupun di media komunikasi online MA Al Irsyad seperti facebook, blog, website madrasah.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

tidak profesional karena dia adalah lulusan jurusan biologi fakultas MIPA. Tapi kepala madrasah melihat pengalaman dan kemampuan dimiliki pak Ichsan sehingga diberi tanggung jawab untuk mendampingi siswa yang pingin belajar mengenai perfilman atau cinematografi ini.

Mengenai ini pak Nur Ichsan menceritakan, “saya dulu waktu kuliah di IKIP PGRI Semarang itu sambil kerja pak. Maklum kondisi keluarga pas-pasan. Doa mereka yang penting bagi saya. Saya pingin bisa mandiri dan membiayai kuliah sendiri, saya ikut kerja di video shooting, dapat bagian pegang kamera dan editing film. Biasanya kami melayani untuk kebutuhan pesta pernikahan. Saya bisa ini ya dari kerja itu, wong kita dilatih dulu. Kalau komputer sebelumnya sudah bisa sedikit-sedikit lah. Terus, waktu daftar ikut ngajar disini saya ditanya punya keterampilan apa? Saya bilang saya bisa shooting. Alhamdulillah keterampilan saya ternyata masih bisa dimanfaatkan sampai sekarang pak. Saya kira ketika saya ngajar akan berhenti shootingnya karna ngajarnya biologi. Alhamdulillah masih bisa berkembang dan diapresiasi disini. Saya senang menjadi bagian dari MA Al Irsyad Gajah”.⁴²

e. Program Keterampilan Teknik Komputer Jaringan

Program komputer dan jaringan ini merupakan program baru sekaligus menyesuaikan dengan keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 1023 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah. Program ini dipimpin oleh Ibu Badi’ul Hikmah, S.Pd.I

Untuk program terakhir ini baru dibuat secara formal di tahun ini, meskipun fasilitas komputer sudah ada sejak lama dan penggunaannya untuk mendukung pembelajaran TIK.

⁴² Hasil wawancara dengan Nur Ichsan, S.Pd, guru Biologi sekaligus kepala Program Keterampilan Teknik Multi Media MA Al Irsyad Gajah, pada tanggal 11 Mei 2016.

Untuk membekali pengalaman kerja siswa diadakan sistem pemagangan yang bekerjasama dengan beberapa dunia usaha, baik yang dikelola oleh para alumni maupun masyarakat di daerah kabupaten Demak. Tempat pemagangan tersebut seperti tempat-tempat video syuting, tailor atau konveksi, bengkel sepeda motor, tempat-tempat servis elektronik. Madrasah juga membangun komunikasi dan bekerjasama bursa kerja khusus Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Demak, dan berdasarkan informasi yang diterima kepala madrasah dari BLK kabupaten Demak bahwa selain alumni yang melanjutkan studi di perguruan tinggi, sudah 100% alumni tahun ini yang sudah mendapatkan pekerjaan. Masih ada 3 (tiga) alumni yang menjalani proses pelatihan kerja dengan dibiayai oleh BLK.

Berbagai keberhasilan yang diperoleh oleh siswa dan alumni menjadikan para pendidik dan tenaga kependidikan. Data-data alumni dan keberhasilan mereka tercatat dan terdokumentasikan dengan baik di madrasah. Kepala Madrasah kemudian menunjukkan kepada penulis sebagai contoh, beberapa alumni yang dianggap berhasil menjalani hidup di masyarakat, diantaranya: 1) Bapak Suyono (Desa Wonoketingal, Kecamatan Karangayar Demak) telah mendirikan sebuah konveksi yang sekarang telah memiliki 15 karyawan, 2) Bapak Gunawi (Desa Sari, Kecamatan Gajah) mempunyai bengkel sepeda motor, 3) Abdul Fatah (Desa Kramat, Kecamatan Gajah) mendirikan percetakan Toha Putra dengan beranggotakan 10 karyawan, 4) Bapak Soibi, S.Ag. (Desa Jatisono, Kecamatan Gajah) mendirikan bengkel elektronika dan masih banyak lagi lulusan yang telah bekerja baik di perusahaan, industri rumah tangga atau mendirikan usaha mandiri.

Terkait hal tersebut kepala madrasah menerangkan, “Itu sebagai bentuk tanggung jawab madrasah dalam mendampingi dan mengawal peserta didik sampai tuntas mendapatkan pekerjaan. Kita sudah mengupayakan semaksimal mungkin mulai dari membekali akhlak yang mulia, ilmu, dan keterampilan, serta

mengantarkan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan memperoleh pekerjaan”.⁴³

Apa yang dilakukan MA Al Irsyad sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah tersebut merupakan ladang amal ibadah bagi para pelakunya serta menjadi investasi yang tak ternilai para siswa, madrasah, serta masyarakat pada umumnya.

World Bank dalam laporannya, seperti dikutip Ahmad Baedhowi, tak segan menyebutkan bahwa investasi dalam bidang pendidikan adalah *imperative*. “*Investment in education benefits the individual, society, and the world as a whole, and broad based education of good quality is among the most powerful instrument to reduce poverty and inequality.*”⁴⁴ Bahwa investasi dalam bidang pendidikan akan membawa keuntungan bagi individu, masyarakat, dan dunia pada umumnya, dan pendidikan dengan kualitas yang baik dalam lingkup yang luas adalah merupakan instrumen yang paling kuat untuk mengurangi ketidakadilan dan kemiskinan.

Pada sisi lain, menurut Jared Bernstein dalam Ahmad Baidlowi mengatakan bahwa menolong orang miskin untuk memperoleh pendidikan yang baik dan layak merupakan jawaban maksimal untuk menurunkan tingkat kemiskinan suatu Negara. Apapun bentuk pengetahuan dan ketrampilan yang akan diperoleh seseorang melalui pendidikan, ketika mereka akan memasuki dunia kerja pasti akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa.⁴⁵

Dengan adanya program-program tersebut pada tahun 2013 MA Plus Keterampilan Al Irsyad masuk dalam kategori

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

⁴⁴ Ahmad Baedlowi, *Calak Edu 1: Esai-Esai Pendidikan 2008-2012* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), hlm. 60.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 122.

Madrasah Vokasional (Madrasah Model Berbasis Keterampilan), dan dinobatkan sebagai Juara III Madrasah Award 2013 kategori Madrasah Vokasional dan mendapat kesempatan tampil dalam forum Apresiasi Pendidikan Indonesia di Jakarta.⁴⁶ Dengan Penganugerahan ini, maka MA Plus Keterampilan Al Irsyad akan semakin siap untuk mengantarkan anak didiknya dalam menghadapi dunia kerja dan industri dengan sekian keahlian yang akan di bekalkan kepada peserta didiknya.

2. Madrasah Literasi

Madrasah Literasi ini menurut madrasah merupakan program pengembangan dari Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Madrasah berupaya menjadi organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik dengan menerapkan: a) Literasi informasi, b) Literasi media, dan c) Literasi teknologi.

Tujuan utama dari madrasah literasi ini adalah memaksimalkan fungsi perpustakaan madrasah untuk mendukung program akademik baik jurusan atau peminatan Ilmu pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan jurusan Bahasa untuk kurikulum KTSP, dan peminatan atau jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), dan peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya (IIB) untuk kurikulum 2013.

Dalam melaksanakan program tersebut madrasah menyediakan program Al Irsyad Digital Library, Slims, Home Creative, layanan otomasi perpustakaan, serta membuka akses bagi masyarakat umum untuk mendapatkan pelayanan perpustakaan MA Al Iryad baik dari kalangan pelajar (PAUD, RA/TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, PTN/PTS, dan masyarakat umum) dalam bentuk program tabassam (taman baca siswa dan masyarakat).

⁴⁶ Informasinya bisa dilihat di website MA Al Irsyad Gajah di <http://www.ma-alirsyad.sch.id/index.php/91-berita-singkat/100-madrasah-award>, diakses tanggal 25 Juli 2016

Mengenai program perpustakaan tabassam, madrasah membuat harapan bahwa keberadaan perpustakaan tabassam bertujuan untuk meningkatkan minat baca warga madrasah dan masyarakat sehingga terbentuk sebuah pola sikap pembiasaan membaca, dan membaca menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, menambah dan memperluas wawasan pengetahuan sehingga memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, memiliki sikap obyektif terhadap suatu masalah dan lebih mementingkan fakta dan informasi, dan yang paling utama adalah menjaga kedekatan dan membangun hubungan yang baik dan positif antara madrasah dan masyarakat secara umum.

Mengenai perpustakaan tabassam ini Kepala madrasah menjelaskan,

“tabassam adalah salah satu cara madrasah melayani masyarakat, bentuk sumbangsih madrasah kepada masyarakat, dan cara madrasah mendekatkan diri dan membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar, sehingga kita sediakan ruang tersendiri di lantai 1 dan ruangnya terbuka”.⁴⁷

Prestasi yang diraih dari program ini diantaranya juara I lomba perpustakaan tingkat kabupaten tahun 2012, juara I lomba perpustakaan tingkat provinsi tahun 2013, dan kemudian sukses menjuarai Lomba Perpustakaan Tingkat Nasional tahun 2014 dan mendapatkan Piagam Badan Arsip Nasional sebagai juara I Nasional tingkat SMA/SMK/MA se-Indonesia.

Lomba perpustakaan nasional ini dimulai sejak bulan April-Juli 2014 oleh pihak provinsi, dilanjutkan pengiriman berkas ke tingkat nasional hingga akhir juli, dan dilakukan peninjauan oleh tingkat nasional ke daerah pada bulan Agustus-September. Dalam kesempatan itu MA Al Irsyad diberi kepercayaan oleh perpustakaan daerah mewakili Jawa

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

Tengah untuk maju ke tingkat nasional. Lomba Perpustakaan SLTA tingkat Nasional ini diikuti oleh seluruh provinsi di Indonesia.

Pengalaman mengikuti lomba perpustakaan sampai di tingkat nasional ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi madrasah terutama tim yang mengawal proses lomba dari awal sampai akhir, mengingat peserta lomba yang terdiri dari SMA, SMK, dan MA se Indonesia yang bisa dikatakan memiliki sarana dan prasarana perpustakaan yang lebih lengkap dan lebih berkelas.

Mengenai hal ini Ibu Suciningtyas, selaku petugas perpustakaan yang menjadi utusan lomba, menjelaskan,

“saya grogi pak, kebetulan yang menjadi kepala perpustakaan waktu itu sedang sakit, akhirnya saya yang diminta menggantikan dan ditemani pak Ichsan. Kalau melihat presentasi sekolah yang lain saya tidak bisa membayangkan kalau kita akan menang. Sekolah-sekolah yang lain gedungnya mewah-mewah, ada yang dibangun dengan biaya lebih dari 1 miliar ada yang ratusan juta. Ada yang siswanya sudah terbiasa nulis buku. Sementara gedung perpustakaan MA Al Irsyad dibangun hanya sekitar 129 juta rupiah. Hanya saja disini memang administrasi rapi, bukti pemanfaatan buku jelas, bukti hasil karya siswa berupa rangkuman atau ringkasan, sinopsis, resensi, dan karya yang lain dari hasil pemanfaatan perpustakaan bisa terlacak dengan jelas di ruang galeri di sebelah perpustakaan. Di samping itu juga ada perpustakaan tabassam. Mungkin dari situ penilaiannya pak”.⁴⁸

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan kepala madrasah, dalam menjelaskan betapa sulitnya menerima kenyataan bahwa perpustakaan MA Al Irsyad dipilih menjadi juara,

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Suciningtyas, petugas perpustakaan MA Al Irsyad Gajah, pada tanggal 11 Mei 2016.

“sulit membayangkan pak. Yang lain hebat-hebat menurut saya. Mengapa kami yang dikirim lomba ke tingkat nasional, toh ada SMA 3 Semarang yang sudah bagus. Sementara bu Suciningtyas itu murid kami, lulusan MA sini, belum S.1. Kepala madrasah dan guru yang lain tidak boleh membantu, harus petugas perpustakaan sendiri yang presentasi. Kebetulan pak Ichsan juga kita masukkan tim jadi bu Suci tidak sendirian. Setelah kita diminta jadi perwakilan Jawa Tengah memang kita latihan presentasi serius pak. Bahkan kita minta bantuan sekda kabupaten Demak untuk membantu bagaimana menyiapkan presentasi yang baik untuk kepentingan lomba. Alhamdulillah hasilnya cukup memuaskan, mendapat peringkat perpustakaan SLTA terbaik tingkat nasional. Tapi ini menjadi pengingat kita agar tidak merasa berpuas diri dan terus berinovasi untuk kemajuan yang lebih baik”,⁴⁹

3. Madrasah Riset

Madrasah Riset ini dalam surat keputusan kepala madrasah menjadi satu dengan bahasa dan seni, olah raga dan kesehatan, dengan SK No. MA/2790/G/VII/2015. Dengan ini, madrasah menjadi fasilitator pengembangan riset, bahasa dan seni, serta olah raga dan kesehatan dalam upaya meningkatkan kompetensi akademik dan non akademik baik sebagai sebuah institusi kelembagaan maupun prestasi individu guru dan peserta didik,

Beberapa prestasi yang pernah diraih diantaranya: juara 3 lomba menulis kisah inspiratif madrasah Kementerian Agama tingkat nasional tahun 2013, juara 2 lomba bercerita bahasa Arab tingkat provinsi tahun 2014, juara 2 lomba KSM mapel fisika tingkat kabupaten tahun 2015, juara 1 lomba karya tulis psikologi Universitas Muria Kudus (UMK) Kudus

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Subekan, S.Ag, M.H., selaku kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 12 Juni 2016

se-eks karisedenan Pati dan kabupaten Demak tahun 2015, juara 1 lomba olimpiade matematika OSNU tingkat kabupaten tahun 2015, juara 2 lomba KIR IPA Porsema NU IX & OSNU tahun 2015, juara 2 lomba tenis meja aksioma (putra) tingkat kabupaten tahun 2015, juara 1 lomba tenis meja aksioma (putri) tingkat kabupaten tahun 2015, juara 1 tafsir Al Qur'an (Bahasa Inggris) dan Tahfidz 30 juz (guru) tingkat kabupaten tahun 2015, juara 1 lomba story telling "Festifal Bahasa Asing UNWAHAS Semarang" tahun 2016, juara 3 Pemilihan Pelajar Pelopor Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan tingkat kabupaten Demak tahun 2016.

Pada lomba karya tulis psikologi yang diselenggarakan Universitas Muria Kudus (UMK) Kudus se-eks karisedenan Pati tahun 2015, peserta dari MA Al Irsyad adalah siswi kelas XI IPA-2 bernama Chomisatun Lilik Nurussyarifah yang dibimbing oleh ibu Dewi Fatimah, S.Psi. Lomba karya tulis psikologi tersebut mengambil tema "Orang tuaku – Sahabatku" dan diikuti oleh 40 finalis dari SMA/SMK/MA negeri dan swasta se eks-karisedenan dan kabupaten Demak Pati. Sedangkan judul yang dibawa oleh Chomisatun Lilik Nurussyarifah, yang saat ini kelas XII IPA-2, saat itu adalah "Studi Komparatif antara Peran Orang Tua dan Facebook sebagai Media Curhat Remaja". Dengan judul tersebut dia bermaksud mengangkat perbandingan fenomena maraknya remaja yang sering curhat di media sosial facebook dibandingkan curhat kepada orang tua dikarenakan kurangnya keterbukaan antara orang tua dengan anak (remaja) dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap dunia anak.

Terkait karya tulisnya itu Chomisatun Lilik Nurussyarifah menceritakan,

"Saya awalnya minta pertimbangan sama bu Dewi Fatimah, bagaimana kalau tema yang diangkat adalah yang biasa saya dengar dari teman-teman sini soal curhat mereka di facebook, dan bu guru mengatakan tema itu baik. Akhirnya dengan bimbingan beliau dan semangat dari para guru dan teman-teman semua saya bisa meraih juara. Mudah-mudahan dengan prestasi ini

menjadi motivasi bagi teman-teman dan adik-adik kelas saya. Amin.⁵⁰

Pada kegiatan yang lain, yaitu Pemilihan Pelajar Pelopor Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang diselenggarakan oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika (Dishubkominfo) kabupaten Demak tahun 2016, siswi MA Al Irsyad yang bernama Ifana Aulia keluar sebagai juara 3. Ifana Aulia adalah siswi kelas XI jurusan peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIA-1). Dia berhasil menarik perhatian dan secara meyakinkan mampu mempertahankan karya tulis ilmiahnya yang berjudul “Penggunaan Media Permainan Monopoli untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa-Siswi MA Plus Keterampilan terhadap Lalu Lintas dan Angkutan Jalan”.

Menurut Ifana Aulia, kecelakaan yang terjadi rata-rata dari kalangan pelajar. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan para pelajar terhadap peraturan lalu lintas dan angkutan jalan. Pembelajaran tidak hanya sekedar membaca, mendengarkan, tapi juga bisa diaplikasikan dengan sistem permainan yang didalamnya memuat suatu pembelajaran tentang materi-materi yang dipilih sebagai bahan acuannya. Oleh karena itu untuk meningkatkan pemahaman para pelajar dan juga kesadaran mereka tentang pelanggaran, tata tertib dan aturan lalu lintas, diterapkannya sistem monopoli bisa menjadi media pembelajaran yang lebih menyenangkan. Sehingga pemahaman yang diterima mudah diserap. Dia mengatakan,

“Itulah yang melatarbelakangi saya mengambil judul tersebut. Adapun penilaian meliputi presentasi, orisinalitas karya tulis, isi presentasi dan kebakuan bahasa serta keruntutan saat melakukan presentasi. Persaingan saat lomba memang ketat. Saya harus memaksimalkan waktu yang diberikan untuk mem-

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Chomisatun Lilik Nurussyarifah, siswa kelas XII IPA-2 yang meraih juara I lomba karya tulis psikologi Universitas Muria Kudus (UMK) tahun 2015, pada tanggal 6 Agustus 2016.

presentasikan karya ilmiah yang saya buat dengan bimbingan Ibu Muyasaroh, S.Si. kami berharap keberhasilan ini sebagai pijakan semangat teman-teman untuk terus berkarya menyusun karya ilmiah”.⁵¹

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ifana Aulia, siswa kelas XI MIA-1, yang meraih juara III Pemilihan Pelajar Pelopor Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang diselenggarakan oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika (Dishubkominfo) kabupaten Demak tahun 2016, pada tanggal 6 Agustus 2016.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

1. Strategi adaptasi yang ditempuh MA Al Irsyad dalam merespon Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dengan cara berpegangan pada prinsip dasar “*al-muhafazah ‘ala qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*”. Pada implementasinya terbagi menjadi dua bentuk strategi adaptasi yaitu strategi adaptasi inovasi (*cultural innovation-adoption*), yakni menyerap nilai-nilai baru yang lebih baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai primordial yang dimilikinya dan reproduksi (*cultural reproduction*), yakni tetap memelihara nilai-nilai adiluhung yang dimilikinya. Reproduksi dilakukan melalui tiga cara yaitu: *revived tradition*, *recreated tradition*, dan *invented tradition*. Sedangkan pada sisi kebijakan MA Al Irsyad Gajah menerapkan strategi sukses yang disebut dengan triple K (3K) yaitu: kultur, konten, dan karakter.
2. Upaya-upaya yang dilakukan MA Al Irsyad Gajah Demak adalah a) Peneguhan tafaqquh fiddin dengan cara berintegrasi dengan pondok pesantren Al Irsyad Al Mubarak dan program madrasah tahfidz, b) penerapan program pendidikan perspektif global dengan menerapkan (1) madrasah vokasional yang meliputi program keterampilan tata busana, program keterampilan teknik perbaikan dan perawatan sepeda motor (otomotif), program keterampilan elektro / listrik, program keterampilan teknik multi media, dan program keterampilan teknik komputer jaringan, di samping program-program ekstra kurikuler; (2) madrasah literasi; dan (3) madrasah riset.

B. SARAN

Saran dari hasil penelitian ini adalah hendaknya madrasah juga mengadakan perluasan program keterampilan berbasis potensi lokal seperti pertanian, perkebunan, dan perikanan.

C. REKOMENDASI

Pemerintah hendaknya aktif memberikan bimbingan dan bantuan operasional kepada lembaga pendidikan madrasah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam rangka menghadapi dan merespon globalisasi termasuk Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

D. PENUTUP

Demikian laporan penelitian ini dibuat, dan hal-hal yang belum dicantumkan dalam laporan ini akan disempurnakan kemudian.

DAFTAR PUSTAKA

- A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford, New York: Oxford University Press, 1995)
- A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999)
- A.H. Halsey (eds.), *Education: Culture, Economy and Society* (New York: Oxford University Press, 2001)
- A.L. Tibawi, *Arabic and Islamic Themes: Historical, Educational and Literary Theory* (London: Luzax and Comp. Ltd., 1976)
- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Madrasah : Pemberdayaan dan Peningkatan Mutu* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005)
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Islam Non-dikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru – Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 2001)
- Adi Prasetyo, “Adaptasi dalam Antropologi” dalam <https://etnobudaya.net/2008/01/28/adaptasi-dalam-anthropologi/#more-14>, diakses tanggal 20 Februari 2016
- Ahmad Baedlowi, *Calak Edu 1: Esai-Esai Pendidikan 2008-2012* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012)
- Ahmad Siddiq, *Khittah Nahdhiyyah* (Surabaya: Khalista, 2010)
- Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Cairo: Maktabah al-Anjilu, 1960)

- Ahmad Syalabi. *Sejarah Pendidikan Islam (Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah)*, terj. Muhtar Yahya dan Sanusi Latif (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Akbar S. Ahmed dan Hasting Donnan. *Islam, Globalization, and Postmodernity*, (London: Routledge, 1994)
- Alan Barnard, Jonathan Spencer, eds, *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology* (London: Routledge, 1996)
- Alex Callinicos. *Against The Third Way*, (Cambridge: Polity Press, 2001)
- Ali Anwar, *Avonturisme NU: Manejaki Akar Konflik kepentingan Politik Kaum Nahdhiyyin* (Bandung: Humaniora, 2004)
- Ali Muhammad Syalabi, *Tarikh al-Ta'lim fi al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1987)
- Anonim, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002)
- Anthony Giddens dan Will Huton, (ed.). *Global Capitalism*, (New York: New Press, 2000)
- Anthony Giddens. *The Third Way and its Critics*, (Cambridge: Polity Press, 2000)
- Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia; Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI* (Yogyakarta: Gama Media, 2004)
- Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20, Pergumulan antara Modernisme dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Arya Baskoro, Peluang, Tantangan, dan Risiko bagi Indonesia dengan Adanya Masyarakat Ekonomi Asean, <http://crmsindonesia.org/knowledge/crms-articles/peluang-tantangan-dan-risiko-bagi-indonesia-dengan-adanya-masyarakat-ekonomi>, diakses tanggal 2 Agustus 2016
- B. N. Marbun, *Kamus Manajemen* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003)

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, *Demak dalam Angka 2015*
- Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci : Hijaz (Makah dan Madinah) 18200 – 1925* (Jakarta: Logos, 1999).
- Badrun Alaena. *NU: Kritisisme, dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: Tiara Watjana, 2000)
- Charles Winich, *Dictionary of Antropology* ((New Jersey: Littlefield, Adam & Co., 1977)
- Cliffort Geertz, "The Javanese Kijaji: the Changing Role of Cultural Broker" dalam *Comparative Studies in Society and History*, 2 , 1969
- Colin Hines. *Localization; A Global Manifesto*, (London: Earthscan Publication Ltd., 2000)
- Danah Zohar, Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik, dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan (SQ: Spiritual Intelligences – The Ultimate Intelligence)*, terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan, 2000).
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligences, kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting daripada IQ, (Emotional Intelligences)*, terj. T. Hermaya (Bandung: Mizan, 1999)
- Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligences* (New York: Bantam Books, 1998).
- Departemen Agama RI. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1984)
- Departemen Agama RI., *Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2004)
- Doni Koesoema. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: Grasindo, 2009)

- E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008)
- Everet Reimer, *Sekitar Eksistensi Sekolah: Sebuah Esai tentang Alternatif-alternatif Pendidikan (School is Dead: An Essay on Alternatives in Education)*, terj. M. Soedomo (Yogyakarta: Hanindita Offset, 1987)
- Fazlur Rahman, *Islam, (Islam)* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997)
- Francis Fukuyama, *Trust : Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran (The Social Virtues and the Creation of Prosperity)*, terj. Ruslani (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2007)
- George Maqdisi, *The Rise of Colleges; Institutions of Learning in Islam and The West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981)
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, (Modern Sociological Theory)*, Terj. Budi Santoso, (Jakarta: Kencana, 2004)
- George Ritzer. *The Globalization of Nothing; Mengkonsumsi Kehampaan di Era Global (The Globalization of Nothing)*, terj. Lucinda M. Lett, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Press, 2006)
- George Ritzer. *The McDonaldization Society*, (London: Pine Forge Press, 1993)
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural* (Magelang: Indonesiatara, 2003)
- H.A.R. Tilaar. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Terra Indonesia, 1999)
- H.A.R. Tilaar. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodrnisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005)

- H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Hasan Asari, "Educational Thought of Al-Ghazali", *Thesis* (Montreal: Institut of Islamic Studies Mc Gill University, 1993).
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989)
- Hasan Muhamad Hasan, Nadiyah Jamaludin, *Madaris al-Tarbiyat fi al-Hadarah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1988)
- Hendiyat Soetopo, Wasti Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Hilda Taba, *Curriculum Development; Theory and Practice* (New York, Chicago, San Francisco: Harcourt , Bace & World, 1962)
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial, (A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java)*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987)
- <http://asean.org/asean-economic-community/>, diakses tanggal 2 Agustus 2016
- http://en.wikipedia.org/wiki/cultural_identity, diakses tanggal 7 Mei 2016.
- <http://ma-alirsyad.sch.id/> , diakses tanggal 25 Juli 2016
- <http://www.ma-alirsyad.sch.id/index.php/79-alirsyad-creative/112-ma-al-irsyad-gajah-demak-juara-lomba-video-pendek-bnpt-fkpt-jawa-tengah>, diakses tanggal 25 Juli 2016
- <http://www.ma-alirsyad.sch.id/index.php/80-alirsyad-creative/film/103-film-pendek-2014>, diakses tanggal 25 Juli 2016

<http://www.ma-alirsyad.sch.id/index.php/91-berita-singkat/100-madrasah-award>, diakses tanggal 25 Juli 2016

<http://www.ma-alirsyad.sch.id/index.php/91-berita-singkat/109-selamat-dan-sukses-untuk-ma-al-irsyad-gajah-atas-diraihnya-juara-1-lomba-perpustakaan-tingkat-nasional>, diakses tanggal 25 Juli 2016

https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Ekonomi_ASEAN, diakses tanggal 8 Juni 2016

Husni Rahim, "Anatomi Maadrasah di Indonesia," Makalah dalam *Roundtable Discussion: Masa Depan Madrasah*, pada tanggal 27 Juli 2004.

Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadi Toha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986)

Imam al-Ghazali., *Ihya Ulum al-Din I* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1964)

Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1997)

Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007)

Indra Jati sidi, "Madrasah: Mencari Sinergi Diantara peran Harapan Baru dan Lama" Makalah dalam *Roundtable Discussion Masa Depan Madrasah*, Jakarta, 27 Juli 2004.

J.Galen Saylor & M. Alexander, *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning* (New York: Reinhart Co., 1960)

J.W. Bennet, *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation* (New York: Anchor Books, 1976)

James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundations of Social Theory)*, terj. Imam Muttaqien dkk. (Bandung: Nusa Media, 2009)

- Jeremy Fox. *Chomsky and Globalisation*, (Cambridge: Icon Books Ltd., 2001)
- John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (Oxford: Oxford University Press, 1995)
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982)
- Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (California: Wadsworth Publishing Co., 1990)
- Joseph E. Stiglitz. *Making Globalization Work: Menyiasati Globalisasi Menuju Dunia yang Lebih Adil*, (*Making Globalization Work*), terj. Edrijani Azwardi, (Bandung: Mizan, 2007)
- Joseph S. Szyliowicz, *Education and Modernization in The Midle East* (London: Cornell University Press, 1973)
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1987)
- Karen Armstrong, *On the Bible* (Australia: Allen & Unwin, 2007)
- Katheryn Woodward. ed., *Identity and Difference* (London: Sage Publication, 1999)
- Khalil A. Totah, *The Contribution of Arabs to Education* (Georgia: Georgia Press, 2002)
- Koentjaraningrat (Ed.), *Masalah-Masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.411, baca pula: Aqib Sumito, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 47.
- Komariyah, Aan dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington (Ed), *Culture Matters: How Values Shape Human Progress* (New York: Basic Books, 2000)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

- Mahfud Junaedi, "Madrasah di Pesisiran Jawa (Kasus Madrasah di Kec. Wedung Kab. Demak)," Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Mahfud Junaedi, Khaeruddin (Ed.), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah: Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007)
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999)
- Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999)
- Manfred B. Steger. *Globalisme: Bangkitnya Ideologi Pasar (Globalism: The New Market Ideology)*, terj. Heru Prasetya, (Yogyakarta: Lafadl Pustaka, 2005)
- Mansour Fakih. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press, 2008)
- Martin Khor. *Rethinking Globalization, Critical Issues and Policy Choices*, (London: Zed Books, 2001)
- Martin Wolf. *Globalisasi; Jalan Menuju Kesejahteraan (Why Globalization Work)*, terj. Samsudin Berlian, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007)
- Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi dan Aplikasi* (Semarang: Fasindo, 2007).
- Muhaimain, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali, 2011)
- Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al- Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah* (Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1977)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2008)

- Muhsin Jamil, "Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syi'ah di Jepara," *Disertasi* (Semarang: Program Pasca sarjana IAIN Walisongo, 2012)
- Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqih Tradisi Dasar Amaliah Warga NU* (Jakarta: DPP PKB, 2008)
- Muntaha Azhari (ed)., *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989)
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2009)
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1988)
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Prakti* (Bandung: Rosda Karya, 2007)
- Niaz Erfan dan Zahid A. (Ed.), *Recommendations of the Four World Conference on Islamic Education: Education and the Muslim World: Challange and Response* (Islamabad: Institut of Policy Studies, 1995)
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987)
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Omar Mohamad al-Toumy al- Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam (Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah)*, terj. Hasan Langgulung (Yakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Pemerintah nomor: 16 tahun 2007, tentang stándar pendidik yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi guru di Indonesia.

- Pervez Hoodbhoy, *Islam dan Sains; Pertarungan Menegakkan Rasionalitas (Islam and Science, Religion Ortodoxy and The Battle for Rationality)*, terj. Luqman (Bandung: Pustaka, 1997)
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present* (New York: Palgrave Mac Millan, 1968)
- Philip W. Jackson, *Life in Classrooms*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968).
- Pradjarta Dirjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999)
- Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011)
- Richard Falk. *Predatory Globalization: A Critique*, (Cambridge: Polity Press, 2000)
- Robert Giplin. *The Challenge of Global Capitalism: The World Economy in the 21st Century*, (Princeton: Princeton University Press, 2000)
- Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (New Delhi: American Publishing, 1981)
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1982)
- Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKis, 2007)
- Samuel P. Huntington. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia (The Clash of Civilization and The Remaking of World Order)*, terj. M.Sadat Ismail, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003)
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1985)
- Stephen Gill and David Law. *The political Economy: Perspectives, Problems and Policies*, (New York: Harvester, 1998)
- Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tentang Pelaksanaan Kurikulum 2006.

- Syamsul Arifin, Rizal A. Djafara, dan Aida S. Budiman (eds), *Masyarakat Ekonomi Asean 2015*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008)
- Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan (Multiple Intelligences in The Classroom)*, terj. Yudi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2002).
- Thomas L. Friedman. *The World is Flat: The Globalized World in The Twenty-First Century*, (London: Penguin Books, 2006).
- Thomas L. Friedman. *The World is Flat: The Globalized World in The Twenty-First Century*, (London: Penguin Books, 2006)
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Toto Suharto. “Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2005, Th. XXIV, No. 3.
- Undang-Undang Republik Indonesi No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- William F.O’neil, *Idiologi-Idiologi Pendidikan, (Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies)*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001)
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005)
- Yasin Muhammad. *Insan yang Suci: Konsep fitrah dalam Islam, (Fitra: The Islamic Concept of Human Nature)*, terj. Masyhur Abadi (Bandung: Mizan, 1997)
- Yvonna S Lincoln and Ego G Guba. *Naturalistic Inquiry*, (California: Sage Pub, 1985)